

**STRATEGI PEMBELAJARAN RISET SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS  
PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH (MA) MODEL ZAINUL HASAN GENGGONG  
PROBOLINGGO**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi  
Manajemen Pendidikan Islam



**Oleh:**

**UMI FATIMA**

**230106220015**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2026**

**STRATEGI PEMBELAJARAN RISET SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS  
PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH (MA) MODEL ZAINUL HASAN GENGGONG  
PROBOLINGGO**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi  
Manajemen Pendidikan Islam



**Oleh:**

**UMI FATIMA**

**230106220015**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2026**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : UMI FATIMA  
NIM : 230106220015  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Institusi : Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan bersungguh-sungguh bahwa penelitian tesis yang berjudul **Strategi Program Pembelajaran Riset Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Madrasah Aliyah (MA) Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo** secara keseluruhan adalah karya sendiri, kecuali yang dirujuk pada bagian yang terdapat sumber pustakanya. Apabila dikemudian hari ditemukan pernyataan yang tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi secara akademis dan akan memperbaikinya kembali.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan agar dapat digunakan semestinya.

Malang, 12 Januari 2026

Saya yang menyatakan,

  
UMI FATIMA  
NIM 230106220015

## PENGESAHAN PEMBIMBING

### PENGESAHAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Riset Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Madrasah Aliyah (MA) Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo*", di tulis oleh UMI FATIMA ini telah di setujui pada tanggal 10 ~~April~~ <sup>Mei</sup> .....2026.

Oleh:

PEMBIMBING I



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag  
NIP: 196712201998031002

PEMBIMBING II



Prof. Dr. Muhammad Walid, MA  
NIP: 19730823200031002

Mengetahui,



Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I  
NIP: 196512051994031003

# LEMBAR PENGESAHAN

## SIDANG TESIS

### LEMBAR PENGESAHAN

#### SIDANG TESIS

Judul : Strategi Pembelajaran Riset Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Nama : Umi Fatima

Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

NIM : 230106220015

Telah diseminarkan pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 23 April 2026

Tempat : Pascasarjana, Gedung B – 104

Mengetahui/ menyetujui;

1. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag  
NIP: 1967503102003121004

(.....)  
Penguji Utama

2. Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I  
NIP: 196512051994031003

(.....)  
Ketua/Penguji

3. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag  
NIP: 196712201998031002

(.....)  
Pembimbing I/Penguji

4. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA  
NIP: 19730823200031002

(.....)  
Pembimbing II/Sekretaris

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP: 196508171998031003

## MOTTO PENULIS

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

*“Barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia, maka hendaknya dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) akhirat, maka hendaknya dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia akhirat, maka hendaknya dengan ilmu.”*  
(H.R Bukhari dan Muslim)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> (H.R Bukhari dan Muslim)

## TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress (LC) Amerika* sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	‘	ط	ṭ
ب	B	ظ	Z̤
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	O
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontaldi atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (أ, ي, و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti *layyinah*, *lawwāmah*. Kata yang berakhiran *tā’ marbūṭah* dan berfungsi sebagai sifat atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> *E.theses*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Riset Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Madrasah Aliyah (MA) Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Program Pascasarjana.

Tesis ini disusun sebagai bentuk kontribusi ilmiah terhadap upaya peningkatan kualitas peserta didik dalam lingkup pendidikan ilmiah. Penulis menyadari bahwa topik ini sangat kompleks karena menyangkut strategi pengelolaan, kurikulum pembelajaran yang sangat terbelah kompleks dan agak sedikit berbeda karena mengenai produk keunggulan peserta didik. Oleh karena itu, penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak.

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Like Raskova Octaberlina, M.Ed. selaku Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kelembagaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan konstruktif selama proses penyusunan tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ka-Prodi dan Prof. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd. selaku Sekretaris Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Seluruh dosen Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas ilmu dan inspirasi yang telah diberikan selama masa studi.
7. Para narasumber dan informan di lembaga Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong yang menjadi lokasi penelitian, yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengalaman.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat akademik maupun praktis, khususnya bagi lembaga MA Model Zainul Hasan Genggong serta santri yang berkecimpung dalam pendidikan humanistik.

Malang, 27 April 2026

Penulis

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Swt., Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang senantiasa menuntun setiap langkah dan menguatkan setiap ikhtiar, penulis mempersembahkan karya ilmiah ini sebagai wujud rasa syukur, tanggung jawab akademik, dan penghormatan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian studi pascasarjana dan penulisan tesis ini.

Persembahan utama penulis tujukan kepada Abah A. Qusyairi dan Ummi tercinta Almh Umi Rosyidah, yang kasih sayang dan doa-doanya menjadi fondasi serta cahaya dalam perjalanan menuntut ilmu. Keikhlasan, pengorbanan, dan kepercayaan yang diberikan menjadi kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini. Semoga ilmu yang diperoleh menjadi amal jariyah serta wujud bakti dan cinta seorang anak dalam meneruskan harapan keluarga.

Ungkapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak-kakak tersayang, yang selalu menjadi sumber kekuatan, tempat berbagi, serta pendamping dalam setiap proses perjuangan akademik. Dukungan moral, tenaga, dan materi yang diberikan menjadi bukti bahwa perjalanan ini adalah perjuangan bersama dalam bingkai kasih sayang keluarga.

Penulis turut menyampaikan penghargaan kepada Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, serta seluruh dosen, khususnya dosen pembimbing tesis, atas bimbingan, ketelitian, dan keteladanan yang telah diberikan. Dari mereka, penulis belajar bahwa menuntut ilmu bukan hanya tentang kecerdasan intelektual, tetapi juga tentang adab dan ketekunan.

Terima kasih disampaikan kepada seluruh civitas akademika MA Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo yang telah menjadi mitra dalam penelitian ini, serta kepada teman-teman Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas kebersamaan, diskusi ilmiah, dan semangat yang menguatkan selama masa studi.

Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada ASR Maulana Al Azizi, yang menjadi saksi perjalanan akademik ini, menemani proses jatuh bangun, serta mengingatkan arti tanggung jawab, konsistensi, dan harapan dalam menyelesaikan amanah keilmuan.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Abah dan Ummi, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas doa dan dukungan yang telah diberikan. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dengan pahala berlipat ganda dan menjadikan karya ini sebagai bagian dari ikhtiar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam.

Malang, 27 April 2026

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO PENULIS.....</b>	<b>iv</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xii</b>
<b>المخلص.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis .....	6
E. Orisinalitas Penelitian .....	7
F. Definisi Istilah .....	11
G. Sistematika Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. KAJIAN TEORI .....	14
1. Strategi Pengelolaan.....	14
2. Kualitas Pendidikan .....	21
3. Program Pembelajaran Riset.....	27
B. KERANGKA BERPIKIR .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	38
B. Kehadiran Peneliti.....	39
C. Latar Penelitian .....	39
D. Data Dan Sumber Data .....	40
E. Instrumen Penelitian .....	42
F. Teknik Pengumpula Data .....	42
1. Observasi.....	42
2. Wawancara.....	43
3. Dokumentasi .....	43
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	43
H. Analisis Data .....	44
I. Prosedur Penelitian.....	47
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN .....</b>	<b>49</b>
A. PAPARAN DATA.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. PAPARAN HASIL PENELITIAN .....	99
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>	<b>110</b>
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>154</b>
A. KESIMPULAN.....	154
B. SARAN .....	155
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>157</b>
<b>TRANSKRIP OBSERVASI.....</b>	<b>162</b>
<b>TRANSKRIP WAWANCARA.....</b>	<b>163</b>
<b>TRANSKRIP DOKUMENTASI .....</b>	<b>175</b>
<b>JADWAL PENELITIAN .....</b>	<b>193</b>

## DAFTAR TABEL

Table 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	9
Table 2: 3.1 Instrumen Penelitian .....	42
Table 3 Tabel Hasil Temuan Strategi Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong .....	101
Table 4 Tabel Hasil Temuan Implementasi Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong .....	104
Table 5 Tabel Hasil Temuan Dampak Program Pembelajaran Riset terhadap Madrasah .....	106
Table 6 Tabel Hasil Temuan Dampak Program Pembelajaran Riset terhadap Peserta Didik .....	108
Table 7 Model Analisis Penguatan Budaya Literasi .....	117
Table 8 Model Analisis Integrasi Riset dalam Kurikulum.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR GAMBAR

Figure 1: 2.1 Kerangka Berpikir .....	37
Figure 2 Jumlah Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan\.....	54
Figure 3 Data Siswa MA Model Zainul Hasan Genggong .....	55
Figure 4 Struktural Kepemimpinan MA Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo .....	58
Figure 5 Data Prestasi Terbaru Program Pembelajaran Riset MA Model Zainul Hasan Genggong .....	62
Figure 6 Dokumentasi Penguatan Budaya Literasi Pagi Hari.....	69
Figure 7 Integrasi Riset Yang menyatu dengan Mata Pelajaran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Figure 8 Dokumentasi Siswa Pengambilan Sampel Minuman .....	72
Figure 9 Produk Riset Bidang MIPA.....	77
Figure 10 Pedoman Penilaian Program Pembelajaran Riset.....	79
Figure 11 Foto Wisuda Kompetensi MA Model Zainul Hasan Genggong.....	81
Figure 12 Pojok Baca.....	86
Figure 13 Foto Kelas Riset Sosial dan Humaniora .....	87
Figure 14 Contoh Hasil KTI Tahun 2024 .....	88
Figure 15 Outing Class di UM.....	93
Figure 16 Evaluasi Berkala oleh Penjamin Mutu .....	95
Figure 17 Wawancara bersama Kepala Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong.....	175
Figure 18 Wawancara bersama Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong ....	176
Figure 19 Wawancara bersama Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong.....	177
Figure 20 Wawancara bersama Waka Humas Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong .....	178
Figure 21 Bersama Koordinator Program Pembelajaran Riset Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong .....	179
Figure 22 Bersama Responden/Guru Pembimbing Riset Bahasa dan Sosial.....	180

## ABSTRAK

Fatima, Umi. 2025. *Strategi Pembelajaran Riset sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo*. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. dan (2) Dr. H. Muhammad Walid, MA.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Riset, Strategi Pendidikan, Madrasah Riset, Kualitas Pendidikan, Pesantren.

Peningkatan mutu pendidikan madrasah menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan ilmiah peserta didik. Program Pembelajaran Riset hadir sebagai salah satu strategi inovatif yang berorientasi pada penguatan budaya literasi dan pengembangan ekosistem akademik di madrasah, sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2016.

Penelitian ini berfokus pada analisis strategi perencanaan, implementasi, serta dampak Program Pembelajaran Riset dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah. Fokus ini mencakup bagaimana program dirancang secara sistematis, diimplementasikan dalam proses pembelajaran, serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas lembaga dan perkembangan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kritis dengan mengintegrasikan berbagai kerangka teoretis, meliputi teori madrasah riset, konsep kualitas pendidikan, manajemen inovasi, manajemen pendidikan, analisis SWOT, TOE Framework (*Technology, Organization, Environment*), serta nilai-nilai budaya organisasi Islam berbasis pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi sejak awal masuk menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan kesiapan berpikir ilmiah siswa. Implementasi program dilakukan melalui integrasi riset minor dalam setiap mata pelajaran, penjenjangan pelaksanaan riset tiap semester, serta pendampingan akademik oleh Universitas Negeri Malang sebagai mitra strategis. Evaluasi berkala berperan sebagai alat kontrol mutu untuk menjaga konsistensi pencapaian kompetensi dan kualitas produk riset siswa. Program ini berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas madrasah, meliputi penguatan manajemen akademik, peningkatan reputasi lembaga, serta terbentuknya ekosistem riset yang berkelanjutan. Bagi peserta didik, dampak yang dihasilkan mencakup perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Di sisi lain, masih terdapat beberapa kendala, seperti belum optimalnya digitalisasi riset, variasi kompetensi guru dalam pendampingan, serta perbedaan standar penilaian antar mata pelajaran. Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini menawarkan model “Siklus Integratif Pembelajaran Riset Madrasah” sebagai kerangka pengembangan program yang berkelanjutan. Dengan demikian, Program Pembelajaran Riset terbukti sebagai strategi inovatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan madrasah secara holistik.

## ABSTRACT

Fatima, Umi. 2025. *Research-Based Learning Program Strategy as an Effort to Improve the Quality of Education at Madrasah Aliyah (MA) Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo*. Thesis. Master Program in Islamic Education Management, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisors: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., and (2) Dr. H. Muhammad Walid, M.A.

**Keywords:** Research-Based Learning Program, Educational Strategy, Research-Oriented Madrasah, Educational Quality, Pesantren.

Improving the quality of madrasah education requires innovative learning approaches that can develop students' critical, analytical, and scientific thinking skills. The Research-Based Learning Program emerges as an innovative strategy oriented toward strengthening literacy culture and developing an academic ecosystem within madrasahs, in line with national education policies as stipulated in Law Number 35 of 2016.

This study focuses on analyzing the planning strategies, implementation, and impact of the Research-Based Learning Program in improving the quality of madrasah education. The focus includes how the program is systematically designed, implemented in the learning process, and its contribution to institutional quality improvement and student development.

This research employs a qualitative case study approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed critically by integrating various theoretical frameworks, including the theory of research-based madrasah, educational quality concepts, innovation management, educational management, SWOT analysis, the TOE Framework (Technology, Organization, Environment), and Islamic organizational culture values based on pesantren traditions.

The findings reveal that strengthening literacy culture from the initial stage of student entry serves as the primary foundation for fostering scientific thinking readiness. The program is implemented through the integration of minor research in each subject, staged research activities each semester, and academic mentoring by Universitas Negeri Malang as a strategic partner. Periodic evaluations function as quality control mechanisms to ensure consistency in competency achievement and the quality of students' research outputs. The program has a significant impact on improving madrasah quality, including strengthening academic management, enhancing institutional reputation, and establishing a sustainable research ecosystem. For students, the impacts include balanced development in cognitive, affective, and psychomotor domains. However, several challenges remain, such as suboptimal research digitalization, variations in teachers' mentoring competencies, and differences in assessment standards across subjects. As a conceptual contribution, this study proposes the "Integrative Cycle Model of Madrasah Research Learning" as a framework for sustainable program development. Therefore, the Research-Based Learning Program is proven to be an effective innovative strategy in improving the overall quality of madrasah education.

## الملخص

فاطمة، أمي. ٢٠٢٥. إستراتيجية برنامج التعلم البحثي كجهد لرفع جودة التعليم في المدرسة الثانوية الإسلامية (م.ع). نموذج زينول حسن غنغونغ برولينغ. رسالة ماجستير، برنامج إدارة التربية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانغ. المشرقان: (١) الدكتور أحمد فتح ياسين، م.أ.ع. و (٢) الدكتور محمد وليد، م.أ. الكلمات المفتاحية: برنامج التعلم البحثي، الإستراتيجية التربوية، المدرسة البحثية، جودة التعليم، البندوق.

يتطلب تحسين جودة التعليم في المدارس الدينية (المدارس الإسلامية) اعتماد أساليب تعليمية مبتكرة قادرة على تنمية مهارات التفكير النقدي والتحليلي والعلمي لدى الطلبة. ويُعد برنامج التعلم القائم على البحث أحد الاستراتيجيات المبتكرة التي تهدف إلى تعزيز ثقافة القراءة والكتابة العلمية وبناء منظومة أكاديمية داخل المدرسة، وذلك بما يتوافق مع السياسات التعليمية الوطنية كما وردت في القانون رقم ٣٥ لسنة ٢٠١٦.

تركز هذه الدراسة على تحليل استراتيجيات التخطيط والتنفيذ وأثر برنامج التعلم القائم على البحث في تحسين جودة التعليم في المدارس الدينية. ويشمل ذلك كيفية تصميم البرنامج بشكل منهجي، وتطبيقه في العملية التعليمية، ومدى إسهامه في تطوير جودة المؤسسة التعليمية وتنمية الطلبة.

تعتمد الدراسة على المنهج النوعي بأسلوب دراسة الحالة، حيث تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والوثائق. وتم تحليل البيانات بشكل نقدي من خلال دمج عدة أطر نظرية، منها نظرية المدرسة البحثية، ومفاهيم جودة (التكنولوجيا، المنظمة، البيئة)، بالإضافة إلى TOE، وإطار SWOT التعليم، وإدارة الابتكار، والإدارة التربوية، وتحليل قيم الثقافة التنظيمية الإسلامية القائمة على تقاليد المعاهد الإسلامية (البيسانترن).

أظهرت نتائج الدراسة أن تعزيز ثقافة القراءة منذ المراحل الأولى يشكل الأساس الرئيس في تنمية الاستعداد للتفكير العلمي لدى الطلبة. ويتم تنفيذ البرنامج من خلال دمج البحث البسيط في كل مادة دراسية، وتنظيم مستويات البحث في كل فصل كشريك استراتيجي. كما تؤدي عمليات التقييم دراسي، إلى جانب الإشراف الأكاديمي من قبل جامعة مالانغ الحكومية الدورية دورًا مهمًا في ضبط الجودة وضمان تحقيق الكفاءات وجودة مخرجات البحث لدى الطلبة. وقد أسهم البرنامج بشكل ملحوظ في تحسين جودة المدرسة، من خلال تعزيز الإدارة الأكاديمية، ورفع سمعة المؤسسة، وبناء بيئة بحثية مستدامة. وعلى مستوى الطلبة، أسهم البرنامج في تنمية الجوانب المعرفية، والوجدانية، والمهارية بشكل متوازن. ومع ذلك، لا تزال هناك بعض التحديات، مثل ضعف توظيف التكنولوجيا في رقمنة البحث، وتفاوت كفاءة المعلمين في الإشراف البحثي، واختلاف معايير التقييم بين المواد الدراسية. وتقدم هذه الدراسة نموذجًا تكامليًا بعنوان "الدورة التكاملية للتعلم البحثي في المدارس الدينية" كإطار لتطوير البرنامج بشكل مستدام. وبذلك، يُعد برنامج التعلم القائم على البحث استراتيجية مبتكرة وفعالة في تحسين جودة التعليم في المدارس الدينية بشكل شامل.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Peningkatan kualitas peserta didik merupakan isu sentral dalam pembangunan pendidikan nasional karena menyangkut kualitas sumber daya manusia yang akan menentukan arah masa depan bangsa. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditandai dengan keberhasilan akademik, tetapi juga mencerminkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, mandiri, serta mampu beradaptasi dengan dinamika zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, Madrasah Aliyah (MA) sebagai jenjang pendidikan menengah atas berbasis Islam memegang peranan strategis dalam mencetak generasi muda yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Salah satu tantangan paling *urgen* yang dihadapi lembaga pendidikan saat ini adalah bagaimana menciptakan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami, menganalisis, dan menemukan solusi atas persoalan-persoalan nyata melalui pendekatan riset. Di sinilah pentingnya pengelolaan program riset sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang mampu memperkaya proses akademik, meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta menumbuhkan budaya ilmiah di kalangan peserta didik.

Menurut Mulyasa, kualitas pendidikan sangat bergantung pada bagaimana satuan pendidikan merancang pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh, melalui pendekatan aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan<sup>3</sup>. Program riset merupakan salah satu pendekatan yang menekankan aspek tersebut. Sementara itu, Uno menambahkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, hanya bisa dikembangkan jika siswa diberi ruang untuk mengalami sendiri proses menemukan pengetahuan, bukan sekadar menerima<sup>4</sup>.

Program pembelajaran riset yang dirancang secara strategis dan sistematis memiliki nilai guna (*utility*) yang tinggi karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari pengalaman eksplorasi, eksperimen, dan analisis.

---

<sup>3</sup> Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>4</sup> Uno, H. B. (2020). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Melalui program ini, peserta didik dilatih untuk mengenali masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, hingga menarik kesimpulan secara mandiri. Kemampuan tersebut menjadi bekal penting bagi mereka yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi serta menghadapi tantangan global yang semakin kompetitif.

Di tengah dominasi model pembelajaran konvensional, MA Model Zainul Hasan Genggong hadir sebagai lembaga pendidikan yang menawarkan pendekatan unik melalui integrasi program riset ke dalam sistem pembelajarannya. Sebagai salah satu madrasah model yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, lembaga ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat, tetapi juga menunjukkan komitmen tinggi terhadap pengembangan akademik berbasis riset ilmiah. Implementasi kegiatan seperti *Stadium General Kelas Riset*, pelatihan bahasa internasional, serta penguasaan kitab kuning dan sains modern menjadi bukti inovasi yang jarang dijumpai di lembaga pendidikan lain dengan latar pesantren.

Keunikan lain yang menonjol dari program riset di MA Model Zainul Hasan Genggong adalah adanya "*Wisuda Kompetensi*", yaitu kegiatan apresiasi bagi setiap peserta didik yang telah berhasil menyelesaikan pembelajaran riset secara tuntas. Dalam prosesi ini, peserta didik tidak hanya diakui secara simbolis atas pencapaiannya, tetapi juga dinilai berdasarkan kompetensi ilmiah dan keterampilan penelitian yang telah mereka kembangkan selama proses pembelajaran. Tradisi akademik ini mencerminkan budaya ilmiah yang kuat sekaligus menjadi motivasi bagi peserta didik untuk terus berprestasi dan berinovasi dalam bidang riset.

Melalui proyek JSEP, Departemen Agama pada tahun 1993 mengembangkan 30 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model dan 66 Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model. Program ini kemudian diperluas melalui DMAP pada tahun 1998, dengan menjadikan 35 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sebagai Madrasah Model berdasarkan *SK Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor E.IV/PP.0.66/KEP/17-A/98*.

Kehadiran Madrasah Model, termasuk MA Model Zainul Hasan Genggong, menjadi agen perubahan (*agent of change*) bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga ini tidak hanya menjadi simbol kemajuan internal pesantren, tetapi juga menjadi inspirasi bagi madrasah-madrasah lain untuk terus berbenah dan meningkatkan kualitasnya. Dengan integrasi antara nilai-nilai pesantren dan inovasi pendidikan modern,

madrasah ini berhasil membangun ekosistem pembelajaran yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Waka Kurikulum MA Model Zainul Hasan Genggong yaitu Ust. Agus, bahwa program riset tersebut dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan menyelami proses penelitian sebagai bagian dari pembelajaran. Dengan pendekatan seperti ini, riset tidak lagi menjadi beban, melainkan menjadi *mindset* dan *habit* yang ditanamkan sejak dini.

Sebagai madrasah dengan citra unggul di tingkat nasional dan internasional, MA Model Zainul Hasan Genggong juga telah menorehkan banyak prestasi yang menunjukkan bahwa inovasi program riset mampu memberikan dampak konkret terhadap peningkatan kualitas dan daya saing peserta didik. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

1. Ashif Az Zafi dkk, dalam penelitiannya di MAN 2 Kudus menemukan bahwa manajemen pembentukan budaya riset pada siswa dimulai dari penguatan kurikulum, pengembangan SDM guru, dan penerapan tahapan riset secara bertahap melalui muatan lokal riset sebagai strategi utama dalam mengembangkan budaya ilmiah di kalangan siswa<sup>5</sup>.
2. Fina Kholij Zukhrufin, menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis riset efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, terutama ketika pembelajaran dirancang sesuai pendekatan konstruktivisme dengan pemberdayaan mahasiswa sebagai subjek aktif<sup>6</sup>.
3. Isna Faridatun Nadziroh, meneliti bahwa pengelolaan program madrasah riset dapat meningkatkan *brand image* lembaga melalui pencapaian prestasi riset siswa dan reputasi akademik lembaga pendidikan berbasis Islam<sup>7</sup>.
4. M. Hakam Awwal, menekankan pentingnya kepemimpinan strategis kepala madrasah dalam menciptakan iklim akademik yang kondusif untuk riset di

---

<sup>5</sup> Ashif Az Zafi, dkk. (2022). *Manajemen Pembentukan Budaya Riset (Research Culture) pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus*, Jurnal, IAIN Kudus.

<sup>6</sup> Fina Kholij Zukhrufin. (2021). *Model Pembelajaran Berbasis Riset untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis (Studi Kasus Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam)*, Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang.

<sup>7</sup> Isna Faridatun Nadziroh. (2022). *Manajemen Program Madrasah Riset dalam Meningkatkan Brand Image Lembaga Pendidikan Unggul (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo)*, Tesis, IAIN Ponorogo.

lingkungan sekolah menengah Islam<sup>8</sup>.

5. Luluk Hanik Wahidah, dalam jurnal doktoralnya menjelaskan bahwa integrasi program riset ke dalam kurikulum madrasah berdampak langsung terhadap peningkatan literasi saintifik dan minat siswa terhadap sains dan teknologi<sup>9</sup>.

Dengan latar belakang tersebut, menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana strategi pengelolaan program riset di MA Model Zainul Hasan Genggong dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana program ini berkontribusi terhadap kualitas pendidikan peserta didik. Pendekatan manajemen strategis diperlukan agar pelaksanaan program riset tidak berjalan secara sporadis, melainkan terencana, terarah, dan berkelanjutan. Sebuah program yang baik bukan hanya ditandai oleh keindahan konsep, tetapi oleh kemampuan aktualnya dalam menjawab kebutuhan peserta didik dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Keberhasilan madrasah dalam mencetak generasi ilmiah tidak lagi sebatas wacana. Dua contoh konkret yang mencerminkan keberhasilan implementasi program pembelajaran riset di madrasah dapat dilihat dari capaian Tim NEXA MAN 3 Jombang dan siswi MTsN 1 Tulungagung yang berhasil menorehkan prestasi di ajang riset nasional.

Tim NEXA MAN 3 Jombang berhasil lolos sebagai 30 besar finalis Olimpiade Madrasah Indonesia (OMI) Riset 2025 dalam bidang *Transformasi Digital*.<sup>10</sup> Prestasi ini merupakan buah dari penerapan sistem pembelajaran riset yang terintegrasi dengan kurikulum madrasah. Melalui kegiatan riset yang dikembangkan secara kolaboratif, para siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah aktual di lingkungan mereka, kemudian mencari solusi berbasis inovasi teknologi digital. Pembimbing riset di madrasah tersebut juga memainkan peran penting dengan menerapkan pendekatan *project-based learning* dan *coaching research*, yang tidak hanya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga melatih siswa untuk mengomunikasikan hasil risetnya secara ilmiah dan aplikatif. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa madrasah mampu bersaing dalam bidang

---

<sup>8</sup> Hakam Awwal, M. (2020). *Strategic Leadership of Islamic School Principals in Developing Research-Based Culture*, Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

<sup>9</sup> Wahidah, Luluk Hanik. (2021). *Integrasi Kurikulum Riset dalam Penguatan Literasi Sainifik Siswa Madrasah: Sebuah Pendekatan Transformasional*, Jurnal Doktoral Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2.

<sup>10</sup> <https://jatim.kemendikbud.go.id/berita/545001/tim-nexa-man-3-jombang-lolos-30-besar-omi-riset-2025-bidang-transformasi-digital>

transformasi digital dan inovasi teknologi, dua sektor yang selama ini lebih didominasi oleh sekolah umum.

Sementara itu, prestasi siswi MTsN 1 Tulungagung yang meraih medali perunggu dalam ajang Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) melalui karya riset berjudul “*Mondok Siapa Takut*” menjadi bukti lain keberhasilan pembelajaran riset di tingkat madrasah.<sup>11</sup> Penelitian tersebut mengangkat tema sosial dan keagamaan dengan pendekatan ilmiah, mengkaji persepsi masyarakat terhadap dunia pesantren dan upaya pelajar madrasah dalam mengubah stigma menjadi inspirasi. Melalui pendampingan intensif dalam program kelas riset, siswi tersebut berhasil menyusun penelitian dengan metodologi yang kuat dan temuan yang relevan secara sosial.

Dua capaian ini menegaskan bahwa program pembelajaran riset di madrasah tidak hanya meningkatkan kualitas akademik siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kemampuan literasi ilmiah, serta daya saing global. Madrasah yang mengintegrasikan riset dalam kurikulumnya telah berhasil membuktikan bahwa lembaga pendidikan berbasis Islam mampu melahirkan peneliti muda yang berprestasi, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan inovasi dan keilmuan.

Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “*Strategi Program Pembelajaran Riset Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo*” untuk mengkaji secara mendalam praktik terbaik, tantangan, dan potensi pengembangannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah sekaligus inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membangun budaya riset sejak dini dan berdampak jangka panjang.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana bentuk program pembelajaran riset di MA Model Zainul Hasan Genggong?
2. Bagaimana implementasi program pembelajaran riset terhadap peningkatan kualitas peserta didik di MA Model Zainul Hasan Genggong?
3. Bagaimana dampak program pembelajaran riset terhadap peningkatan kualitas peserta didik di MA Model Zainul Hasan Genggong?

---

<sup>11</sup> <https://jatim.kemenag.go.id/berita/540456/mondok-siapa-takut-riset-siswi-mtsn-1-tulungagung-sabet-medali-perunggu-opsi>

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Agar dapat menganalisis strategi program pembelajaran riset di MA Model Zainul Hasan Genggong.
2. Agar dapat menganalisis implementasi program pembelajaran riset terhadap peningkatan kualitas peserta didik di MA Model Zainul Hasan Genggong.
3. Agar dapat menganalisis program pembelajaran riset terhadap peningkatan kualitas peserta didik di MA Model Zainul Hasan Genggong.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam bidang manajemen strategi dan pengelolaan program riset di lembaga pendidikan. Berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen strategi dalam konteks pengelolaan program riset di madrasah.
- b. Menambah wawasan dan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai strategi peningkatan kualitas peserta didik melalui program riset.
- c. Memperkaya literatur terkait efektivitas program riset dalam mendukung pembelajaran berbasis penelitian di lingkungan madrasah.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Madrasah: Memberikan gambaran strategis dalam mengelola program riset secara efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas akademik dan kompetensi peserta didik.
- b. Bagi Pendidik: Menjadi referensi dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis riset untuk mengembangkan pola pikir kritis dan analitis peserta didik.
- c. Bagi Peserta Didik: Membantu meningkatkan keterampilan riset, kreativitas, serta daya saing akademik, baik di tingkat nasional maupun internasional.
- d. Bagi Pemangku Kebijakan: Memberikan masukan dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih mendukung integrasi program riset di madrasah guna meningkatkan mutu lulusan.

## E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan serta persamaan dengan penelitian sebelumnya guna menghindari duplikasi dan memastikan adanya kontribusi baru dalam pengembangan kajian yang berkaitan. Pemahaman yang mendalam terhadap penelitian terdahulu menjadi dasar dalam membangun penelitian ini agar memiliki nilai kebaruan yang jelas.

Kajian mengenai manajemen strategi dalam pengelolaan program riset di lembaga pendidikan telah menjadi subjek penelitian dalam berbagai perspektif. Namun, fokus penelitian yang diangkat dalam studi ini memiliki pendekatan yang berbeda, yaitu menyoroti bagaimana strategi pengelolaan program riset diterapkan secara efektif guna meningkatkan kualitas peserta didik di MA Model Zainul Hasan Genggong.

Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada langkah-langkah strategis yang diambil oleh pengelola madrasah dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi program riset agar dapat meningkatkan daya saing peserta didik. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya meneliti efektivitas program riset secara umum, tetapi juga menekankan aspek manajemen strategi dalam mengoptimalkan pemanfaatan riset sebagai instrumen peningkatan kualitas pendidikan di madrasah.

Perbedaan utama penelitian ini dibandingkan dengan studi sebelumnya terletak pada fokusnya terhadap manajemen strategi dalam pengelolaan program riset, sementara penelitian sebelumnya cenderung membahas efektivitas program riset tanpa melihat aspek pengelolaannya secara mendalam. Sebagaimana seperti yang dipaparkan berikut:

1. Ashif Az Zafi dkk, yang berjudul “*Manajemen Pembentukan Budaya Riset di MAN 2 Kudus*” merupakan jurnal mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penelitian ini membahas proses pembentukan budaya riset melalui pendekatan muatan lokal dan pembiasaan bertahap. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada konteks manajemen riset di madrasah, namun perbedaannya adalah pada penelitian ashif dilaksanakan di MA Negeri sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan di MA yang berada di bawah naungan yayasan (Swasta). Penelitian ini bersifat orisinal karena menelaah strategi pengelolaan program riset pada madrasah model berbasis pesantren yang telah terintegrasi dengan program unggulan lainnya, serta menilai dampaknya terhadap

kualitas dan karakter siswa.

2. Luluk Hanik Wahidah dalam tesisnya yang berjudul "*Integrasi Kurikulum Riset dalam Penguatan Literasi Sainifik Siswa Madrasah*" di Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya menyoroti pentingnya kurikulum riset dalam membentuk literasi saintifik siswa. Kajian ini memiliki titik temu dalam hal integrasi riset di sistem pendidikan madrasah, namun tidak membahas strategi kelembagaan atau manajerial. Orisinalitas penelitian penulis terletak pada fokus menyeluruh terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program riset sebagai bagian dari strategi kelembagaan madrasah.
3. M. Hakam Awwal dalam disertasinya yang berjudul "*Strategic Leadership of Islamic School Principals in Developing Research-Based Culture*" di Program Doktor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, mengangkat isu strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya riset. Meskipun terdapat kesamaan dalam hal penekanan pada strategi, perbedaan utamanya adalah fokus Awwal hanya pada peran kepemimpinan, tanpa menelaah teknis pengelolaan program riset secara struktural. Penelitian penulis menawarkan orisinalitas dalam pengkajian terhadap sistem manajerial program riset di madrasah model, termasuk pembagian peran, struktur organisasi, serta capaian siswa.
4. Isna Faridatun Nadziroh berjudul "*Manajemen Program Madrasah Riset dalam Meningkatkan Brand Image*" merupakan tesis dari mahasiswa Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Persamaan muncul dalam pembahasan manajemen program riset, namun fokus utama Nadziroh adalah pada citra lembaga atau *brand image*. Penelitian penulis bersifat orisinal karena mengkaji dampak langsung dari strategi pengelolaan program riset terhadap kualitas akademik dan kompetensi peserta didik, bukan sekadar persepsi eksternal terhadap institusi.
5. Fina Kholij Zukhrufin dalam tesisnya berjudul "*Pembelajaran Berbasis Riset untuk Peningkatan HOTS*" dari Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, meneliti pengaruh pembelajaran riset terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills). Persamaan terdapat pada pendekatan riset dalam pembelajaran, namun ruang lingkungannya terbatas pada kelas dan proses belajar

mengajar. Penelitian ini memiliki orisinalitas karena memperluas fokus pada strategi kelembagaan madrasah dalam mengelola riset secara institusional dan berdampak luas.

Table 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama peneliti, judul, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ashif Az Zafi dkk. (2022). <i>Manajemen Pembentukan Budaya Riset di MAN 2 Kudus</i> <sup>12</sup> .	Sama-sama mengangkat manajemen riset di lingkungan madrasah.	Fokus pada pembentukan budaya riset melalui muatan lokal dan tahapan pembiasaan, juga pada lembaga yang berbeda antara negeri dan swasta	Penelitian ini memiliki orisinalitas yang terletak pada fokus kajian terhadap strategi pengelolaan program riset di madrasah model unggulan berbasis pesantren secara menyeluruh dan integratif. Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek budaya riset, integrasi kurikulum, atau kepemimpinan, tetapi mengkaji secara komprehensif hubungan antara manajemen program riset dan peningkatan kualitas serta kompetensi peserta didik. Jika dibandingkan dengan penelitian Ashif Az Zafi dkk. (2022) yang menitikberatkan pada
2.	Wahidah, Luluk Hanik. (2021). <i>Integrasi Kurikulum Riset dalam Penguatan Literasi Sainifik Siswa Madrasah</i> <sup>13</sup>	Sama-sama fokus pada integrasi riset dalam sistem pendidikan madrasah..	Menitikberatkan pada integrasi kurikulum riset dan literasi saintifik, bukan pada manajemen strategis.	pembentukan budaya riset melalui muatan lokal di MAN 2 Kudus, penelitian ini memperluas cakupan dengan mengintegrasikan program riset ke dalam sistem pendidikan madrasah berbasis pesantren swasta yang memiliki karakteristik berbeda. Sementara Wahidah (2021) lebih fokus pada integrasi kurikulum riset untuk
3.	M. Hakam Awwal. (2020). <i>Strategic Leadership of Islamic School Principals in Developing Research-Based Culture</i> <sup>14</sup>	Sama-sama menekankan pentingnya strategi kepemimpinan dalam membangun budaya riset.	Fokus pada kepemimpinan kepala sekolah, tidak membahas teknis pengelolaan program riset tertentu.	memperkuat literasi saintifik, penelitian ini menekankan manajemen strategis dari perencanaan hingga evaluasi program riset. Selanjutnya, M. Hakam Awwal (2020) menyoroti kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya riset, sedangkan penelitian ini menelaah teknis pengelolaan program riset secara kelembagaan, meliputi kebijakan,
4.	Isna Faridatun Nadziroh. (2022). <i>Manajemen Program Madrasah Riset dalam Meningkatkan Brand Image</i> <sup>15</sup> .	Sama-sama membahas manajemen program riset di madrasah.	Menitikberatkan pada aspek brand image lembaga, bukan kualitas akademik siswa secara langsung.	
5.	Zukhrufin, Fina Kholij. (2021). <i>Pembelajaran Berbasis Riset untuk</i>	Sama-sama meneliti pembelajaran berbasis riset	Fokus pada dimensi pembelajaran di kelas dan HOTS, bukan pada strategi	

<sup>12</sup> Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6 No. 2 Maret 2024, 232-245 P-ISSN : 2622-5638. E-ISSN : 2622-5654  
Homepage: <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>

<sup>13</sup> Wahidah, Luluk Hanik. (2021). *Integrasi Kurikulum Riset dalam Penguatan Literasi Sainifik Siswa Madrasah: Sebuah Pendekatan Transformasional*, Jurnal Doktorat Pendidikan Islam, Vol. 5, No.

<sup>14</sup> Hakam Awwal, M. (2020). *Strategic Leadership of Islamic School Principals in Developing Research-Based Culture*, Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

<sup>15</sup> Tesis, Isna Faridatun Nadziroh, *Manajemen Program Madrasah Riset dalam Meningkatkan Brand Image*, IAIN Ponorogo, 2024

	<i>Peningkatan HOTS</i> <sup>16</sup> .	untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.	kelembagaan.	struktur organisasi, dan peran guru dalam mendukung kegiatan riset siswa. Berbeda pula dengan Isna Faridatun Nadziroh (2022) yang menitikberatkan pada citra lembaga ( <i>brand image</i> ), penelitian ini lebih menyoroti dampak langsung strategi pengelolaan riset terhadap kualitas akademik dan kompetensi ilmiah peserta didik. Adapun dibandingkan dengan Zukhrufin (2021) yang fokus pada pembelajaran berbasis riset untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi ( <i>HOTS</i> ) di ruang kelas, penelitian ini mengambil perspektif kelembagaan dengan meninjau bagaimana kebijakan dan sistem pengelolaan riset di tingkat madrasah dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap mutu pendidikan.
--	---	---	--------------	--

Berdasarkan kajian dari lima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa masing-masing penelitian memiliki kontribusi tersendiri dalam mengangkat isu pengelolaan pembelajaran berbasis riset di lingkungan madrasah. Namun, sebagian besar kajian terdahulu masih bersifat parsial, seperti hanya menekankan pada aspek kepemimpinan, brand image lembaga, atau dampak pada literasi saintifik dan kemampuan berpikir kritis siswa. Tidak ditemukan secara spesifik kajian yang secara komprehensif mengupas strategi kelembagaan pengelolaan program pembelajaran riset secara menyeluruh yang meliputi perencanaan, implementasi, hingga evaluasi dengan fokus khusus pada peningkatan kualitas akademik, karakter, dan daya saing peserta didik, terutama di madrasah berbasis pesantren model seperti MA Model Zainul Hasan Genggong.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan sudut pandang kelembagaan dan strategi manajerial yang lebih sistematis, serta mengeksplorasi bagaimana program pembelajaran riset dikelola sebagai alat transformasi mutu peserta didik, bukan sekadar program tambahan. Orisinalitas penelitian ini terletak pada konteks objeknya (madrasah model berbasis pesantren dengan program riset unggulan), kedalaman

<sup>16</sup> Fina Kholij Zukhrufin. (2021). *Model Pembelajaran Berbasis Riset untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis (Studi Kasus Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam)*, Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang.

analisis strategisnya, dan upaya menggali hubungan fungsional antara kualitas pengelolaan program dengan mutu lulusan secara nyata. Hal ini sekaligus menjadi kontribusi baru dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam dan inovasi pembelajaran berbasis riset di madrasah.

## **F. Definisi Istilah**

Berikut adalah deskripsi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan fokus penelitian adalah:

### **1. Pengertian Strategi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>17</sup> Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Menurut Chandler yang dikutip oleh Triton dalam bukunya yang berjudul *Marketing Strategic*, bahwa:

“Strategi adalah tujuan dasar jangka panjang dan sasaran perusahaan, dan serangkaian tindakan serta alokasi sumber daya yang penting untuk melaksanakan sasaran ini. Sedangkan menurut Child, strategi adalah pilihan dasar atau kritis mengenai tujuan dan cara dari bisnis.”

### **2. Program Pembelajaran Riset**

Program Pembelajaran Riset adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses penelitian sebagai bagian dari kegiatan belajar. Program ini bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan problem-solving melalui pengalaman langsung dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah penelitian.

### **3. Kualitas Peserta Didik**

Kualitas peserta didik ialah tingkat mutu atau keunggulan yang dimiliki oleh siswa atau mahasiswa, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun karakter.

## **G. Sistematika Penelitian**

---

<sup>17</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2005), 92.

Tesis ini disusun dalam enam bab yang saling berkaitan, dengan fokus utama pada strategi program pembelajaran riset sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong. Setiap bab dirancang secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai topik penelitian, mulai dari latar belakang hingga kesimpulan dan rekomendasi.

Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, fokus dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai urgensi penelitian terkait peran strategi manajerial dalam pengelolaan program riset untuk meningkatkan kualitas peserta didik di madrasah.

Bab kedua membahas kerangka konseptual dan tinjauan teori. Bagian ini menguraikan teori manajemen strategi, konsep pengelolaan program riset dalam pendidikan, serta teori peningkatan kualitas peserta didik. Landasan teori ini digunakan sebagai dasar dalam menganalisis bagaimana strategi manajemen yang diterapkan dapat berkontribusi terhadap efektivitas program riset dan dampaknya bagi peserta didik.

Bab ketiga menjelaskan metode penelitian, termasuk jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi manajemen diterapkan dalam pengelolaan program riset di madrasah serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya.

Bab keempat menyajikan hasil penelitian dan analisis data. Temuan penelitian berfokus pada penerapan strategi manajerial dalam program riset, tantangan yang dihadapi dalam implementasi, serta dampak dari program riset terhadap peningkatan kualitas peserta didik. Bab ini juga menguraikan bagaimana kebijakan madrasah dalam mendukung pengembangan riset bagi peserta didik dan tenaga pendidik.

Bab kelima merupakan pembahasan hasil penelitian dengan mengaitkan temuan yang diperoleh dengan teori yang relevan serta membandingkannya dengan penelitian terdahulu. Dalam bab ini juga dianalisis berbagai faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan strategi manajemen dalam pengelolaan program riset di madrasah.

Bab keenam berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran program riset dan peranannya dalam meningkatkan

kualitas peserta didik. Sementara itu, saran diberikan sebagai rekomendasi bagi pengelola madrasah dalam meningkatkan efektivitas program riset, memberikan pelatihan bagi tenaga pendidik, serta mengoptimalkan kebijakan pendidikan berbasis riset untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. STRATEGI PENGELOLAAN**

Strategi pengelolaan merupakan suatu pendekatan sistematis yang dirancang untuk mengarahkan seluruh proses manajerial dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Strategi ini berfungsi sebagai pedoman menyeluruh yang mengintegrasikan perencanaan jangka panjang, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program, serta pengawasan terhadap hasil dan proses. Dalam konteks pendidikan maupun organisasi lainnya, strategi pengelolaan tidak hanya berperan sebagai alat operasional, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang memungkinkan pimpinan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, potensi, serta hambatan internal maupun eksternal organisasi.

Sebagai bentuk implementasi dari fungsi-fungsi manajemen klasik yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan strategi pengelolaan bersifat universal, namun fleksibel karena sangat bergantung pada tipe organisasi, budaya yang dianut, serta karakteristik anggotanya. Strategi pengelolaan yang baik disusun melalui langkah-langkah yang meliputi penetapan tujuan, identifikasi indikator keberhasilan, analisis perbedaan atau kesenjangan, pemilihan alternatif tindakan, implementasi rencana strategis, hingga pengukuran serta evaluasi hasil. Dengan strategi pengelolaan yang terstruktur dan terarah, sebuah organisasi atau lembaga pendidikan dapat membangun posisi yang kuat dan kompetitif dalam bidangnya.

##### **a. Pengertian Strategi**

Kata “strategi” secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *strategos*, gabungan dari “*stratus*” yang berarti tentara dan “*ag*” yang berarti pemimpin, yang secara harfiah merujuk pada kepemimpinan militer atau seni para jenderal dalam merancang taktik untuk memenangkan peperangan.<sup>18</sup> Dalam perkembangan konseptualnya, strategi tidak lagi terbatas pada dunia militer, tetapi telah meluas menjadi suatu rencana menyeluruh yang mengintegrasikan berbagai sumber daya dan kapabilitas untuk mencapai tujuan jangka panjang dalam menghadapi

---

<sup>18</sup> Wahyuni, S. (1996). *Manajemen Strategik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

persaingan atau kompetisi.<sup>19</sup>

Gaffar dan Sagala menyatakan bahwa strategi adalah panduan komprehensif yang digunakan untuk bertindak dan bertahan dalam persaingan, sedangkan Miller menekankan bahwa strategi mempermudah dalam menentukan arah dan pilihan tindakan. Selanjutnya, Wheelen dan Hunger di dalam Karya Mulyasa mendefinisikan strategi sebagai serangkaian keputusan manajerial yang menentukan arah dan kinerja jangka panjang suatu organisasi atau lembaga.<sup>20</sup> Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan proses sistematis untuk menetapkan arah dan posisi organisasi agar mampu mencapai tujuan serta memperoleh keunggulan di bidangnya.

#### **b. Langkah-langkah Penyusunan Strategi**

Menurut Wiludjeng, strategi merupakan suatu program menyeluruh yang disusun untuk mencapai tujuan organisasi sekaligus melaksanakan misi yang telah ditetapkan.<sup>21</sup> Strategi ini memberikan arah terpadu bagi seluruh target organisasi dan menjadi pedoman dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia agar sasaran dapat tercapai secara efektif. Dalam proses penyusunan strategi, terdapat tahapan yang dapat diikuti, yaitu:

- 1) Menetapkan tujuan
- 2) Menentukan indikator keberhasilan
- 3) Menyelaraskan perbedaan yang muncul
- 4) Memilih alternatif strategi terbaik
- 5) Menerapkan rencana strategis, dan
- 6) Melakukan pengukuran serta pengawasan terhadap progres yang dicapai.

Seorang manajer perlu memilih tujuan strategis yang sesuai dengan visi, misi, nilai-nilai, serta mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan organisasi. Selain itu, penting bagi manajer untuk menetapkan ukuran atau tolok ukur keberhasilan guna mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program. Dalam konteks pendidikan, strategi berperan penting dalam mengidentifikasi potensi dan

---

<sup>19</sup> Sagala, S. (2007). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

<sup>20</sup> Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>21</sup> Wiludjeng, H. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

kekurangan, serta memenuhi kebutuhan pendidikan yang belum terpenuhi. Sebagaimana diungkapkan oleh Potler, strategi dalam pendidikan membantu dalam membaca dinamika internal organisasi pendidikan, agar perencanaan dan pelaksanaannya lebih tepat sasaran.<sup>22</sup>

### c. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan dapat dipahami sebagai serangkaian proses penataan terhadap berbagai aktivitas yang dirancang untuk dilaksanakan melalui penerapan fungsi-fungsi manajerial. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk menjadi acuan dalam mengukur tingkat keberhasilan terhadap pencapaian visi bersama yang telah dirumuskan sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh pandangan Alam yang menyatakan bahwa pengelolaan merupakan proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengendalian aktivitas anggota organisasi, termasuk pemanfaatan sumber daya organisasi secara optimal guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>23</sup>

Sementara itu, menurut Suprianto dan Muhsin. Pengelolaan merupakan suatu keterampilan dalam menyusun dan mengelola elemen-elemen penting dalam suatu sistem agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.<sup>24</sup> Kiyosaki dan Lechter mengartikan pengelolaan sebagai sebuah istilah luas yang mencakup aspek pengaturan terhadap uang, waktu, individu, sumber daya, dan yang paling utama adalah informasi.<sup>25</sup>

Hamidi dan Lutfi menjelaskan bahwa pengelolaan berkaitan erat dengan kolaborasi antara individu dan kelompok dalam mencapai tujuan organisasi.<sup>26</sup> Selanjutnya, Hasibuan mengemukakan bahwa pengelolaan adalah seni sekaligus ilmu dalam mengelola sumber daya manusia serta sumber daya lainnya secara efisien dan efektif demi tercapainya target organisasi.<sup>27</sup>

---

<sup>22</sup> Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>23</sup> Alam, S. (2007). *Dasar-dasar manajemen pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.

<sup>24</sup> Suprianto, E., & Muhsin, M. (2008). *Manajemen pendidikan Islam*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

<sup>25</sup> Kiyosaki, R. T., & Lechter, S. L. (2005). *Rich dad's guide to investing: What the rich invest in, that the poor and the middle class do not!*. New York: Warner Books.

<sup>26</sup> Hamidi, & Lutfi, M. (2010). *Manajemen organisasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

<sup>27</sup> Hasibuan, M. S. P. (2006). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Sudirman, bahwa manajemen mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap usaha yang dilakukan oleh para anggota organisasi.<sup>28</sup> Arikunto menyamakan istilah “pengelolaan” dengan manajemen, yang secara umum diartikan sebagai proses pengaturan atau pengurusan. Dalam pengertian yang lebih luas, pengelolaan seringkali diasosiasikan dengan kegiatan administrasi dan pengorganisasian.<sup>29</sup>

Fattah menambahkan bahwa pengelolaan melibatkan proses sistematis yang mencakup pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengendalian terhadap berbagai sumber daya baik manusia, finansial, fisik, maupun informasi dengan tujuan mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan organisasi.<sup>30</sup>

#### **d. Fungsi Pengelolaan**

Berdasarkan uraian mengenai fungsi-fungsi manajemen atau pengelolaan, secara umum dapat dijelaskan bahwa proses manajerial mencakup empat tahapan utama, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi ini bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai jenis organisasi serta di berbagai konteks. Namun, efektivitas penerapannya sangat dipengaruhi oleh karakteristik organisasi, budaya yang melingkupinya, serta profil anggota yang terlibat di dalamnya.

##### *1) Planning (Perencanaan)*

Perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok untuk mempersiapkan secara terstruktur kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>31</sup> Perencanaan ini memegang penting dalam lembaga pendidikan seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an Surah Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

---

<sup>28</sup> Sudirman, M. (2009). *Pengantar manajemen umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

<sup>29</sup> Arikunto, S. (1993). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>30</sup> Fattah, N. (2004). *Manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>31</sup> Kurniadin didin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan, Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, 139).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*Terjemah “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari alesok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.*

Dalam Al-Qur’an surat Al-Hasyr ayat 18 inilah yang membahas tentang bagaimana upaya yang harus dipertimbangkan secara matang oleh umat muslim untuk memperoleh manfaat di masa yang akan datang. Berkaitan dengan hal ini dalam melaksanakan kegiatan aktivitas manajemen strategi di dalam pendidikan alangkah baiknya di setiap pengambilan keputusan yang akan di ambil harus benar-benar diperhitungkan secara efektif dan sesuai tingkatan resiko.

Berkenaan dengan manajemen strategis, seorang pemimpin harus membuat keputusan tentang kegiatan yang akan dirumuskan. Peneliti disini melihat dari kondisi saat ini yaitu saat ini pondok pesantren mengalami kegonjang-ganjengan beberapa oknum kekerasan pada anak. Hal ini membutuhkan pengasuh yang benar-benar bijak dalam merencanakan strategi agar sekiranya tidak lagi terjadi kekerasan pada anak.

## 2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan sebuah proses penyusunan dengan pembagian kerja dalam unit-unit kerja dan fungsi-fungsinya serta penempatan setiap orang yang menduduki fungsi-fungsi secara tepat.<sup>32</sup> Pengorganisasian ini juga disebut dengan istilah poin penting dalam sebuah organisasi dalam membagi program kegiatan pendidikan yang terjalin secara bersama-sama untuk mencapai

---

<sup>32</sup> Maisah, manajemen strategi dalam perspektif Pendidikan Islam, (Jambi: Salim Media Indonesia, 2016), 3

tujuan tertentu. Dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Terjemah “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui dan Meneliti”.*

Ramayulis menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan islam merupakan proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, kordinasi, wewenang, tugas secara terbuka, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan islam baik yang bersifat individual, kelompok ataupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen islam akan dapat berjalan dengan lancar seessuai dengan tujuan yang konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendasain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah.<sup>33</sup>

### 3) *Actuating* (Pengambilan keputusan)

Yaitu pengambilan keputusan seseorang untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha dalam mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi, seperti yang tercantum di dalam Al-Quran sebagaimana Allah SWT berfirman tentang penggerakan disini terdapat dalam surat An-Nahl ayat 123 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ

<sup>33</sup> Ramayulis, Manajemen Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 372.

أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٦٠﴾

*Terjemah “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas dijelaskan bahwa dalam fungsi manajemen (*actuating*) seorang pemimpin mampu memusatkan perhatian pada misi dan mengarahkan tujuan yang lebih memuaskan..

#### 4) *Controlling* (Pengawasan)

Merupakan proses pengawasan dan pengendalian performa kinerja sebuah organisasi guna memastikan bahwa berjalannya organisasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sebagaimana dalam surah Al-Mujadalah ayat 7 yang berbunyi :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَا يَكُونُ مِنْ  
نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَٰبِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَىٰ مِنْ  
ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ۗ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

*Terjemah “Tidaklah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan dialah keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan dia pasti ada bersama mereka dimana pun mereka berada. Kemudian dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.*

Fungsi manajemen yang terakhir ialah *controlling*, dimana ayat tersebut menjelaskan tentang sebuah langkah akhir yaitu

evaluasi dari seluruh rangkaian pelaksanaan manajemen yang telah direncanakan, di dalam manajemen strategi evaluasi sebagai salah satu misi untuk mengetahui sejauh mana program kerja yang sudah dilaksanakan.

## 2. KUALITAS PENDIDIKAN

### a. Pengertian Kualitas Pendidikan

Dalam KBBI kualitas “*mutu*” yaitu ukuran baik maupun buruknya suatu kualitas, derajat (kepandaian, kecerdasan) atau taraf. Kualitas (*mutu*) merupakan gambaran maupun karakteristik yang menyeluruh dari jasa maupun barang yang akan menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan.<sup>34</sup> Menurut Rusman proses maupun hasil pendidikan yang berkualitas (*mutu*) saling berhubungan tetapi supaya proses yang baik tidak akan salah, dengan begitu kualitas (*mutu*) bisa diartikan dari hasil (*out put*) yang dirumuskan dahulu oleh suatu sekolah serta target yang akan dicapai setiap kurun waktu maupun tahun.<sup>35</sup>

Mutu dibidang pendidikan, menurut Kementrian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Mulyasa, pengertian kualitas atau mutu meliputi *input*, proses, dan *output*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan yang bermutu maupun berkualitas ketika mampu menciptakan suasana pembelajaran yang PAIKEM (*Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan*). *Output* dinyatakan bermutu ketika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi.<sup>36</sup>

Dalam buku *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah* dijelaskan bahwa pendidikan yang berkualitas dapat diartikan sebagai sistem pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang baik, dengan dukungan tenaga pendidik yang kompeten serta proses pembelajaran yang efektif.

Dalam konteks proses pendidikan yang bermutu, terdapat berbagai unsur penting yang berperan sebagai *input*, antara lain: materi pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; metodologi pengajaran yang

<sup>34</sup> Poewadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) 88.

<sup>35</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Raja wali Pers, 2009) 55.

<sup>36</sup> Sabar Puji Raharjo dkk., *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

bervariasi dan disesuaikan dengan kemampuan guru; ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai; dukungan administratif yang optimal; serta lingkungan belajar yang kondusif.<sup>37</sup>

Keseluruhan komponen tersebut saling berinteraksi untuk menciptakan proses pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh baik dari sisi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Menurut Hari Sudradjad, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi dan kemampuan unggul, baik dalam bidang kejuruan maupun akademik. Kualitas tersebut harus disertai dengan kompetensi sosial, kepribadian, serta nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi landasan moral peserta didik.<sup>38</sup>

Melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, diharapkan terbentuk manusia yang utuh, yakni individu yang mampu mengintegrasikan antara ilmu, iman, dan amal dalam kehidupan nyata, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berakhlak baik.

Kualitas dalam konteks hasil pendidikan merujuk pada berbagai bentuk prestasi yang dicapai oleh sekolah dalam periode tertentu. Hasil tersebut dapat berupa pencapaian akademik, seperti nilai ujian atau hasil tes kemampuan belajar peserta didik. Selain itu, prestasi juga dapat terlihat pada bidang non-akademik, seperti olahraga, seni, dan keterampilan.<sup>39</sup>

Lebih jauh, indikator kualitas sekolah tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat terukur, tetapi juga mencakup aspek-aspek non fisik, seperti terciptanya suasana disiplin, saling menghormati, hubungan yang akrab antarwarga sekolah, serta lingkungan sekolah yang bersih dan tertib. Semua aspek tersebut menjadi cerminan nyata dari mutu pendidikan yang diterapkan di sekolah.

Sebagaimana dikatakan oleh Creemers dalam buku *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah* bahwa semua yang berkepentingan dengan lembaga

---

<sup>37</sup> Riyuzen Praja Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah* (Bandar Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2018) 38

<sup>38</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) 56.

<sup>39</sup> Riyuzen Praja Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah* (Bandar Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2018) 62.

atau sekolah hendaknya mengarahkan segala sumber daya untuk mendukung terlaksananya proses pengajaran sebagai kunci untuk meningkatkan hasil belajar siswa. sumber daya yang dimaksud bukan hanya pada manusia (*man*), uang (*money*) dan material (*material*).<sup>40</sup>

Sesuai dengan pengertian yang di atas yaitu kualitas (mutu) pendidikan yaitu pilar yang mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang dimana suatu masa depan bangsa akan terletak pada kualitas pendidikan yang berada di masa kini. Pendidikan yang berkualitas (mutu) akan muncul apabila terdapat manajemen sekolah yang bagus. Kualitas (mutu) yaitu ajang kompetisi yang penting oleh sebab itu wahana guna peningkatan kualitas (mutu) produk layanan. Maka dengan mewujudkan suatu pendidikan yang berkualitas (mutu) penting guna peningkatan masa depan bangsa sebagian dari produk layanan jasa.

#### **b. Indikator Kualitas Pendidikan**

Secara nasional standar kualitas (mutu) pendidikan merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai berikut:

- 1) Standar Kompetensi lulusan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
- 2) Standar isi yaitu kriteria yang mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi guna mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 3) Standar proses yaitu kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- 4) Standar pendidikan dan tenaga kependidikan yaitu kriteria mengenai pendidikan penjabatan dan kelayakan maupun mental serta pendidikan dalam jabatan.
- 5) Standar sarana dan prasarana yaitu kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja,

---

<sup>40</sup> Riyuzen Praja Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah* (Bandar Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2018) 70.

tempat bermain, tempat berkreasi serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi komunikasi dan informasi.

- 6) Standar pengelolaan yaitu kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten atau kota, provinsi atau nasional supaya tercapai efisien dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- 7) Standar pembiayaan yaitu kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- 8) Standar penilaian pendidikan yaitu kriteria mengenai mekanisem, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik.<sup>41</sup>

### c. Ciri-ciri Sekolah Kualitas

Menurut Edwar Sallis yang dikutip oleh Sudarwan denim yang memaparkan serta memberikan gamabarab terkait ciri-ciri sekolah yang kualitas (mutu) sebagai berikut:

- 1) Berfokus pada pelanggan baik dari internal maupun eksternal. Sekolah yang berkualitas (mutu) adanya totalitas perilaku staf, tenaga akademik maupun pimpinan yang melakukan tugas pokok serta fungsi guna memenuhi kebutuhan pelanggan. Pelanggan disekolah terdiri dari pelanggan primer seperti peserta didik maupun pihakpihak yang menerima jasa pendidikan secara langsung. Pelanggan sekunder yaitu pihak yang berkepentingan terhadap kualitas (mutu) jasa pendidikan seperti instan, orang tua dan beasiswa, pemerintahan yang menanggung biaya pendidikan, tenaga akademik, tenaga administratif sekolah. Pelanggan tersier yaitu yang tidak terkait langsung dengan jasa pendidikan melainkan berkepentingan pada kualitas (mutu) pada jasa layanan pendidikan sebab mereka memanfaatkan hasil jasa layanan, yang termasuk pelanggan tersier seperti masyarakat, pemerintahan dan dunia usaha.
- 2) Berfokus pada upaya guna mencegah masalah yang akan muncul dalam

---

<sup>41</sup> Dasim Sudarman dan Suparno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Transformasional Visi dan Strategi Sukses Era teknologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 3-5.

makna komitmen guna bekerja secara benar dari awal.

- 3) Memiliki strategi guna mencapai kualitas baik ditingkat pimpinan, tenaga akademik atau tenaga administratif.
- 4) Memiliki kebijakan guna perencanaan dalam mencapai kualitas baik perencanaan jangka pendek, panjang dan menengah.
- 5) Mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang yang sesuai dengan tugas pokok, tanggung jawab dan fungsi.
- 6) Mendorong orang dengan memiliki kreativitas dan mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lain supaya dapat bekerja secara berkualitas.
- 7) Memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal.
- 8) Memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
- 9) Memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut.
- 10) Memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja.
- 11) Menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan. Jadi dapat disimpulkan, pengembangan sekolah yang berkualitas (mutu) adalah upaya peningkatan kemandirian dan kemampuan peserta didik sehingga dapat menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dengan lembaga-lembaga lain yang sama-sama memiliki kualitas tinggi dibidang pendidikan dan mampu bersaing menghadapi era yang semakin modern.

#### **d. Indikator Peserta Didik**

Untuk memperoleh data yang akurat tentang kualitas pendidikan bagi peserta didik, sangat penting untuk memahami indikator-indikator yang terkait dengan masing-masing jenis yang memengaruhi kualitas peserta didik. Indikator ini berfungsi sebagai penunjuk adanya perubahan atau pencapaian tertentu dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung. Dengan demikian, pengukuran kualitas peserta didik tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus sesuai dengan karakteristik ranah yang diukur dan disesuaikan dengan metode evaluasi yang relevan.<sup>42</sup>

- 1) Ranah Kognitif

---

<sup>42</sup> Syah, M., *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 213–214.

Ranah kognitif berkenaan dengan aspek berpikir dan intelektual siswa. Menurut Syah, indikator dalam ranah ini mencakup kemampuan seperti pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Setiap kemampuan tersebut dapat dievaluasi melalui berbagai metode, seperti tes lisan, tes tertulis, observasi, dan pemberian tugas.

Lebih lanjut, Benjamin S. Bloom mengembangkan *taksonomi* untuk ranah kognitif yang terdiri atas enam jenjang berpikir, yaitu:

- a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat atau mengenali informasi yang telah dipelajari.
- b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menginterpretasi informasi dengan kata-kata sendiri.
- c) Aplikasi (*application*), yaitu kemampuan menggunakan informasi dalam situasi baru.
- d) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan memecah informasi menjadi bagian-bagian kecil dan memahami hubungan antarbagian.
- e) Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menggabungkan elemen untuk membentuk pola baru.
- f) Evaluasi (*evaluation*), kemampuan menilai berdasarkan kriteria yang ada, dan merupakan jenjang tertinggi dalam ranah kognitif<sup>43</sup>.

## 2) Ranah Afektif

Ranah afektif menyangkut aspek perasaan, sikap, nilai, dan motivasi yang dimiliki siswa terhadap materi pembelajaran. Penilaian ranah ini cenderung lebih kompleks karena bersifat subjektif dan lebih sulit diamati secara langsung. Indikator ranah afektif, menurut Daryanto, terdiri atas lima tingkatan:

- a) Menerima (*receiving*): kesediaan untuk memperhatikan suatu fenomena atau kegiatan pembelajaran.
- b) Menanggapi (*responding*): partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- c) Menilai (*valuing*): pemberian nilai terhadap suatu objek atau perilaku.
- d) Mengorganisasi (*organization*): mengintegrasikan nilai-nilai yang berbeda dan membentuk sistem nilai pribadi.

---

<sup>43</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 77.

- e) Karakterisasi (*characterization*): nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan mempengaruhi perilaku konsisten dalam jangka panjang<sup>44</sup>.

Evaluasi dalam ranah ini dapat dilakukan melalui skala sikap, pemberian tugas afektif, dan observasi. Penerapan metode proyektif atau ekspresif juga dapat membantu mengungkap sikap mendalam siswa terhadap suatu materi atau nilai tertentu.

### 3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik, tindakan, dan koordinasi tubuh. Ranah ini menekankan kemampuan siswa dalam melakukan aktivitas nyata seperti melafalkan, menggambar, merakit, atau menampilkan suatu keterampilan. Daryanto mengelompokkan ranah psikomotor menjadi tiga bagian utama:

- a) Keterampilan motorik: seperti bergerak, menunjukkan hasil kerja tangan, atau menampilkan gerakan.
- b) Manipulasi benda: kemampuan memperbaiki, memindahkan, atau menyusun objek.
- c) Koordinasi neuromuskular: seperti memotong, menghubungkan, atau mengamati dengan ketelitian tinggi.

Evaluasi ranah ini lebih banyak dilakukan melalui observasi, tes tindakan, dan cek list keterampilan untuk menilai performa secara langsung dalam kegiatan tertentu.

## 3. PROGRAM PEMBELAJARAN RISET

### a. Pengertian program

Menurut Charles O. Jones program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak antara lain<sup>45</sup>:

- 1) Program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program.

<sup>44</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2008), hlm. 117–118.

<sup>45</sup> Charles O. Jones. *Pengantar Kebijakan Publik (Public Policy)*, (Jakarta: Rajawali, 1991) hlm.294

- 2) Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program terkadang juga diidentifikasi melalui anggaran.
- 3) Program memiliki identitas sendiri, yang mana apabila berjalan secara efektif program dapat diakui oleh publik.

Program terbaik adalah program yang didasarkan pada model teoritis yang jelas seperti sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan memulai melakukan intervensi, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik.<sup>46</sup>

Hal ini sesuai dengan pengertian program menurut Widoyoko,<sup>47</sup> yaitu serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan orang banyak. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam al-Qur'an surat at-Taubah : 17 terkait hal tersebut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ  
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

*Terjemah “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*

## b. Madrasah Riset

### 1) Pengertian Madrasah Riset

M. Fikri Bakhtiar mendefinisikan madrasah riset adalah madrasah yang berhasil mengembangkan budaya akademik berbasis riset dan menghasilkan temuan riset yang bermanfaat untuk pengembangan Ilmu Pengetahuan dan

<sup>46</sup> Ramandita Shalfiah. *Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Mendukung Program-Program Pemerintah Kota Bontang* ( Bontang: E Jurnal Ilmu Pemerintahan, 2013) hlm.4

<sup>47</sup> Eko Putro Widoyoko. *EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009) hlm. 8

Teknologi yang dilakukan guru atau siswa madrasah.<sup>48</sup> Dalam pelaksanaannya yang dijadikan motor utama penggerak kegiatan penelitian adalah peserta didik. Dimana siswa mengembangkan kemampuan risetnya melalui penelitian-penelitian sains dan teknologi sederhana. Konsep madrasah riset memiliki hakikat yakni membudayakan penelitian di lingkungan madrasah.

Secara filosofis dasar penyelenggaraan madrasah riset adalah al-Quran Surat al-‘Alaq ayat 1:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

*Terjemah “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan”*

Ayat pertama surat al- Alaq “Iqra” yang berarti “bacalah”, memberi isyarat kepada manusia untuk terus belajar, yang dimaknai bahwa kita harus terus berupaya untuk mencapai kualitas pembelajaran, maka dari itu riset merupakan salah satu upaya dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui riset, pembelajaran tidak berada dalam ruang hampa, tetapi bisa lebih dinamis dan bergairah. Hal ini disebabkan karena peserta didik digiring untuk terus menggali materi pelajaran yang dipelajarinya, sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Berdasarkan paparan mengenai pengertian madrasah riset diatas dapat disimpulkan bahwasanya yang dimaksud madrasah riset adalah madrasah yang mampu membudayakan kegiatan penelitian di lingkungan madrasah baik oleh siswa atau guru dengan cara mengembangkan riset untuk menghasilkan temuan penelitian guna mencapai dan menambah ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebebasan berpikir dalam menghasilkan hasil temuan riset atau pengkajian permasalahan yang ada disekitar telah tercantum dalam surat Yunus ayat 101:

قُلْ اَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا تُعْنٰى الْاٰيٰتِ وَالنُّذُرِ عَنۢ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٠١﴾

*Terjemah “Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi*

<sup>48</sup> M. Fikri Huda Bakhtiar. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Berbasis Riset Studi Kasus di MAN 2 Kudus* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015) hlm. 39.

*peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.”*

## 2) Konsep Madrasah Riset

Istilah Sekolah Berbasis Riset (SBR) berbeda dengan Sekolah Riset (SR). SBR adalah konsep pengembangan sekolah yang didasarkan pada hasil riset. Dalam konsep ini, menempatkan guru dan pejabat sekolah sebagai motor utama penelitian. Tema-tema riset yang dikembangkan dalam SBR adalah yang menyangkut permasalahan sekolah, perbaikan pelayanan pembelajaran, peningkatan SDM, pengembangan kebijakan baru, peningkatan motivasi belajar, pengembangan kurikulum dan lain sebagainya. Sedangkan SR merupakan konsep pengembangan sekolah yang dilakukan melalui inovasi pembelajaran yakni penyelenggaraan riset. Dalam hal ini, peserta didik menjadi motor utama kegiatan penelitian. Tema-tema penelitian berkaitan dengan keilmuan sesuai dengan mata pelajaran yang diperolehnya.<sup>49</sup>

Dewey seorang filsuf pendidikan Amerika, adalah orang yang pertama kali mengembangkan konsep sekolah berdasarkan hasil Riset, dengan mendirikan SD laboratorium di *Universitas Chicago* pada tahun 1894 yang dikenal sebagai Dewey School, sebagai lembaga untuk menguji konsep pendidikan yang dikembangkannya. Unsur utama dalam konsep ini adalah guru dan kegiatan riset. Pelibatan guru dalam pengembangan riset tentang pendidikan, sudah diperkenalkan sejak lama oleh beberapa pakar seperti pakar pendidikan dari *Inggris Lawrence Stenhouse* pada tahun 1960–1970-an, Jean Rudduck pada tahun 1980-an, dan Donald McIntyre pada era 1990-an.<sup>50</sup>

Sedangkan di Indonesia adanya program madrasah riset berawal dari Program Madrasah Riset Nasional atau biasa disebut dengan “*Promadrina*” di Asrama Haji Mataram Nusa Tenggara Barat. Madrasah riset ini telah dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 60 Tahun 2015. Di dalam PMA tersebut dijelaskan bahwa madrasah riset merupakan madrasah

---

<sup>49</sup> A. Fadlan. *Model Pembelajaran Fisika di Madrasah Berbasis Riset* (Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus). (Semarang ,2014) dikutip: <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3938> tanggal 21 Januari 2022

<sup>50</sup> E. Wilson. *School-based Research A Guide for Education Students*. (United Kingdom: SAGE Publications Ltd, 2013) hlm. 56

yang mendapatkan tugas untuk mengembangkan keunggulan kompetitif bidang akademik, riset dan sains. Pada tahun 2013 Kementerian Agama memberikan istilah “Madrasah Riset” kepada madrasah yang telah berusaha membudayakan riset di lingkungan madrasah dengan cara memberikan piagam penghargaan atau *award*.<sup>51</sup>

Secara yuridis konsep madrasah riset juga diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 yang menegaskan bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik. Regulasi ini juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), yang menjadi salah satu karakter utama dalam pembelajaran berbasis riset. Selain itu, penguatan terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran juga tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yang menggarisbawahi penerapan langkah-langkah ilmiah sebagai dasar dalam kegiatan pembelajaran.

Madrasah riset menurut Kementerian Agama (KMA) merupakan salah satu bentuk pengembangan madrasah model yang menekankan pada penguatan budaya ilmiah dan pembelajaran berbasis riset.<sup>52</sup> Dalam regulasi KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, serta diperkuat melalui berbagai kebijakan pengembangan Madrasah Unggulan dan Madrasah Riset, Kementerian Agama mendorong lahirnya madrasah yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter ilmiah dan keterampilan abad ke-21.

Madrasah riset diposisikan sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kegiatan riset dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga penghasil pengetahuan baru melalui kegiatan penelitian sederhana hingga terapan. Dalam konteks ini, madrasah riset bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan

---

<sup>51</sup> “*Madrasah Aliyah Riset dan Pesantren*,” Google Pesantren Al-Ihsan, terakhir diperbarui pada 17 November, 2018 <https://pesantrenalihsanbe.or.id/berita/madrasah-aliyah-riset-dan-pesantren-/>.

<sup>52</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif pada peserta didik sejalan dengan *semangat learning by doing* dan *scientific inquiry*.

KMA juga menegaskan bahwa madrasah riset memiliki kurikulum pengayaan yang memadukan antara pendalaman ilmu keagamaan (*tafaqquh fiddin*) dan pengembangan sains modern. Dengan demikian, riset di madrasah tidak hanya diarahkan pada bidang sains dan teknologi, tetapi juga pada kajian keislaman, sosial-humaniora, dan lingkungan yang berbasis nilai-nilai Islam.

Selain itu, Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah menetapkan bahwa madrasah riset memiliki karakteristik sebagai berikut:

- c. Adanya integrasi riset dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti kelas riset, *research camp*, dan madrasah *science fair*;
- d. Tersedianya pembimbing riset dari kalangan guru dan akademisi yang memiliki kompetensi penelitian;
- e. Kolaborasi dengan perguruan tinggi atau lembaga penelitian untuk memperkuat ekosistem riset di madrasah;
- f. Adanya sistem penghargaan akademik, seperti wisuda riset atau wisuda kompetensi, sebagai bentuk apresiasi atas capaian penelitian siswa.<sup>53</sup>

Dengan demikian, madrasah riset menurut KMA merupakan model pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan generasi ilmiah berkarakter, yaitu peserta didik yang memiliki kecakapan berpikir ilmiah, nilai spiritual yang kuat, serta kemampuan adaptif terhadap tantangan global dan perkembangan teknologi.

### 3) Komponen Utama Madrasah Riset

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (KMA), khususnya yang tertuang dalam KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah serta diperkuat oleh kebijakan Direktorat KSKK Madrasah mengenai *Madrasah Riset dan Inovatif* (2021), terdapat beberapa

---

<sup>53</sup> Direktorat KSKK Madrasah. (2021). *Panduan Pengembangan Madrasah Riset dan Inovatif*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

komponen utama yang menjadi fondasi dalam penyelenggaraan madrasah riset. Komponen-komponen ini mencerminkan integrasi antara aspek kurikulum, sumber daya manusia, sarana-prasarana, dan budaya akademik berbasis riset.

Berikut adalah komponen utama madrasah riset menurut KMA:<sup>54</sup>

a. Kurikulum Berbasis Riset

Kurikulum madrasah riset dirancang untuk mengintegrasikan pendekatan ilmiah ke dalam setiap proses pembelajaran. Kegiatan riset tidak hanya menjadi tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari kurikulum melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), penelitian ilmiah sederhana, hingga riset terapan. Kurikulum ini mencakup:

- 1) Penguatan *scientific literacy* dan *research skill*;
- 2) Integrasi antara ilmu agama dan sains modern;
- 3) Kegiatan pembelajaran yang menuntut eksplorasi, observasi, dan analisis data secara ilmiah.

b. Peserta Didik sebagai Peneliti Muda

Peserta didik di madrasah riset tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai peneliti muda yang dibimbing untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Madrasah menyediakan wadah seperti:

- 1) Kelas riset atau *research class*;
- 2) Kegiatan *research camp* dan *science fair*;
- 3) Lomba riset tingkat daerah maupun nasional (misalnya MYRES dan OPSI).

c. Pendidik dan Pembimbing Riset yang Kompeten

Guru di madrasah riset berperan sebagai fasilitator dan pembimbing

---

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI. (2022). *Pedoman Penguatan Madrasah Unggulan Berbasis Riset dan Literasi Sains*. Jakarta: Dirjen Pendis.

ilmiah, bukan hanya sebagai pengajar konvensional. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki:

- 1) Kompetensi dalam metodologi penelitian dasar;
- 2) Kemampuan membimbing penulisan karya ilmiah siswa;
- 3) Akses terhadap pelatihan penelitian dan pengembangan profesional berkelanjutan.

d. Sarana dan Prasarana Penunjang Riset

Madrasah riset didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif untuk riset, seperti:

- 1) Laboratorium IPA, komputer, dan bahasa yang memadai;
- 2) Akses internet, perpustakaan digital, serta perangkat analisis data;
- 3) Ruang *creative hub* atau *innovation corner* untuk pengembangan ide riset siswa. Infrastruktur ini mendukung pelaksanaan penelitian dan presentasi hasil karya ilmiah peserta didik.

e. Kemitraan dan Kolaborasi

Madrasah riset menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga eksternal untuk memperkuat kapasitas riset, seperti:

- 1) Perguruan tinggi dan lembaga penelitian (LIPI, BRIN, atau universitas mitra);
- 2) Dunia industri dan komunitas ilmiah;
- 3) Dinas Pendidikan, pemerintah daerah, dan organisasi keagamaan.

Kolaborasi ini memperluas pengalaman riset peserta didik dan membuka akses terhadap sumber daya ilmiah yang lebih luas.

f. Budaya Ilmiah dan Etika Riset

Madrasah riset mengembangkan budaya ilmiah yang beretika dan berbasis nilai keislaman. Proses penelitian dilandasi oleh nilai *amanah*, *kejujuran ilmiah*, *tanggung jawab*, dan *rasa ingin tahu*. Nilai-nilai ini

menjadi bagian dari karakter peserta didik yang diharapkan mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam kehidupan nyata.

g. Sistem Evaluasi dan Apresiasi

Evaluasi di madrasah riset tidak hanya mengukur hasil belajar akademik, tetapi juga menilai **proses** berpikir ilmiah, kemampuan bekerjasama, dan kualitas karya riset siswa. Bentuk apresiasi yang diberikan antara lain:

- 1) Wisuda riset atau wisuda kompetensi;
- 2) Pameran karya ilmiah siswa;
- 3) Sertifikasi riset dan publikasi ilmiah sederhana.

Dengan demikian, komponen utama madrasah riset menurut KMA mencakup aspek kurikulum, peserta didik, pendidik, sarana-prasarana, kemitraan, budaya ilmiah, serta sistem evaluasi yang semuanya terintegrasi untuk membentuk ekosistem pendidikan yang mendorong peserta didik menjadi insan ilmiah, religius, dan inovatif.

#### 4) Tujuan Madrasah Riset

Kegiatan inti dalam madrasah riset ini pada hakikatnya adalah kegiatan pengembangan inovasi pembelajaran berbasis riset yang dilakukan oleh guru yang mana hasil inovasi tersebut diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara menanamkan budaya riset di setiap mata pelajaran dan kegiatan akhirnya adalah pengambilan kesimpulan dari teori yang ada oleh siswa di madrasah melalui kegiatan penelitian atau riset.<sup>55</sup>

Pada dasarnya tujuan penelitian atau riset memegang peranan yang sangat penting karena merupakan arah dan sasaran yang harus dicapai. Tujuan penelitian harus dirumuskan dengan jelas, tegas dan terperinci dalam bentuk pernyataan serta menunjukkan adanya sesuatu hal yang harus dicapai setelah penelitian tersebut. Tujuan umum dari adanya penelitian dalam pendidikan

---

<sup>55</sup> “*Madrasah Aliyah Riset dan Pesantren*,” Google Pesantren Al-Ihsan, terakhir diperbarui pada 17 November, 2019, diakses pada 20 Maret, 2022, <https://pesantrenalihsanbe.or.id/berita/madrasahalياهو-riset-dan-pesantren/>.

sendiri adalah untuk menemukan, menguji dan mengembangkan kebenaran suatu pengetahuan, konsep prinsip dan generalisasi tentang pendidikan, baik berupa teori maupun praktik.<sup>56</sup>

## **B. KERANGKA BERPIKIR**

Strategi dalam pengelolaan program riset sangat diperlukan dalam suatu lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Penerapan strategi yang baik memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran berbasis riset. Seperti yang diungkapkan dalam berbagai literatur pendidikan, "...riset dalam pendidikan berperan sebagai sarana untuk meningkatkan daya pikir kritis, kreativitas, serta kompetensi peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik dan profesional."

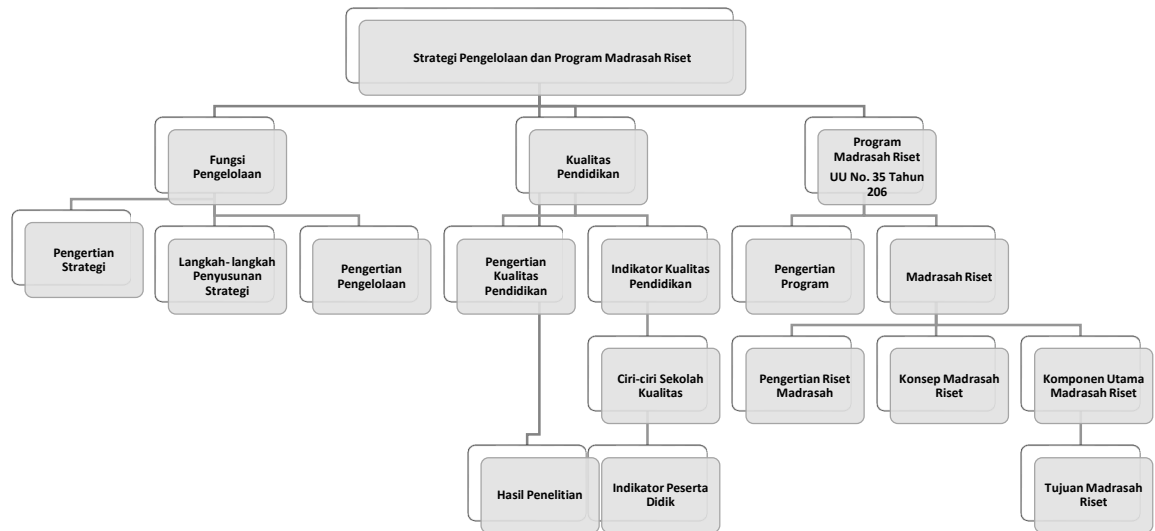
Penerapan strategi dalam pengelolaan program riset mencakup berbagai aspek, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset yang melibatkan peserta didik. Manfaat dari penerapan strategi ini akan terealisasi apabila didukung oleh sistem pengelolaan riset yang baik, mulai dari penyediaan sarana dan prasarana, bimbingan yang optimal dari pendidik, serta kebijakan yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan riset.

Namun, saat ini penerapan strategi dalam program riset masih belum optimal. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain kurangnya pemahaman peserta didik dan pendidik tentang metode riset yang efektif, keterbatasan sarana penelitian, serta kurangnya integrasi riset dalam kurikulum. Selain itu, dalam pelaksanaannya masih sering ditemukan kendala dalam pendanaan, kurangnya kolaborasi dengan pihak eksternal, serta minimnya pemanfaatan hasil riset dalam pengambilan kebijakan akademik.

Oleh karena itu, manajemen strategi pengelolaan program riset perlu memperhatikan bagaimana strategi yang diterapkan dapat memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas pendidik dalam membimbing riset, memperbaiki sistem pendanaan dan fasilitas riset, serta memastikan bahwa program riset dapat diakses dan dimanfaatkan oleh seluruh peserta didik untuk pengembangan akademik dan profesional mereka.

---

<sup>56</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 5.



*Figure 1: 2.1 Kerangka Berpikir*

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi pengelolaan program pembelajaran riset yang diterapkan di madrasah, termasuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan inovasi yang dilakukan, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik pengelolaan tersebut, baik dari sudut pandang pendidik, pengelola madrasah, maupun peserta didik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian, berinteraksi dengan kepala madrasah, semua wakil kepala madrasah, pengelola program, guru, dan siswa sebagai informan utama sekaligus melakukan analisis data secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif menurut Corbin dan Strauss merupakan bentuk penelitian di mana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data<sup>57</sup>. Adapun alasan penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi pengelolaan program pembelajaran riset di madrasah.
2. Untuk memahami bagaimana strategi tersebut membentuk, mempengaruhi, dan meningkatkan kualitas peserta didik.
3. Untuk menjelajahi aspek-aspek pengelolaan yang belum banyak diteliti secara menyeluruh di konteks pendidikan madrasah.
4. Untuk menemukan faktor-faktor kunci yang relevan dan dapat diuji lebih lanjut melalui penelitian kuantitatif di masa mendatang.
5. Untuk mengambil pendekatan holistik dan komprehensif dalam mempelajari fenomena pengelolaan program pembelajaran riset.

---

<sup>57</sup> Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Yin bahwa studi kasus merupakan penyelidikan empiris kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas<sup>58</sup>. Rancangan studi kasus dipilih untuk membantu mengeksplorasi secara mendalam strategi pengelolaan program pembelajaran riset di madrasah, di mana peristiwa dan perilaku para pelaksana program tidak dapat dikendalikan, serta lebih berfokus pada peristiwa yang terjadi saat ini.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengelolaan program pembelajaran riset yang dirancang untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Peneliti telah menjalin hubungan dengan pihak sekolah sejak pelaksanaan pertama kali observasi, yang memungkinkan peneliti memahami konteks internal lembaga dan membangun kedekatan profesional dengan guru dan koordinator program riset.

Selama pelaksanaan penelitian, peneliti terlibat dalam perencanaan program, penyusunan perangkat kegiatan riset, dan refleksi proses pembelajaran bersama guru. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai pelaksana utama, sementara peneliti berfungsi sebagai pengamat aktif dan pendokumentasi proses. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *collaborative qualitative inquiry* seperti dijelaskan oleh Saldana & Omasta, di mana peneliti dan partisipan bersama-sama merefleksikan proses dan membangun pemahaman kontekstual atas fenomena yang dikaji.<sup>59</sup> Keterlibatan peneliti dalam proses nyata di lapangan menjamin keutuhan perspektif dalam mendeskripsikan pengelolaan program riset dan dampaknya terhadap kualitas peserta didik.

## **C. Latar Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di MA Model Zainul Hasan Genggong, sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pondok pesantren dan dikenal luas sebagai salah satu institusi yang menerapkan program ramah anak. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keberadaan program ramah anak di lingkungan

---

<sup>58</sup> Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

<sup>59</sup> Saldana, J., & Omasta, M. (2017). *Qualitative Research: Analyzing Life*. SAGE Publications.

pesantren menjadi fenomena menarik untuk dikaji, khususnya terkait strategi pengelolaan program pembelajaran riset sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas peserta didik.

Peneliti akan melakukan pengamatan langsung (observasi) serta interaksi dengan pihak-pihak terkait, meliputi guru, pelaksana program, dan peserta didik, guna memperoleh gambaran yang utuh tentang bagaimana program pembelajaran riset dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi di lingkungan sekolah yang berkarakter pesantren. Penelitian ini juga akan menelaah bagaimana nilai-nilai pendidikan khas pesantren berpadu dengan pendekatan ramah anak dalam mendukung pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan keterampilan ilmiah peserta didik.

Dengan menjadikan MA Model Zainul Hasan Genggong sebagai latar penelitian, diharapkan diperoleh informasi yang jelas, lengkap, dan kontekstual mengenai praktik terbaik, tantangan yang dihadapi, serta dinamika manajerial yang terjadi dalam pengelolaan program pembelajaran riset di lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan budaya pesantren dan prinsip pendidikan ramah anak. Temuan ini nantinya dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain yang ingin mengembangkan strategi serupa.

#### **D. Data Dan Sumber Data**

Informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi dari lapangan yang diteliti merupakan data dalam penelitian ini. Tujuan pengumpulan data adalah untuk mengetahui dan memahami realitas suatu situasi atau untuk mendukung teori yang sudah ada.

Dalam menentukan suatu masalah penelitian, terdapat hal yang harus dipertimbangkan, yaitu adanya atau tersedianya sumber data penelitian. Data merupakan sumber informasi yang didapatkan oleh peneliti dari sesuatu yang akan diteliti. Terdapat dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

##### **1. Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan utama yang terlibat langsung dalam pengelolaan program pembelajaran riset di madrasah<sup>60</sup>. Peneliti melakukan interaksi dengan Kepala Madrasah untuk menggali kebijakan strategis dan dukungan yang diberikan terhadap keberlangsungan program, Waka

---

<sup>60</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Cetakan VIII, (Bandung: Alfabeta, 2009), 225.

Kurikulum untuk memahami langkah-langkah pencantuman program pembelajaran riset sebagai bagian dari kebijakan unggulan, serta Waka Kesiswaan untuk mengetahui peran mereka dalam membina dan memotivasi peserta didik agar aktif mengikuti program.

Selain itu, peneliti juga akan menggali informasi dari Waka Humas terkait upaya memfasilitasi program melalui kerjasama dan publikasi, Koordinator Program Pembelajaran Riset untuk memahami pelaksanaan teknis, pendampingan, dan evaluasi, serta Siswa atau Santri aktif sebagai penerima langsung manfaat program, guna mengetahui pengalaman, persepsi, dan tantangan yang mereka hadapi. Seluruh data ini akan menjadi bahan utama dalam menganalisis strategi pengelolaan program pembelajaran riset sebagai upaya meningkatkan kualitas peserta didik di madrasah.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen resmi dan arsip yang mendukung pelaksanaan program pembelajaran riset di madrasah<sup>61</sup>. Data ini mencakup dokumen kebijakan madrasah seperti Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM), dokumen kurikulum yang memuat integrasi program riset, serta pedoman pelaksanaan program pembelajaran riset yang disusun oleh pihak madrasah.

Selain itu, peneliti juga akan memanfaatkan laporan kegiatan, hasil evaluasi program, notulen rapat koordinasi, dan publikasi internal maupun eksternal yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Data sekunder lainnya berasal dari literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, peraturan Kementerian Agama terkait madrasah riset, serta hasil penelitian sebelumnya yang membahas strategi pengelolaan program pendidikan berbasis riset.

Seluruh sumber data sekunder ini akan digunakan untuk memperkuat temuan lapangan, memberikan konteks kebijakan, serta membandingkan praktik pengelolaan di madrasah dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

---

<sup>61</sup> Sugiono, Metode, 225.

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan prinsip mengenai daftar persoalan, tanya jawab, observasi yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Sedangkan instrumen pengumpul data adalah alat yang digunakan guna mengukur informasi yang akan dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian sebagai berikut:

*Table 2: 3.1 Instrumen Penelitian*

No.	Informan	Nama	Topik Wawancara
1.	Kepala Madrasah	Nastangin, S.E, M.Pd	Peran Kepala Madrasah dalam Program Pembelajaran Riset
2.	Waka Kurikulum	Agus Supriyanto, M.Pd.I	Langkah Waka Kurikulum dalam mencantumkan program pembelajaran riset sebagai kebijakan Program Unggulan
3.	Waka Kesiswaan	Bahrudin Zaini, M.Pd.I	Peran Waka Kesiswaan di dalam Program Pembelajaran Riset
4.	Waka Humasy	Ahmad Taufik Hidayatullah, S.H	Peran Waka Humasy dalam memfasilitasi program pembelajaran riset
5.	Koordinator Program Pembelajaran Riset	Megawati, M.Si	Tugas pokok dan fungsi seorang coordinator di dalam menjalankan tanggung jawabnya
6.	Siswa	Santri aktif	Tanggapan siswa/santri mengenai program tersebut.

### F. Teknik Pengumpul Data

Secara umum, teknik pengumpulan data interaktif dan non-interaktif adalah dua jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.<sup>62</sup> Teknik pengumpulan data interaktif digunakan dalam penelitian ini, dan itu mencakup metode pengumpulan data berikut:

#### 1. Observasi

Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang sebenarnya tentang suatu kejadian atau peristiwa guna memecahkan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan menggunakan observasi tidak terstruktur,

<sup>62</sup> Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002).

metode ini juga bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih lengkap dan detail pada saat pelaksanaan.<sup>63</sup>

## 2. Wawancara

Kepala Madrasah beserta jajaran wakil kepala madrasah terkhusus waka kurikulum MA Model Zainul Hasan Genggong menjadi subyek wawancara peneliti yang digunakan sebagai metode pengambilan data. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan maksud untuk menemukan permasalahan yang muncul di sekolah dan pembelajaran lebih mendalam. Sugiono mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan antara dua orang dengan tujuan mendapatkan informasi penting yang mereka inginkan untuk tujuan tertentu.<sup>64</sup>

## 3. Dokumentasi

Opsi terakhir adalah dokumentasi, yang mencakup penyimpanan catatan peristiwa yang dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan sebenarnya dari dokumen data saat ini atau sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti dapat secara efektif menggunakan dokumentasi ini untuk memperoleh data historis atau menambah data yang sudah ada.<sup>65</sup>

Selain sumber yang didapatkan dari manusia yaitu melalui wawancara dan observasi, dokumen-dokumen tertulis merupakan sumber yang dapat mendukung sumber-sumber yang telah ada. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>66</sup> Pada penelitian ini, dokumentasi dapat berupa foto-foto sistem aplikasi, serta dokumen berbentuk tulisan seperti data siswa dan lain sebagainya.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Perpanjangan Partisipasi

<sup>63</sup> Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

<sup>65</sup> Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*.

<sup>66</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*

Memperluas partisipasi berarti peneliti dalam bidang penelitian sampai tercapai kejenuhan pengumpulan data. Partisipasi peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Memperluas partisipasi peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan.<sup>67</sup>

## 2. Ketekunan Pengamatan

Observasi kegigihan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam suatu situasi yang sangat relevan dengan masalah atau isi yang dicari dan kemudian mengungkapkan diri terhadap hal-hal tersebut secara mendetail. Kemudian ia memeriksanya secara rinci sampai titik tertentu sehingga pada pemeriksaan awal tampak bahwa satu atau semua faktor yang dipelajari telah dipahami dengan cara biasa.<sup>68</sup>

## 3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber, yaitu memperoleh data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Dengan triangulasi ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang kokoh tidak hanya dari satu sudut pandang sehingga kebenaran data dapat diterima

## H. Analisis Data

Saat melakukan penelitian kualitatif, data sebelum dan sesudah dikumpulkan digunakan untuk analisis data. Pada jam rapat, sekaligus memimpin rapat, analis juga membedah tanggapan dari narasumber. Peneliti melanjutkan wawancara dengan mengajukan pertanyaan lanjutan sampai pada titik tertentu jika respon tidak memenuhi kriteria.

Bogdan berpendapat dalam bukunya Sugiyono bahwa analisis data adalah

<sup>67</sup> Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 327.

<sup>68</sup> Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329-330.

pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain sehingga dapat dengan mudah dibagikan kepada orang lain.<sup>69</sup>

Proses analisis data dibagi menjadi 2 bagian, yaitu analisis sebelum di lapangan dan analisis data di lapangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti. Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa proses analisis dimulai sejak sebelum terjun ke lapangan, yaitu ketika peneliti merumuskan dan menjelaskan masalah, kemudian berlangsung terus hingga penulisan hasil penelitian.<sup>70</sup> Berikut bentuk analisis tersebut:

1. Analisis sebelum di lapangan

Pada penelitian kualitatif, terdapat aktivitas yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu melakukan analisis data untuk mendapatkan fokus penelitian. Data yang dianalisis merupakan data hasil studi pendahuluan atau data sekunder. Fokus penelitian ini bersifat sementara dan dapat berkembang seiring berjalannya penelitian sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.<sup>71</sup>

2. Analisis data di lapangan (*Model Miles dan Huberman*)

Miles, Huberman dan Saldana pada tahun 2014 dalam karangan edisi terbarunya menjelaskan bahwa dalam eksplorasi subjektif, pemeriksaan informasi dilakukan secara cerdas dan diselesaikan secara terusmenerus sampai informasi lengkap diperoleh. Peneliti melakukan beberapa kegiatan selama tahap analisis data, antara lain kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dari data tersebut.<sup>72</sup>

- a. *Condensation Data* (Kondensasi Data)

Proses ini dimulai dengan memilih data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, seperti pandangan kepala madrasah, waka kurikulum, coordinator program pembelajaran riset, maupun santri aktif tentang program pembelajaran madrasah riset. Selanjutnya, peneliti meringkas data yang masih mentah dan panjang menjadi catatan inti, misalnya terkait metode perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam program pembelajaran riset. Dari ringkasan tersebut, peneliti kemudian mengabstraksikan makna yang lebih

---

<sup>69</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.

<sup>70</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.

<sup>71</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.

<sup>72</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.

dalam, misalnya bahwa program pembelajaran riset melalui prosedur yang lengkap baik dengan melakukan penelitian yang di mulai dari makro menjadi mikro atau mengkerucut. Terakhir, data yang sudah padat tersebut ditransformasikan ke dalam kategori atau tema, seperti *strategi program pembelajaran, kualitas pendidikan, dan feedback kepada peserta didik*.

Dengan demikian, proses kondensasi data membantu peneliti untuk menyaring informasi yang luas dan kompleks menjadi lebih fokus, padat, dan bermakna, sehingga siap untuk disajikan dan dianalisis lebih lanjut sesuai tujuan penelitian<sup>73</sup>.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahapan setelah kondensasi data adalah penyajian data. Deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan teks naratif adalah semua cara untuk menyajikan data. Tahapan ini bertujuan untuk memahami sesuatu yang terjadi di lapangan agar langkah selanjutnya dapat direncanakan sesuai dengan apa yang telah dipahami.<sup>74</sup>

c. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

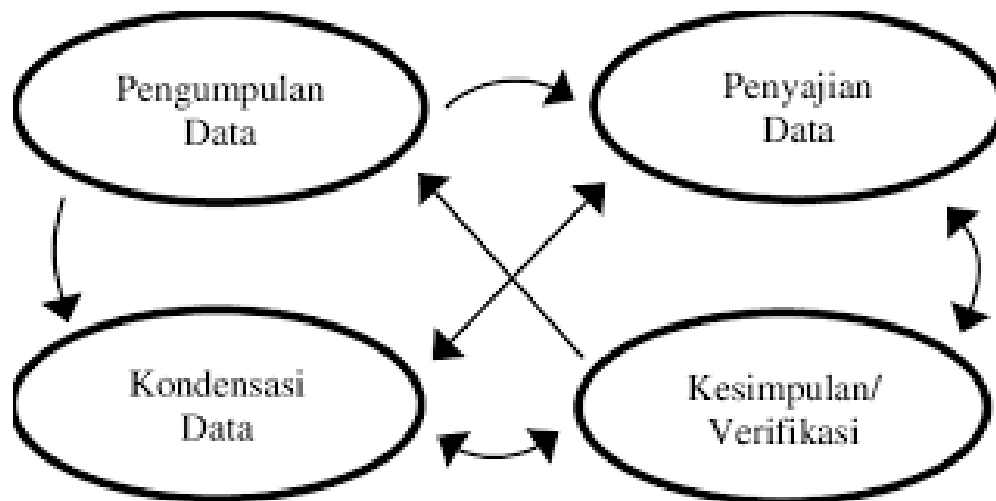
Setelah melakukan penyajian data, dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Langkah Data dapat disajikan, dan kemudian dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, langkah terakhir adalah langkah ini. Menurut Miles dan Huberman, temuan awal masih bersifat spekulatif dan dapat berubah jika tidak cukup bukti untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya, khususnya tahap pengumpulan data. Namun, kesimpulan awal tersebut dapat dikatakan kredibel jika dapat dibuktikan konsistensinya dengan data lapangan. ini merupakan langkah terakhir yang dilakukan pada penelitian kualitatif. Miles dan Huberman mengatakan bahwa kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak terdapat bukti-bukti kuat yang mendukung tahap berikutnya, khususnya pada tahap pengumpulan data. Tetapi jika kesimpulan awal tersebut dapat dibuktikan dan konsisten dengan data di lapangan, maka kesimpulan awal

---

<sup>73</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 12–13.

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

tersebut dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.<sup>75</sup>



**Gambar 3.1 Tahap Penelitian**

## I. Prosedur Penelitian

Metode pemeriksaan subyektif menghasilkan informasi yang mencerahkan sebagai informasi yang tersusun atau diucapkan dan cara berperilaku individu diperhatikan. Untuk mendapatkan data mendalam yang relevan dengan fokus penelitian, metode pendekatan kualitatif membantu memberikan gambaran yang tepat dan tepat.<sup>76</sup> Penelitian pastinya terdapat cara - cara yang harus dilakukan dalam kegiatan tersebut, antara lain adalah tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

### 1. Tahap Deskripsi

Pada tahapan ini peneliti mendefinisikan apa yang terdapat di lapangan baik apa yang diamati, didengar, serta dialami, setelah itu peneliti mencatat apa yang peneliti dapat berbentuk informasi.

### 2. Tahap Kondensasi

Peneliti menggunakan tahap kondensasi ini untuk mempersempit ruang lingkup informasi yang mereka miliki agar dapat berkonsentrasi pada isu-isu tertentu.

### 3. Tahap Seleksi

Pada tahap seleksi peneliti menjelaskan fokus yang sudah ditetapkan

<sup>75</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.

<sup>76</sup> Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif.

menjadi lebih rinci setelah itu melaksanakan analisa kepada fokus permasalahan yang ada. Menurut Sudjana, ada tujuh langkah dalam penelitian kualitatif: mengidentifikasi masalah, mendefinisikan masalah, menentukan fokus masalah, melaksanakan penelitian, menafsirkan dan mengolah data, mengembangkan teori, dan melaporkan temuan penelitian. yang kemudian dihubungkan ke tiga tahapan proses sebelumnya, seperti yang digambarkan pada gambar berikut:

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

#### A. PROFIL FOKUS PENELITIAN

##### 1. Gambaran Penelitian

Bab IV ini menyajikan hasil penelitian mengenai implementasi program pembelajaran riset di MA Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo, salah satu dari 35 madrasah di Jawa Timur yang memperoleh predikat Madrasah Model Riset dari Kementerian Agama. Bab ini menggambarkan secara komprehensif bagaimana madrasah ini mengembangkan pembelajaran riset sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan sekaligus sebagai wujud inovasi dalam mencetak peserta didik yang unggul baik dalam bidang akademik maupun keagamaan.

Secara umum, pelaksanaan program riset di MA Model Zainul Hasan Genggong dirancang dengan perencanaan yang matang dan terstruktur. Kepala madrasah memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan strategis, salah satunya dengan mengintegrasikan riset ke dalam kurikulum kelas XI selama enam bulan. Program ini menjadi wadah bagi peserta didik untuk memahami langkah-langkah penelitian ilmiah secara sistematis, mulai dari pengenalan konsep dasar riset, penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, hingga penulisan laporan ilmiah. Proses pembelajaran riset ini ditutup dengan ujian karya tulis ilmiah (KTI) baik secara tertutup maupun terbuka, serta diakhiri dengan kegiatan wisuda kompetensi riset sebagai bentuk apresiasi terhadap kerja keras santri.<sup>77</sup>

Dari sisi kebijakan, madrasah juga menunjukkan dukungan kuat terhadap sumber daya manusia dan sarana pendukung. Melalui kerja sama (*MoU*) dengan Universitas Negeri Malang (UM), madrasah memfasilitasi pelatihan dan pengembangan kompetensi guru agar mampu menjadi pembimbing riset yang profesional. Beberapa guru bahkan memperoleh kesempatan studi lanjut secara gratis di UM sebagai bagian dari program penguatan SDM madrasah. Selain itu, madrasah juga menindaklanjuti kolaborasi tersebut dengan kegiatan *outing class* ke laboratorium UM, sehingga

---

<sup>77</sup> Wawancara bersama Kepala Madrasah

meskipun fasilitas laboratorium di madrasah terbatas, siswa tetap mendapatkan pengalaman riset yang nyata dan kontekstual.<sup>78</sup>

Dari aspek kurikulum, waka kurikulum berperan penting dalam merancang desain instruksional riset yang menyesuaikan tingkat kesiapan peserta didik. Sejak semester pertama, siswa sudah diperkenalkan pada pembelajaran berbasis literasi dan *eksplorasi* sederhana sebagai pondasi berpikir ilmiah. Program riset dibagi ke dalam tiga rumpun besar yaitu sains dan teknologi, sosial-humaniora, dan keagamaan. Pembagian ini bertujuan agar siswa dapat memilih bidang riset yang sesuai dengan minat dan potensi masing-masing, sekaligus memperkaya pengalaman belajar lintas disiplin.

Di sisi lain, waka kesiswaan turut mendukung pelaksanaan program riset melalui pembinaan karakter dan motivasi siswa. Riset di madrasah ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan akademik, tetapi juga mengasah sikap tangguh, mandiri, disiplin, dan kolaboratif. Siswa didorong untuk aktif mengikuti kompetisi penelitian, baik di tingkat *regional* maupun nasional, sebagai sarana untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan percaya diri. Tantangan yang muncul, seperti perbedaan minat dan beban akademik yang padat, diatasi melalui pendampingan intensif dan pemberian motivasi berkelanjutan.

Dalam hal komunikasi dan publikasi, tim humas madrasah memainkan peran strategis dalam membangun citra positif madrasah melalui publikasi kegiatan riset di berbagai *platform* digital seperti website resmi, media sosial, dan kanal *YouTube*. Hasil karya riset santri juga dipublikasikan dalam forum nasional seperti *Myres* Kementerian Agama, sehingga masyarakat luas dapat melihat prestasi dan inovasi siswa madrasah. Selain itu, rencana pendirian "*Rumah Jurnal*" menjadi langkah konkret madrasah dalam memperkuat budaya riset dan menampung karya ilmiah siswa agar dapat dipublikasikan secara profesional.

Dengan demikian, hasil penelitian yang dipaparkan dalam Bab IV menunjukkan bahwa keberhasilan program pembelajaran riset di MA Model Zainul Hasan Genggong merupakan hasil sinergi antara pimpinan madrasah, tenaga pendidik, peserta didik, serta mitra eksternal. Program ini tidak hanya menghasilkan karya ilmiah, tetapi juga membentuk profil pelajar madrasah yang berkarakter ilmiah, religius, dan adaptif

---

<sup>78</sup> Wawancara dan Observasi Penulis

terhadap perkembangan zaman. Melalui integrasi riset dalam kurikulum dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan, madrasah ini mampu menghadirkan model pendidikan modern berbasis pesantren yang selaras dengan semangat Madrasah Mandiri Berprestasi.

## 2. Profil Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo

### a. Sejarah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Zainul Hasan Genggong merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berdiri di bawah naungan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, sebuah pesantren besar dan bersejarah di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Pesantren ini diasuh oleh KH. Mutawakil Alallah, S.H., M.M., seorang kiai kharismatik sekaligus tokoh pendidikan Islam yang memiliki komitmen tinggi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan penguatan karakter keislaman di kalangan santri. Di bawah asuhan beliau, lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Zainul Hasan terus berkembang, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, termasuk di dalamnya Madrasah Aliyah Negeri Model Zainul Hasan Genggong yang menjadi salah satu madrasah percontohan di Indonesia.<sup>79</sup>

Sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah pondok pesantren, MA Model Zainul Hasan Genggong memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan madrasah lainnya. Integrasi antara sistem pendidikan formal *modern* dan pendidikan pesantren tradisional menjadi ciri utama yang menjadikan madrasah ini memiliki identitas ganda: religius dan akademis. Para peserta didik tidak hanya dibekali dengan kompetensi akademik dan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga nilai-nilai keislaman, moral, serta karakter kepemimpinan yang kuat. Sinergi antara pesantren dan madrasah inilah yang menjadikan MA Model Zainul Hasan Genggong dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak lulusan berprestasi, tetapi juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

Pengembangan Madrasah Model sendiri merupakan bagian dari program strategis Departemen Agama Republik Indonesia (sekarang Kementerian Agama) dalam upaya meningkatkan mutu dan eksistensi madrasah di Indonesia. Melalui

---

<sup>79</sup> Hasil temuan pada saat wawancara

proyek JSEP (*Junior Secondary Education Project*) pada tahun 1993 dan DMAP (*Development of Madrasah Aliyah Project*) pada tahun 1998, pemerintah berupaya menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang unggul, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan berperan aktif dalam pembangunan sumber daya manusia yang beriman dan berilmu. Madrasah model diharapkan mampu menjadi madrasah inti, pusat sumber belajar, dan pusat pemberdayaan masyarakat, serta menjadi percontohan bagi madrasah lain dalam hal inovasi, manajemen, dan kualitas lulusan.<sup>80</sup>

Sebelum program Madrasah Model diluncurkan, citra madrasah di masyarakat sering kali masih lekat dengan kesan sederhana dan kurang berkembang. Madrasah dianggap sebagai pilihan alternatif bagi siswa dari kalangan menengah ke bawah, baik dari segi ekonomi maupun akademik. Kondisi ini mendorong Kementerian Agama untuk melakukan pembenahan besar-besaran agar madrasah tidak hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi pendidikan modern yang kompetitif. Dengan hadirnya Madrasah Model, paradigma tersebut mulai berubah: madrasah kini tampil sebagai lembaga yang profesional, memiliki standar mutu tinggi, serta mampu bersaing dengan sekolah umum unggulan.

Madrasah Model memiliki karakteristik utama yang populis, islamis, dan berkualitas. Populis berarti terbuka dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat; islamis mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral yang tertanam kuat dalam seluruh kegiatan pembelajaran; sedangkan berkualitas menunjukkan upaya madrasah dalam menjaga standar akademik dan manajerial yang tinggi. Melalui pendekatan tersebut, madrasah tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan iman dan takwa.

Melalui proyek JSEP, Departemen Agama pada tahun 1993 mengembangkan 30 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model dan 66 Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model. Program ini kemudian diperluas melalui DMAP pada tahun 1998, dengan menjadikan 35 Madrasah Aliyah Negeri (MAN)

---

<sup>80</sup> Hasil Observasi

sebagai Madrasah Model berdasarkan *SK Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor E.IV/PP.0.66/KEP/17-A/98*. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas akademik, manajemen kelembagaan, sarana-prasarana, serta kompetensi guru dan tenaga kependidikan.

Kehadiran Madrasah Model, termasuk MA Model Zainul Hasan Genggong, menjadi agen perubahan (*agent of change*) bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga ini tidak hanya menjadi simbol kemajuan internal pesantren, tetapi juga menjadi inspirasi bagi madrasah-madrasah lain untuk terus berbenah dan meningkatkan kualitasnya. Dengan integrasi antara nilai-nilai pesantren dan inovasi pendidikan modern, madrasah ini berhasil membangun ekosistem pembelajaran yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal.

Dalam jangka panjang, keberadaan madrasah model di bawah naungan pesantren seperti Zainul Hasan Genggong diharapkan mampu melahirkan generasi santri intelektual, yaitu generasi yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan ilmu, dan kematangan sosial. Mereka tidak hanya siap bersaing di dunia akademik dan profesional, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai keislaman di tengah tantangan modernitas. Dengan demikian, madrasah model berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan unggulan, tetapi juga sebagai penjaga moral dan budaya bangsa yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam.

#### **b. Visi dan Misi**

- **Visi**

“Terwujudnya Insan yang Bersatlogi Santri dan Berprestasi”

- **Misi**

- 1) Mengamalkan Satlogi Santri
- 2) Melaksanakan Pembelajaran Integratif, Aktif, Kreatif, dan Inovatif.
- 3) Melaksanakan Pembinaan Minat dan Bakat secara Intensif dalam Kegiatan Esktrakurikuler dan Program Unggulan Madrasah<sup>81</sup>

#### **c. Lokasi**

Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong terletak di Area Pendidikan Hafshawaty, Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, yang

---

<sup>81</sup>Dokumen Arsip Waka Kurikulum

beralamat di *Jalan Raya Condong, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur*, dengan nomor telepon (03365) 846033. Lokasi ini berada di kawasan strategis yang menjadi pusat kegiatan pendidikan di lingkungan pesantren Zainul Hasan. Area pendidikan ini dikenal sebagai kawasan yang sangat kondusif bagi proses pembelajaran karena berada dalam lingkungan pesantren yang religius, tenang, dan sarat dengan nilai-nilai keislaman.

Secara geografis, lokasi madrasah ini sangat strategis karena mudah diakses dari berbagai arah, baik dari pusat kota Probolinggo maupun daerah sekitarnya. Lingkungan sekitar yang religius dan penuh dengan aktivitas keilmuan menjadikan suasana belajar semakin hidup dan inspiratif. Dengan dukungan infrastruktur pendidikan yang lengkap serta keberadaan tenaga pendidik yang profesional dan berpengalaman, MA Model Zainul Hasan Genggong terus berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang modern, unggul, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai pesantren.

#### d. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Berikut adalah data mengenai tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah Aliyah (MA) Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo TA 2024/2025:

NO	URAIAN	JENJANG	L	P	JUMLAH	KET
1	TENAGA PENDIDIK	S-2	4	2	6	6
		S-1	14	10	30	24
2	TENAGA KEPENDIDIKAN	S-2		1	1	
		S-1	2	1	3	
		SLTA	2		2	6
						36

*Figure 2 Jumlah Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan<sup>82</sup>*

#### e. Data Siswa

Berikut adalah data mengenai siswa yang sedang bermukim di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, diantaranya;

<sup>82</sup> Dokumen Arsip KA TU Madrasah

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X - 1	13	19	32
2	X - 2	13	16	29
3	X - 3	4	17	21
4	X - 4	6	9	15
4	LBCI 1	5	13	18
<b>Jumlah Total Kls 1</b>		<b>41</b>	<b>74</b>	<b>115</b>
1	XI - 1	8	13	21
2	XI - 2	6	14	20
3	XI - 3	6	15	21
4	XI - 4	5	11	16
<b>Jumlah Total Kls 2</b>		<b>25</b>	<b>53</b>	<b>78</b>
1	XII 1	6	17	23
2	XII 2	11	15	26
3	XII 3	8	14	22
4	XII 4	2	11	13
5	LBCI 2	3	7	10
<b>Jumlah Total Kls 3</b>		<b>30</b>	<b>64</b>	<b>94</b>
<b>Jumlah Total</b>		<b>96</b>	<b>191</b>	<b>287</b>

Figure 3 Data Siswa MA Model Zainul Hasan Genggong<sup>83</sup>

#### f. Keunggulan

Adapun keunggulan yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah (MA) Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo diantaranya, ialah:

##### 1) Program unggulan bidang Tahfidzul qur'an dan hadits

Program Tahfidzul Qur'an dan Hadits menjadi salah satu keunggulan utama lembaga yang berfokus pada pembinaan hafalan Al-Qur'an dan hadits secara terstruktur. Peserta didik mendapatkan pendampingan intensif melalui metode tashih, talaqqi, dan murajaah harian sehingga mampu mencapai target hafalan yang berkualitas. Program ini juga dibimbing oleh para ustadz dan ustadzah yang kompeten di bidangnya, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya hafal tetapi juga memahami makna dan adab dalam mengamalkan Al-Qur'an serta hadits.

##### 2) Program unggulan bidang Amtsilaty dan pasca Amtsilaty

Bidang Amtsilaty dirancang untuk memperkuat pemahaman tata bahasa Arab secara praktis dan aplikatif. Melalui metode Amtsilaty, peserta didik dapat memahami struktur nahwu dan sharaf dengan lebih cepat dan sistematis. Pada tahap Pasca Amtsilaty, siswa diarahkan untuk menerapkan

<sup>83</sup> Dokumen Arsip KA TU Madrasah

kemampuan tersebut dalam membaca kitab kuning, memahami teks klasik, dan analisis linguistik yang lebih mendalam. Program ini menjadi pilar penting dalam membangun literasi keagamaan yang kuat.

3) Program unggulan bidang riset dan literasi

Program riset dan literasi bertujuan menumbuhkan budaya ilmiah melalui pembelajaran berbasis penelitian. Peserta didik dibimbing dalam menyusun karya tulis ilmiah, melakukan observasi, membaca literatur akademik, dan mempresentasikan hasil riset. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, tetapi juga melatih siswa untuk menghasilkan karya yang relevan serta berkontribusi bagi pengembangan ilmu dan masyarakat.

4) Program unggulan bidang *entrepreneurship*

Program *entrepreneurship* dirancang untuk membangun jiwa wirausaha sejak dini. Peserta didik dibekali dengan keterampilan bisnis, manajemen usaha, kreativitas produk, serta kemampuan mengelola keuangan. Melalui kegiatan praktik langsung, seperti project bisnis, siswa belajar mengembangkan potensi diri menjadi pribadi mandiri, inovatif, dan berjiwa pemecah masalah. Program ini mendukung lahirnya generasi yang adaptif terhadap perkembangan ekonomi modern.

5) Program unggulan bidang bahasa Asing

Bidang bahasa asing menjadi salah satu kekuatan lembaga dalam mempersiapkan lulusan yang berdaya saing global. Program ini mencakup pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris secara intensif melalui kelas komunikasi, laboratorium bahasa, dan pembiasaan harian. Dengan pendekatan interaktif, peserta didik dilatih untuk mahir berkomunikasi, memahami teks, serta mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis global.

6) Program unggulan bidang SKS

Program SKS memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk menyelesaikan studi sesuai kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing. Melalui sistem ini, siswa dapat mengambil beban studi berdasarkan

capaian kompetensi yang telah diraih, sehingga memungkinkan penyelesaian masa studi dengan lebih fleksibel. Program SKS juga memperhatikan aspek pendampingan akademik dan evaluasi berkala agar siswa tetap berada pada jalur pencapaian yang optimal.

7) Program unggulan bidang madrasah digital

Sebagai upaya menghadapi era transformasi digital, madrasah mengembangkan program Madrasah Digital yang mengintegrasikan teknologi informasi dalam pembelajaran. Program ini meliputi pemanfaatan *Learning Management System (LMS)*, penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran, serta penguatan literasi digital bagi siswa dan guru. Keunggulan ini menjadikan madrasah mampu menyajikan pembelajaran yang modern, efektif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

8) Program unggulan bidang study lanjut

Program Study Lanjut bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Melalui pembinaan akademik, bimbingan minat bakat, serta pendampingan dalam seleksi masuk perguruan tinggi, program ini membantu siswa menentukan pilihan studi yang sesuai dengan potensi diri. Madrasah juga bekerja sama dengan berbagai perguruan tinggi untuk memberikan akses informasi dan peluang lebih luas bagi peserta didik.<sup>84</sup>

### **3. Struktural Kepemimpinan Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo**

Struktural Kepemimpinan MA Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo terdiri dari Ketua Yayasan, Pembina Madrasah, Kepala Madrasah, dan jajarannya. Berikut penulis sertakan gambar structural yang ada di MA Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo:

---

<sup>84</sup> Dokumen Arsip Kepala Madrasah dan Sosial Media Madrasah

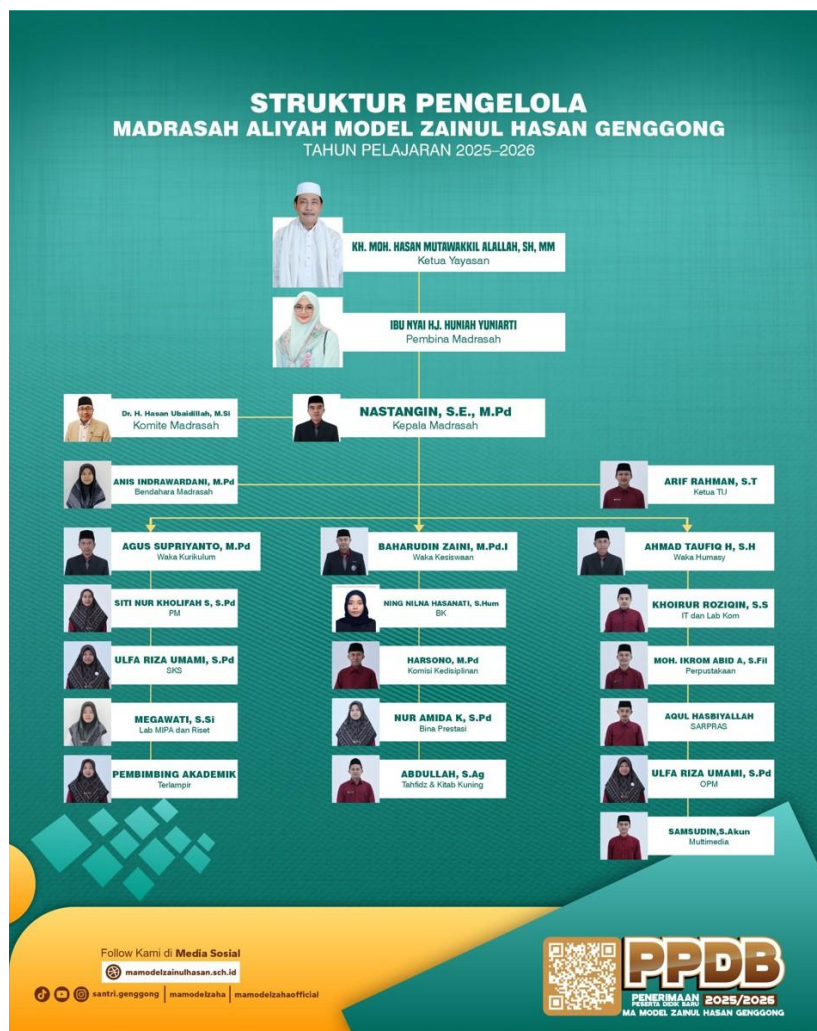


Figure 4 Struktural Kepemimpinan MA Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo<sup>85</sup>

#### 4. Latar Belakang Berdirinya Program Pembelajaran Riset Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

Program riset di MA Model Zainul Hasan Genggong dibentuk sebagai respon terhadap kebutuhan pendidikan modern yang menuntut peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengembangkan pemikiran kritis serta menghasilkan karya yang berdampak luas. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lembaga menyadari pentingnya menghadirkan ruang belajar yang mendorong siswa untuk berpikir mendalam, menganalisis fenomena, dan memecahkan persoalan berdasarkan pendekatan ilmiah.

<sup>85</sup> Dokumen Arsip Profil Madrasah

Pertama, pengembangan pemikiran kritis menjadi alasan mendasar dibentuknya program ini. Melalui kegiatan penelitian, peserta didik diajak untuk menelaah masalah secara objektif, mengevaluasi informasi, dan menyusun argumen yang logis. Hal ini selaras dengan tuntutan dunia pendidikan yang mengarah pada pembelajaran berbasis literasi dan nalar tingkat tinggi.

Kedua, program riset hadir sebagai upaya untuk menciptakan pengetahuan dan teknologi baru. Dalam prosesnya, siswa didorong untuk bereksperimen, menggali ide-ide baru, serta mengembangkan inovasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Program ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjadi bagian dari generasi yang kreatif dan solutif dalam menjawab tantangan zaman.

Ketiga, riset dipandang sebagai sarana untuk mengatasi masalah nyata yang dihadapi di lingkungan sekitar. Melalui penelitian, siswa dapat mengidentifikasi permasalahan sosial, lingkungan, pendidikan, maupun keagamaan, lalu menemukan solusi yang aplikatif. Dengan demikian, program riset menegaskan fungsi pendidikan sebagai agen perubahan bagi masyarakat.

Selanjutnya, riset menjadi jembatan untuk menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata. Peserta didik tidak hanya belajar konsep teoritis di kelas, tetapi juga mempraktikkannya melalui pengumpulan data, observasi lapangan, dan analisis temuan. Pembelajaran pun menjadi lebih bermakna karena siswa memahami bagaimana teori bekerja dalam situasi nyata.

Di samping itu, program riset berperan penting dalam meningkatkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, literasi digital, serta kemampuan komunikasi ilmiah. Keterampilan-keterampilan ini merupakan bekal yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia kerja dan perguruan tinggi.

Terakhir, keberadaan program riset di MA Model Zainul Hasan Genggong dimaksudkan untuk menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Dengan memperkenalkan metodologi ilmiah sejak MA, peserta didik memiliki fondasi kuat untuk melanjutkan studi di jenjang yang lebih tinggi, sekaligus mempersiapkan diri sebagai calon peneliti, akademisi, atau inovator masa depan.

Dengan latar belakang tersebut, program riset tidak hanya menjadi pelengkap kegiatan akademik, tetapi juga menjadi identitas penting madrasah dalam membentuk

lulusan yang berkualitas, berkarakter ilmiah, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.<sup>86</sup>

### **5. Struktural Pengelola Program Pembelajaran Riset Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo**

Program Madrasah Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong dikelola oleh sebuah struktur organisasi yang profesional dan kompeten di bidangnya. Struktur ini dirancang untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan riset berjalan secara terarah, terkoordinasi, dan sesuai dengan visi serta misi madrasah dalam mengembangkan budaya ilmiah. Setiap posisi memiliki peran strategis untuk mendukung keberlangsungan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi riset peserta didik. Berikut struktural bagiannya:

Penanggung jawab	: Nastangin, SE., M.Pd.
Ketua	: Agus Supriyanto, M.Pd.I
Sekretaris	: Siti Nur Khalifah, S.Pd., Gr.
Bendahara	: Anis Indrawardani, M.Pd.I
Bidang Sains	: Megawati, M.Si., Gr.
Bidang Sosial Humaniora	: Siti Nur Ira Kamala, S.Pd
Bidang Keagamaan	: Jamaludin, S.Ag

Dengan adanya struktur pengelola yang lengkap dan profesional ini, Program Madrasah Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong diharapkan dapat terus berkembang sebagai wadah penguatan budaya ilmiah, inovasi, dan pembentukan generasi peneliti muda yang kompeten dan berdaya saing.<sup>87</sup>

### **6. Jadwal Pelajaran Kelas Program Pembelajaran Riset Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo**

Program Kelas Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong dilaksanakan secara terstruktur melalui alokasi waktu 2 Jam Pelajaran (JP) setiap pekan. Pengaturan jadwal ini di desain untuk memberikan ruang yang konsisten bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan penelitian, sekaligus memastikan bahwa kegiatan riset

---

<sup>86</sup> Dokumen Arsip Madrasah

<sup>87</sup> Dokumen Arsip Bidang Pembelajaran Riset

terintegrasi dalam proses pembelajaran madrasah tanpa mengganggu mata pelajaran utama.<sup>88</sup>

## **7. Prestasi Program Pembelajaran Riset Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo**

Program Riset MA Model Zainul Hasan Genggong kembali menorehkan catatan membanggakan pada tahun 2025. Deretan prestasi ini tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan merupakan buah dari pendampingan intensif, budaya ilmiah yang terus dipupuk, serta ketekunan para siswa dalam menggali dan mengembangkan gagasan penelitian mereka.

Pada 11 September 2025, dalam ajang Lomba Karya Tulis Ilmiah dan Poster Ilmiah Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Malang, para peserta didik tampil tidak hanya sebagai kompetitor, tetapi sebagai representasi kecakapan riset yang matang.

Tokoh paling bersinar pada kompetisi tersebut adalah Malva Reyza A. (XII-1). Dengan kepercayaan diri dan penguasaan materi yang kuat, Malva berhasil meraih tiga penghargaan sekaligus:

- 1) Juara 1 Karya Tulis Ilmiah Terbaik,
- 2) Juara 1 Desain Poster Ilmiah,
- 3) Juara 1 Presentasi Terbaik.

Prestasi ini menunjukkan kemampuan utuh seorang peneliti muda: tajam dalam menulis, kreatif dalam visualisasi, dan komunikatif saat menyampaikan gagasan.

Di sisi lain, Rihadatul Aisy (XII-1) turut memberikan warna prestasi dengan meraih:

- 1) Juara 2 Desain Poster Ilmiah, serta
- 2) Juara 3 Presentasi Terbaik.

Konsistensi pencapaian tersebut memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengolahnya menjadi karya visual dan presentasi ilmiah yang meyakinkan.

Selain para juara, beberapa peserta lain dari program riset Ozhama Yusdan Dian P. (XI-1), Salwa Jasmin H. (CI-2), M. Hasan Malikal Qudsi (CI-2), dan Desvita

---

<sup>88</sup> Dokumen Arsip Waka Kurikulum

Putri A. (XI-1) juga turut ambil bagian sebagai peneliti muda dalam ajang yang sama. Keikutsertaan mereka merupakan bagian penting dari perjalanan belajar, sekaligus pijakan untuk prestasi berikutnya.

Secara keseluruhan, capaian ini mempertegas posisi Program Riset MA Model Zainul Hasan Genggong sebagai ruang lahirnya inovator muda—mereka yang tidak hanya belajar, tetapi juga mampu mengubah pengetahuan menjadi karya nyata yang diakui secara nasional.

D. PRESTASI TERBARU						
54	Malva Rezva A	XII 1	LKTI DAN POSTER ILMIAH	Nasional	11-Sep-25	Juara 1 LKTI Terbaik, Juara 1 Desain Poster, Juara 1 Presentasi terbaik
55	Ozhama Yusdan Dian P	XI 1				
56	Salwa Jasmin H	CI 2				
57	Rihadatul Aisy	XII 1	LKTI DAN POSTER ILMIAH	Nasional	11-Sep-25	Juara 2 Desain Poster, Juara 3 Presentasi terbaik
58	M Hasan Malikal Qudsi	CI 2				
59	Desvita Putri A	XI 1				

Figure 5 Data Prestasi Terbaru Program Pembelajaran Riset MA Model Zainul Hasan Genggong<sup>89</sup>

## B. PAPARAN DATA

### 1. Strategi Program Pembelajaran Riset di Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Berdasarkan penelitian di lapangan, peneliti menemukan beberapa strategi di dalam melaksanakan program pembelajaran riset di Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong, di antaranya ialah;

#### a. Integrasi Riset dalam Kurikulum

Integrasi riset dalam kurikulum di MA Model Zainul Hasan Genggong tampak sebagai upaya sistematis untuk membangun budaya akademik yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir ilmiah peserta didik.

Program Kelas Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong dilaksanakan secara terstruktur melalui alokasi waktu 2 Jam Pelajaran (JP) setiap pekan.

<sup>89</sup> Dokumen Arsip Waka Kurikulum

Pengaturan jadwal ini di desain untuk memberikan ruang yang konsisten bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan penelitian, sekaligus memastikan bahwa kegiatan riset terintegrasi dalam proses pembelajaran madrasah tanpa mengganggu mata pelajaran utama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping, koordinator program riset, dan observasi proses pembelajaran, ditemukan bahwa integrasi ini dilakukan melalui perencanaan kurikulum yang eksplisit maupun melalui pembiasaan kegiatan yang bersifat riset di berbagai mata pelajaran. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Ust Agus, bahwa;

*“Pembelajaran riset itu sejak semester 1, riset kita itu dibedakan menjadi 3 bagian. Yang pertama ada bidang sains dan teknologi, kedua adalah bidang sosial dan humaniora, dan ketiga adalah bidang keagamaan. Itu nanti anak-anak diminta untuk cenderung ke bidang mana yang mereka suka dan rata-rata anak mipa itu cenderung memilih pada program sains dan teknologi, rata-rata anak di bidang ips dan bahasa itu lebih cenderung kepada bidang sosial dan humaniora, sedangkan rata-rata anak bidang keagamaan cenderung pada bidang riset keagamaan. Maka sejak semester 1 ada beberapa mata pelajaran yang memiliki karakteristik 3 bidang riset tadi yang itu ikutkan pada kurikulum. Seperti mata pelajaran biologi, kimia, fisika, matematika itu di bidang sains, kemudian ada mata pelajaran geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi itu di bidang sosial. Kemudian ada di bidang budaya, bahasa itu di bidang humaniora yang merupakan objeknya anak kelas bahasa. Dan ada di bidang keagamaan itu seperti tafsir, qur’an dan hadits, ushul fiqh. Itu sejak semester 1 sudah dibudayakan riset minor atau pembelajaran kecil-kecilan dalam rangka untuk mengenalkan riset bagaimana kemudian bagaimana pelaksanaan riset dan bagaimana hasil dari pembelajaran riset. Makanya kita mengaja anak-anak ini untuk memahami sejak semester 1 dimana pada semester ini kita mengajak anak-anak untuk mengeksplorasi sekitar mereka, lingkungan sekitar madrasah terkait dengan kelas mereka”.*<sup>90</sup>

Secara struktural, program riset telah dimasukkan dalam kurikulum sebagai kegiatan terencana yang memiliki capaian pembelajaran, indikator, serta tahapan yang jelas. Guru-guru menyampaikan bahwa kurikulum umum tidak hanya menyisipkan materi riset, namun juga mengalokasikan sesi khusus untuk pelatihan metodologi, penyusunan proposal, pendampingan, analisis data, hingga publikasi sederhana. Integrasi ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami

---

<sup>90</sup> Wawancara, 02/1-W/F-2/10-III/2025, Waka Kurikulum MA Model Zainul Hasan Genggong

konsep riset secara teoritis, tetapi juga mengalaminya sebagai proses pembelajaran yang nyata. Hal ini diperkuat dengan adanya jadwal mingguan yang memastikan aktivitas riset berjalan secara konsisten dan terstruktur. Seperti yang peneliti temukan saat melakukan observasi dan diberi kesempatan ikut mendampingi selama kegiatan pelajaran, berikut peneliti gambarkan suasananya;

*“Pada pukul 09.15 WIB, peneliti diberikan kesempatan untuk ikut dan menyaksikan bagaimana kegiatan pembelajaran di kelas XI Riset dimulai. Guru membuka pelajaran dengan mengaitkan materi hari ini pada Kompetensi Dasar dalam kurikulum yang berkaitan dengan kemampuan analisis, penguasaan metode ilmiah, serta kemampuan komunikasi ilmiah. Guru menjelaskan bahwa setiap materi pelajaran, khususnya pada rumpun IPA dan IPS, diarahkan untuk melatih siswa berpikir kritis dan mengidentifikasi masalah yang dapat dijadikan objek penelitian. Saat guru menyampaikan materi, terlihat bahwa pendekatan pembelajaran tidak hanya berbentuk ceramah, tetapi mengarahkan siswa untuk mengamati fenomena, mencatat data, dan merumuskan pertanyaan penelitian. Guru memberikan contoh kasus dari lingkungan sekitar madrasah, kemudian meminta siswa menuliskan variabel, rumusan masalah, dan dugaan sementara sebagai latihan awal.”<sup>91</sup>*

Dari sisi implementasi, pembelajaran riset tidak berdiri sendiri, melainkan dikaitkan dengan mata pelajaran lain yang relevan. Guru mata pelajaran diarahkan untuk menghubungkan materi ajar mereka dengan konteks penelitian. Misalnya, pada mata pelajaran IPA, guru mengajak peserta didik melakukan *mini project* seperti eksperimen sederhana untuk membangun rasa ingin tahu. Pada mata pelajaran IPS atau Bahasa Indonesia, peserta didik dibimbing mengembangkan kemampuan literasi, analisis data kualitatif, serta penyusunan laporan ilmiah. Sinergi lintas mata pelajaran ini menunjukkan bahwa riset benar-benar diposisikan sebagai pendekatan pembelajaran, bukan hanya kegiatan tambahan. Hal ini disampaikan langsung oleh Waka Kurikulum, bahwa;

*“Pembelajaran riset itu sejak semester 1, riset kita itu dibedakan menjadi 3 bagian. Yang pertama ada bidang sains dan teknologi, kedua adalah bidang sosial dan humaniora, dan ketiga adalah bidang keagamaan. Itu nanti anak-anak diminta untuk cenderung ke bidang mana yang mereka suka dan rata-rata anak mipa itu cenderung memilih pada program sains dan teknologi, rata-rata anak di bidang ips dan bahasa itu lebih cenderung kepada bidang sosial dan humaniora, sedangkan rata-rata anak bidang*

---

<sup>91</sup> Observasi, Pelaksanaan Program Pembelajaran Riset Yang Terintegrasi dengan Mata Pelajaran

*keagamaan cenderung pada bidang riset keagamaan. Maka sejak semester 1 ada beberapa mata pelajaran yang memiliki karakteristik 3 bidang riset tadi yang itu ikutkan pada kurikulum. Seperti mata pelajaran biologi, kimia, fisika, matematika itu di bidang sains, kemudian ada mata pelajaran geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi itu di bidang sosial. Kemudian ada di bidang budaya, bahasa itu di bidang humaniora yang merupakan objeknya anak kelas bahasa. Dan ada di bidang keagamaan itu seperti tafsir, qur'an dan hadits, ushul fiqh. Itu sejak semester 1 sudah dibudayakan riset minor atau pembelajaran kecil-kecilan dalam rangka untuk mengenalkan riset bagaimana kemudian bagaimana pelaksanaan riset dan bagaimana hasil dari pembelajaran riset. Makanya kita mengajak anak-anak ini untuk memahami sejak semester 1 dimana pada semester ini kita mengajak anak-anak untuk mengeksplorasi sekitar mereka, lingkungan sekitar madrasah terkait dengan kelas mereka.”<sup>92</sup>*

Selain itu, terdapat kegiatan pendukung seperti lokakarya, *coaching clinic*, dan bimbingan teknis dari narasumber eksternal, yang memperkuat integrasi riset dalam kurikulum. Para guru juga mendapatkan pelatihan mengenai bagaimana mengelola kelas berbasis inkuiri dan *problem-based learning*, sehingga mereka mampu mengarahkan peserta didik untuk menemukan masalah, merumuskan pertanyaan penelitian, dan melakukan pengumpulan data secara sederhana sesuai jangkauannya.

Secara umum, integrasi riset dalam kurikulum menghasilkan dampak yang terlihat dalam peningkatan kemampuan literasi ilmiah peserta didik. Guru menyampaikan bahwa peserta didik menjadi lebih terlatih dalam mengidentifikasi masalah, melakukan observasi, menuliskan gagasan secara sistematis, dan mempresentasikan hasil temuan. Pelaksanaan program ini juga mendorong lahirnya karya-karya penelitian siswa yang dipresentasikan dalam forum internal sekolah maupun lomba tingkat regional. Seperti yang dijelaskan oleh Waka Humas, Ust Taufik bahwa;

*“Program pembelajaran riset bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan juga menjadi instrumen diplomasi pendidikan madrasah kepada publik. Melalui kegiatan riset, madrasah ingin menunjukkan bahwa santri juga mampu berkompetisi dalam dunia akademik modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Puncak dari program ini adalah kegiatan “Wisuda Kompetensi”, yang diberikan kepada peserta didik setelah menyelesaikan karya tulis ilmiah. Kegiatan ini menjadi bentuk*

---

<sup>92</sup> Wawancara, 02/1-W/F-2/10-III/2025, Waka Kurikulum MA Model Zainul Hasan Genggong

*apresiasi terhadap kerja keras dan kreativitas santri, sekaligus simbol bahwa karya ilmiah mereka memiliki nilai dan diakui oleh madrasah.”<sup>93</sup>*

Dengan demikian, integrasi riset dalam kurikulum di MA Model Zainul Hasan Genggong dapat dinilai sebagai upaya komprehensif yang memadukan struktur kurikulum, metode pembelajaran, dan kegiatan penguatan pendampingan. Praktik ini menunjukkan bahwa riset bukan hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi telah menjadi budaya akademik yang mewarnai proses pembelajaran secara menyeluruh. Berikut bentuk integrasi riset ke dalam kurikulum



*Figure 6 Integrasi Riset Yang menyatu dengan Mata Pelajaran<sup>94</sup>*

#### **b. Penguatan Budaya Literasi Sejak Awal Masuk**

Penguatan budaya literasi sejak awal peserta didik memasuki MA Model Zainul Hasan Genggong merupakan fondasi strategis dari pelaksanaan Program Pembelajaran Riset. Berdasarkan hasil observasi pada 10 Maret 2025 di lingkungan madrasah, tampak bahwa budaya literasi telah menjadi bagian integral dari kultur akademik lembaga. Interaksi hangat antara guru, suasana yang kondusif di area kantor barat, tengah, dan timur, serta aktivitas santri yang dinamis menunjukkan bahwa tradisi keilmuan telah terbentuk secara natural. Kondisi lingkungan yang kondusif ini berkontribusi pada kesiapan santri dalam menerima pembiasaan literasi dan pembelajaran berbasis riset. Berikut peneliti gambarkan suasana observasi ketika peneliti melaksanakan penelitian lapangan di MA Model Zainul Hasan Genggong;

<sup>93</sup> Wawancara, 04/1-W/F-4/10-III/2025, Waka Humas MA Model Zainul Hasan Genggong

<sup>94</sup> Dokumentasi Integrasi Riset Yang menyatu dengan Mata Pelajaran

*“Pada pukul 07.10 WIB, kegiatan pembiasaan literasi dimulai. Siswa memasuki kelas dengan membawa buku bacaan masing-masing. Guru pendamping literasi menginstruksikan siswa untuk membaca secara mandiri selama 15 menit. Suasana kelas tampak tenang; sebagian siswa membaca buku nonfiksi, beberapa lainnya membaca artikel cetak yang telah dibagikan guru. Guru berkeliling sambil memperhatikan fokus dan cara membaca siswa.*

*Pada pukul 07.25 WIB, guru meminta beberapa siswa mempresentasikan ringkasan singkat dari materi yang dibaca. Tiga siswa maju secara bergantian dan menyampaikan isi bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri. Guru memberikan apresiasi dan koreksi ringan, terutama terkait kelengkapan ide pokok. Guru juga mencatat kemampuan siswa dalam memahami bacaan sebagai bagian dari evaluasi awal.”<sup>95</sup>*

Temuan observasi memperkuat penjelasan waka kurikulum bahwa pembiasaan literasi dilakukan *sejak awal santri masuk* melalui berbagai kegiatan dasar, mulai dari pembiasaan membaca hingga menulis narasi awal terkait latar belakang diri, visi, misi, serta target belajar di MA Model Zainul Hasan Genggong. Kegiatan ini berfungsi sebagai *literacy baseline assessment* yang membantu madrasah memetakan kemampuan awal peserta didik. Pendekatan tersebut mencerminkan bahwa literasi tidak dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis semata, tetapi sebagai proses pembentukan arah berpikir ilmiah serta kejelasan tujuan akademik santri.

Pada semester awal, pembiasaan literasi ini berkembang menjadi *riset minor* melalui pengenalan karakteristik tiga rumpun penelitian: sains dan teknologi, sosial-humaniora, serta keagamaan. Setiap mata pelajaran yang relevan diarahkan untuk mengenalkan pola pikir ilmiah seperti observasi, identifikasi masalah, eksplorasi data, serta pelaporan awal. Dengan demikian, sejak semester pertama peserta didik telah dibekali pola berpikir sistematis yang menjadi landasan dalam kegiatan riset intensif di kelas XI. Hal ini diperkuat oleh wawancara bersama Ust Agus Supriyanto selaku Waka Kurikulum, ia menjelaskan bahwa;

*“Riset itu ada kaitannya dengan pembiasaan literasi dan pembiasaan literasi itu bagi kita semenjak anak masuk kesini sudah senantiasa dibiasakan dengan literasinya. Pada tahap awal kita membiasakan anak dengan membaca, dari membaca ini kita tidak bisa menuntut paham atau tidak. Dan itu juga ada kaitannya dengan kegiatan selain riset, seperti*

---

<sup>95</sup> Observasi, Pembiasaan Budaya Literasi di MA Model Zainul Hasan Genggong

*sastra, karya narasi, karya deskripsi karena satu titik literasi dengan literasi yang lain sehingga akan menjadi penelitian. Makanya ketika awal anak masuk itu mereka kita biasakan untuk menuliskan terkait dengan latar belakang dirinya, kemudian visi dan misi mereka dan target setelah belajar di MA Model. Selanjutnya kita juga meminta untuk menuliskan visi dan misi tersebut. Sehingga anak yang sudah masuk disini baik yang 3 tahun ataupun kelas percepatan 2 tahun punya arah pandangan harus mencapai apa”.*<sup>96</sup>

Pendekatan literasi awal ini juga diperkuat dengan kebijakan kurikulum dan kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah menegaskan bahwa program riset merupakan layanan pendidikan unggulan yang telah dirancang secara khusus dan strategis. Integrasi literasi riset tidak hanya merespons kebutuhan akademik internal, tetapi juga menyesuaikan standar nasional pendidikan yang mendorong penggunaan pendekatan ilmiah pada proses pembelajaran. Dengan dukungan kebijakan, pembimbingan intensif selama enam bulan, dan MoU dengan Universitas Negeri Malang untuk memperkuat kapasitas guru, implementasi budaya literasi berkembang menjadi budaya ilmiah yang kokoh.

Lebih jauh, pembiasaan literasi sejak awal masuk juga memiliki kontribusi pada pembentukan karakter santri. Waka kesiswaan menyebutkan bahwa riset pada konteks pesantren memiliki nilai tambah berupa pembentukan kedewasaan berpikir dan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum. Peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang meningkat, tetapi juga kemandirian, kedewasaan intelektual, serta kemampuan berpikir kritis yang relevan sebagai bekal menghadapi jenjang pendidikan tinggi. Seperti yang Ust Rudi sampaikan kepada peneliti ketika ditemui pada saat wawancara;

*“Kalau berbicara karakter pada riset ini mungkin yang membedakan kita plusnya adalah pesantren, kalo sekolah riset diluar kan non pesantren. Analisisnya juga disamping ilmu umum dapat, ilmu agamanya juga dapat. Jadi menurut saya ada plus bagi santri yang belajar riset”.*<sup>97</sup>

Dengan demikian, penguatan budaya literasi sejak awal masuk di MA Model Zainul Hasan Genggong merupakan pijakan utama yang memungkinkan

<sup>96</sup> Wawancara, 02/1-W/F-2/10-III/2025, Waka Kurikulum MA Model Zainul Hasan Genggong

<sup>97</sup> Wawancara, 03/1-W/F-3/10-III/2025, Waka Kesiswaan MA Model Zainul Hasan Genggong

program riset berjalan efektif. Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan literasi bukan sekadar tahap awal, tetapi merupakan strategi sistematis yang membentuk ekosistem pembelajaran ilmiah di madrasah. Berikut peneliti sertakan dokumentasi kegiatan ketika penguatan budaya literasi di pagi hari



*Figure 7 Dokumentasi Penguatan Budaya Literasi Pagi Hari*<sup>98</sup>

### c. Penjenjangan Kegiatan Riset dalam Tiga Bidang

Penjenjangan kegiatan riset dalam tiga bidang di MA Model Zainul Hasan Genggong merupakan strategi yang dirancang untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mengembangkan kemampuan penelitian secara bertahap, terarah, dan sesuai tingkat kesiapan akademiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator program, guru pendamping, dan observasi langsung selama kegiatan riset berlangsung, ditemukan bahwa penjenjangan ini dibangun melalui pembagian bidang riset yang meliputi: Sains dan Teknologi, Sosial dan Humaniora, serta Keagamaan. Masing-masing bidang memiliki struktur, tahapan, dan indikator capaian yang berbeda, namun tetap berada dalam satu kerangka kurikulum riset lembaga. Seperti yang dijelaskan oleh Ust Agus selaku Waka Kurikulum bahwa;

*“Riset kita itu dibedakan menjadi 3 bagian. Yang pertama ada bidang sains dan teknologi, kedua adalah bidang sosial dan humaniora, dan ketiga adalah bidang keagamaan. Itu nanti anak-anak diminta untuk cenderung ke bidang mana yang mereka suka dan rata-rata anak mipa itu cenderung memilih pada program sains dan teknologi, rata-rata anak di bidang ips dan bahasa itu lebih cenderung kepada bidang sosial dan*

<sup>98</sup> Dokumentasi Penguatan Budaya Literasi Pagi Hari

*humaniora, sedangkan rata-rata anak bidang keagamaan cenderung pada bidang riset keagamaan.”<sup>99</sup>*

Pada bidang Sains dan Teknologi, penjenjangan dimulai dari kegiatan pengenalan metode ilmiah seperti observasi, pengukuran, dan eksperimen sederhana. Peserta didik pada tahap awal diberi tugas mini riset berupa uji coba praktikum terbimbing. Pada tingkat lanjutan, mereka diarahkan untuk merumuskan masalah yang lebih kompleks, melakukan eksperimen mandiri, hingga menyusun laporan ilmiah yang lebih lengkap. Guru menyampaikan bahwa penjenjangan ini penting untuk menyesuaikan kemampuan siswa yang beragam, terutama dalam hal keterampilan teknis laboratorium. Seperti saat peneliti melakukan observasi yang kebetulan siswa sedang melakukan uji coba produk minuman di laboratorium IPA.

*“Pada pukul 09.15 WIB pengamat berpindah ke Laboratorium IPA. Terlihat bahwa siswa bidang Sains sedang melakukan tahap awal pengujian sampel minuman. Guru laboratorium menjelaskan bahwa penjenjangan kegiatan riset bidang Sains dimulai dari pengenalan alat laboratorium (kelas X), kemudian dilanjutkan dengan eksperimen dasar dan pengumpulan data (kelas XI), hingga penelitian mandiri dengan analisis. Sedangkan pada bidang Sosial-Humaniora menjelaskan bahwa penjenjangan penelitian dimulai dengan studi literatur dan observasi sederhana (kelas X), dilanjutkan dengan survei dan wawancara lapangan (kelas XI), hingga penyusunan laporan penelitian dengan analisis tematik atau statistik deskriptif. Serta pada bidang keagamaan dimulai dari pemahaman teks (kelas X), meningkatkan kemampuan tahqiq dan analisis konten (kelas XI), hingga penyusunan karya ilmiah berbasis integrasi keilmuan klasik dan modern. Hanya saja saat itu peneliti mengamati ruang laboratorium IPA saja.”<sup>100</sup>*

Pada bidang Sosial dan Humaniora, penjenjangan didasarkan pada kemampuan berpikir kritis, literasi, dan analisis fenomena sosial. Tahap awal difokuskan pada latihan menyusun pertanyaan penelitian dan melakukan teknik pengumpulan data sederhana seperti wawancara atau angket. Pada tahap berikutnya, peserta didik mulai diperkenalkan pada analisis kualitatif, kategorisasi data, dan penyusunan kesimpulan. Guru pendamping menekankan bahwa bidang

---

<sup>99</sup> Wawancara, 02/1-W/F-2/10-III/2025, Waka Kurikulum MA Model Zainul Hasan Genggong

<sup>100</sup> Observasi, *Penjenjangan Tiga Rumpun Bidang Riset*

ini membutuhkan pendampingan intensif agar peserta didik mampu menafsirkan data secara sistematis dan menghindari bias.

Adapun pada bidang Keagamaan, penjenjangan kegiatan riset dirancang untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam memahami teks, melakukan kajian literatur, dan menafsirkan sumber-sumber keagamaan secara metodologis. Tahap awal berupa latihan membaca teks klasik, mengidentifikasi tema, dan menuliskan ringkasan. Pada tahap lanjutan, siswa mulai dilatih melakukan analisis perbandingan, membuat kritik sederhana terhadap interpretasi tertentu, dan menyusun karya ilmiah bercorak kajian pustaka. Guru bidang ini menyampaikan bahwa pembiasaan riset keagamaan membantu siswa lebih cermat dan dalam memahami tradisi keilmuan pesantren.

Penjenjangan pada tiga bidang ini juga ditopang oleh mekanisme pendampingan berkelanjutan. Pada setiap tahap perkembangan, peserta didik mendapatkan bimbingan intensif melalui sesi *coaching* mingguan, revisi penulisan, hingga presentasi kemajuan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa pola penjenjangan ini memungkinkan peserta didik memiliki alur perkembangan yang jelas dari riset dasar menuju riset aplikatif atau riset berbasis analisis yang lebih dalam. Hasil observasi ini berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh Waka Kurikulum, yang mana ia menjelaskan;

*“Pendekatan ilmiah itu berangkat dari data yang harus di analisa yang kemudian hasilnya dijadikan kesimpulan. Selanjutnya adalah mengidentifikasi, baru kemudian mengeksplorasi dan menganalisa, terakhir melaporkan. Tahap-tahap tadi dari semester 1 langkah-langkahnya, semester 2 langkah-langkahnya, kemudian semester 3 yang berakhir kepada pelaporan 2 kali, laporan pertama adalah kepada dewan penguji di Madrasah Aliyah Model baru kemudian laporan kedua adalah kepada dewan penguji dari UM Malang”.*<sup>101</sup>

Secara keseluruhan, penjenjangan kegiatan riset dalam tiga bidang di MA Model Zainul Hasan Genggong menunjukkan adanya konsistensi dalam membangun proses penelitian yang tidak hanya terstruktur, tetapi juga adaptif terhadap karakteristik setiap bidang ilmu. Penjenjangan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara bertahap, memperoleh kompetensi riset

---

<sup>101</sup> Wawancara, 02/1-W/F-2/10-III/2025, Waka Kurikulum MA Model Zainul Hasan Genggong

yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, serta menyiapkan karya riset yang berkualitas sebagai bagian dari budaya ilmiah madrasah. Berikut dokumentasi saat siswa sedang melakukan pengambilan sampel minuman



Figure 8 Dokumentasi Siswa Pengambilan Sampel Minuman<sup>102</sup>

#### d. Perencanaan Sistematis dan Berkelanjutan

Perencanaan yang sistematis dan berkelanjutan menjadi salah satu pilar utama dalam keberhasilan Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, koordinator program riset, dan beberapa guru pendamping, serta observasi langsung terhadap pelaksanaan program, ditemukan bahwa perencanaan program dirancang melalui tahapan yang terstruktur, dikoordinasikan lintas bidang, dan berorientasi pada kesinambungan jangka panjang. Seperti yang peneliti amati ketika peneliti datang bersamaan dengan agenda rapat yang diadakan oleh rumpun waka kurikulum dalam keberlanjutan program pembelajaran riset, peneliti menemukan pengamatan bahwa;

*” Observasi dimulai pada pukul 08.30 WIB di ruang waka kesiswaan yang terhubung dengan ruang agenda rapat program pembelajaran riset. Terlihat beberapa guru sedang melakukan rapat koordinasi mingguan yang membahas progres kegiatan riset siswa. Guru koordinator program memaparkan rencana semesteran yang telah disusun sejak awal tahun ajaran, meliputi alur kegiatan riset, target capaian setiap jenjang, serta jadwal evaluasi berkala. Dalam diskusi tersebut tampak bahwa perencanaan dilakukan secara sistematis dan tidak bersifat insidental.”<sup>103</sup>*

<sup>102</sup> Dokumentasi Siswa Pengambilan Sampel Minuman

<sup>103</sup> Observasi, *Perencanaan Sistematis dan Berkelanjutan*

Tahapan perencanaan diawali dengan penyusunan kalender akademik riset, yang memuat jadwal kegiatan mulai dari sosialisasi, pelatihan awal, penyusunan proposal, proses pengumpulan data, bimbingan intensif, hingga presentasi akhir. Kalender ini menjadi acuan seluruh guru dan peserta didik sehingga aktivitas riset tidak berjalan secara sporadis, tetapi mengikuti alur yang teratur dan terukur. Koordinator program menyampaikan bahwa adanya kalender riset memudahkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran, serta meluangkan waktu khusus untuk pendampingan. Sebagaimana yang peneliti dapatkan dalam wawancara, ditegaskan langsung oleh Koordinator Program Pembelajaran Riset yakni Ustdh Megawati, bahwasanya;

*“Pertama untuk kesiapan peserta didik ini sebenarnya masih di ranah SMA yaitu dengan memberi pemahaman terlebih dahulu kepada santri tentang apa itu riset, macam-macam riset, kemudian bagaimana cara penulisan, sistematikanya seperti apa karena kita juga punya pedoman untuk sistematika penulisan itu yang meliputi latar belakang sampai dengan selesai penulisan itu seperti apa. Kemudian dalam pembelajarannya, pertama dengan mencari ide dan menuangkan dalam bentuk tulisan.”<sup>104</sup>*

Selain itu, perencanaan dilakukan melalui rapat koordinasi berkala yang mencakup evaluasi program sebelumnya, pembagian tugas pendamping, serta penetapan standar capaian pada setiap tahap riset. Guru juga diberikan panduan teknis untuk memastikan keseragaman dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik. Observasi lapangan menunjukkan bahwa rapat koordinasi rutin ini membantu madrasah menjaga konsistensi kualitas pendampingan, serta mengidentifikasi hambatan sejak dini agar dapat diatasi sebelum menjadi kendala besar.

Perencanaan yang sistematis juga tampak pada penyediaan sarana pendukung riset, seperti ruang konsultasi, akses literatur, dan perangkat laboratorium untuk bidang sains. Guru menyampaikan bahwa penyediaan fasilitas ini dirancang berdasarkan analisis kebutuhan tahunan, sehingga peningkatan fasilitas dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>104</sup> Wawancara, 05/1-W/F-5/10-III/2025, Koordinator Program Pembelajaran Riset

madrrasah memiliki komitmen tidak hanya mengadakan program riset secara formal, tetapi juga memastikan ketersediaan lingkungan belajar yang mendukung.

Dari aspek keberlanjutan, program riset tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan karya pada akhir tahun, tetapi menjadi program lintas angkatan. Peserta didik kelas awal diperkenalkan pada riset dasar, sementara kelas menengah dan akhir diarahkan pada penelitian yang lebih mendalam. Guru juga mencatat bahwa keberlanjutan diperkuat melalui regenerasi tim pendamping, di mana guru-guru baru dilibatkan secara bertahap agar memiliki kompetensi pendampingan yang memadai. Hal ini juga dijelaskan oleh Ust Agus bahwa;

*“Pertama afektif, dilihat dari karakter kolaboratifnya, karakter aktifnya, karakter kreatif dan inovatifnya. Kedua kognitif, dilihat dari ujian tertulis, apakah anak bisa mencari masalah, apakah anak bisa menjawab dari temuan masalah, apakah bisa menyelesaikan dengan cara teoritis. Ketiga Psikomotorik, dilihat dari apakah anak itu bisa menulis karya tulis ilmiah dengan meluncurkan produk hasil KTI nya (bentuk cetakan). Dan kita mempunyai 1 program adalah penjaminan mutu, dimana program ini melaksanakan pelatihan-pelatihan dan itu dari penjamin mutu mewajibkan setiap orang mengikuti pelatihan untuk memperkuat tim pendamping dalam mendampingi siswa”.*<sup>105</sup>

Lebih jauh, madrasah mengintegrasikan hasil riset siswa ke dalam kegiatan publikasi internal, pameran karya ilmiah, dan pelaporan akhir sebagai bagian dari siklus pengembangan mutu. Praktik ini menegaskan bahwa perencanaan riset tidak berhenti pada pelaksanaan, tetapi dilanjutkan dengan tindak lanjut sebagai bagian dari perencanaan tahun berikutnya, sehingga program memiliki arah yang berkesinambungan.

Dengan demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa perencanaan sistematis dan berkelanjutan di MA Model Zainul Hasan Genggong merupakan proses komprehensif yang mencakup perencanaan kalender, koordinasi pendamping, penyediaan fasilitas, dan mekanisme tindak lanjut. Seluruh aspek ini menegaskan bahwa program riset dikelola dengan pendekatan manajerial yang matang, sehingga tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan dari tahun ke tahun.

---

<sup>105</sup> Wawancara, 02/1-W/F-2/10-III/2025, Waka Kurikulum MA Model Zainul Hasan Genggong

### e. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Produk

Pembelajaran berbasis proyek dan produk menjadi salah satu pendekatan kunci dalam pelaksanaan Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping, koordinator program riset, dan temuan observasi, terlihat bahwa model ini diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif, menumbuhkan kreativitas, serta mendorong peserta didik menghasilkan karya ilmiah yang autentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Seperti yang peneliti dapatkan saat melakukan observasi, peneliti menemukan beberapa siswa sedang mempresentasikan hasil produknya ketika peneliti melakukan pengamatan di ruang laboratorium IPA. Berikut peneliti gambarkan suasananya;

*” Observasi dimulai pada pukul 09.00 WIB di ruang riset siswa kelas XI. Guru riset membuka kegiatan dengan meninjau progres proyek penelitian masing-masing kelompok. Setiap kelompok memiliki topik penelitian berbeda dan diarahkan untuk menghasilkan sebuah produk nyata sesuai bidangnya. Guru mengingatkan bahwa pembelajaran riset di madrasah menggunakan pendekatan proyek (project-based learning) yang berujung pada output berupa produk penelitian. ”<sup>106</sup>*

Implementasi pembelajaran berbasis proyek dimulai sejak tahap awal perumusan masalah. Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengidentifikasi fenomena yang mereka temui baik di lingkungan madrasah, masyarakat, maupun bidang minat mereka masing-masing. Peserta didik kemudian diarahkan menyusun proposal riset yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode sederhana yang sesuai dengan bidangnya. Proses ini menjadi fase “perancangan proyek” yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan sistematis.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Siswa di bidang sains melakukan eksperimen, sementara siswa bidang sosial-humaniora dan keagamaan melakukan observasi lapangan, wawancara, atau kajian literatur. Guru menyampaikan bahwa pengalaman langsung di lapangan membuat peserta didik

---

<sup>106</sup> Observasi, *Pembelajaran Berbasis Proyek dan Produk*

lebih memahami substansi penelitian dan merasa memiliki keterikatan emosional dengan proyek yang mereka jalankan.

Setelah data terkumpul, peserta didik diarahkan untuk mengolah dan menganalisis temuan mereka, kemudian menyusunnya dalam bentuk produk akhir. Produk tersebut umumnya berupa laporan penelitian, artikel ilmiah sederhana, atau presentasi hasil temuan. Dalam beberapa kasus, peserta didik menghasilkan inovasi produk fisik seperti prototipe sederhana, model alat peraga sains, atau proposal program berbasis pengabdian masyarakat. Produk yang dihasilkan tidak hanya menjadi syarat akademik, tetapi juga dipamerkan dalam kegiatan *Expo Riset Siswa* atau dipresentasikan dalam forum madrasah. Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Madrasah Ust Nastangin bahwa;

*“Indikator keberhasilan program riset ini adalah setiap santri bisa mengeluarkan karya tulis. Pertama indikator yang nyata dan bisa kita saksikan bahwasanya anak-anak itu dia paham dari pembelajaran riset. Kedua adalah mempraktikan apa yang mereka teliti. Dan ketiga, mereka punya output/outcam dari kegiatan program pembelajaran riset yaitu berupa karya tulis.”<sup>107</sup>*

Waka Kesiswaan menegaskan bahwa model ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengasah keterampilan kolaboratif dan manajerial, karena proyek sering kali dikerjakan dalam kelompok kecil. Peserta didik belajar menentukan pembagian tugas, mengatur waktu, dan menyelesaikan masalah secara bersama. Pembelajaran berbasis proyek dan produk juga memperkuat kemampuan komunikasi ilmiah, terlihat dari peningkatan kualitas presentasi siswa dalam forum internal dan eksternal. Seperti yang disampaikan bahwa;

*“Menurut kami riset itu interpretasi dari kalimat berfikir, jadi riset itu adalah orang-orang yang sudah berfikir. Dan ini kalo ditanya dampaknya ya lebih dewasa dalam berfikir seseorang. Positifnya lagi sebagai persiapan santri tingkat MA untuk menjadi bekal di perguruan tinggi karena mayoritas santri MA Model semuanya melanjutkan ke pendidikan tinggi. Kalau berbicara karakter pada riset ini mungkin yang membedakan kita plusnya adalah pesantren, kalo sekolah riset diluar kan non pesantren. Analisisnya juga disamping ilmu umum dapat, ilmu agamanya juga dapat. Jadi menurut saya ada plus bagi santri yang belajar riset.”<sup>108</sup>*

---

<sup>107</sup> Wawancara, 01/1-W/F-1/10-III/2025, Kepala Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong

<sup>108</sup> Wawancara, 03/1-W/F-3/10-III/2025, Waka Kesiswaan MA Model Zainul Hasan Genggong

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berbasis proyek dan produk di MA Model Zainul Hasan Genggong menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Proyek riset tidak hanya menghasilkan karya ilmiah, tetapi juga membentuk cara berpikir ilmiah, kreativitas, serta kemandirian peserta didik. Temuan lapangan menunjukkan bahwa model ini berkontribusi besar dalam membangun budaya riset yang kuat dan berkelanjutan di lingkungan madrasah. Berikut peneliti sertakan dokumentasi produk pada riset bidang MIPA



Figure 9 Produk Riset Bidang MIPA<sup>109</sup>

#### f. Penilaian Berbasis Multi-Aspek

Penilaian berbasis multi-aspek merupakan komponen penting dalam Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator program, guru pendamping, serta analisis dokumen penilaian riset, ditemukan bahwa madrasah menerapkan sistem evaluasi komprehensif yang melibatkan berbagai dimensi kemampuan peserta didik, mulai dari aspek proses, kualitas karya, hingga kemampuan presentasi dan sikap ilmiah.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada produk akhir berupa laporan atau karya penelitian, tetapi juga pada proses pelaksanaan riset. Guru menilai kedisiplinan siswa dalam mengikuti bimbingan, kemampuan mereka dalam merumuskan masalah, ketepatan penggunaan metode, serta keaktifan mereka dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Pendekatan

<sup>109</sup> Dokumentasi Produk Riset Bidang MIPA

ini memastikan bahwa peserta didik dihargai atas usaha dan perkembangan proses belajar mereka, bukan hanya hasil akhir penelitian. Hal ini juga disampaikan oleh Ustdh Mega selaku Koordinator Program Pembelajaran Riset bahwa;

*“Refleksi dan perbaikan evaluasi itu ke anak-anak dalam bukan hanya sekedar menulis, nanti di akhir semester 1 karena ini program unggulannya madrasah di kelas XI khususnya dan itu ada di semester ganjil sebelum UAS itu mereka akan ada yang namanya ujian tertutup dan ujian terbuka.”<sup>110</sup>*

Dari segi produk penelitian, penilaian dilakukan berdasarkan beberapa indikator seperti sistematika penulisan, kedalaman analisis, relevansi teori, ketepatan penyajian data, dan kejelasan kesimpulan. Dokumen pedoman penilaian menunjukkan bahwa setiap bidang Sains dan Teknologi, Sosial Humaniora, dan Keagamaan memiliki kriteria teknis khusus yang disesuaikan dengan karakteristik disiplin masing-masing.

Selain proses dan produk, penilaian juga mencakup kemampuan presentasi ilmiah. Peserta didik diminta memaparkan temuan mereka dalam forum internal madrasah seperti seminar kelas, sidang mini, atau *expo riset*. Observasi kegiatan presentasi menunjukkan bahwa guru memberikan penilaian terhadap aspek komunikasi ilmiah seperti kejelasan penyampaian, argumentasi, penggunaan media presentasi, serta kemampuan menjawab pertanyaan. Aspek ini dinilai penting karena membantu peserta didik mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di depan publik. Seperti yang disampaikan oleh Waka Humas, Ust Taufik;

*“Program pembelajaran riset bukan sekedar kegiatan akademik, melainkan juga menjadi instrumen diplomasi pendidikan madrasah kepada publik. Melalui kegiatan riset, madrasah ingin menunjukkan bahwa santri juga mampu berkompetisi dalam dunia akademik modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.”<sup>111</sup>*

Penilaian multi-aspek juga memperhatikan sikap ilmiah, termasuk kejujuran akademik, kemandirian, kerjasama dalam kelompok, serta etika ketika melakukan pengumpulan data. Guru menegaskan bahwa sikap ilmiah merupakan

<sup>110</sup> Wawancara, 05/1-W/F-5/10-III/2025, Koordinator Program Pembelajaran Riset

<sup>111</sup> Wawancara, 04/1-W/F-4/10-III/2025, Waka Humas MA Model Zainul Hasan Genggong

fondasi karakter akademik peserta didik yang perlu dikembangkan sejak dini, sehingga nilai akhlak penelitian ikut dimasukkan dalam rubrik penilaian.

Secara keseluruhan, sistem penilaian berbasis multi-aspek yang diterapkan madrasah mencerminkan pendekatan evaluasi yang holistik dan komprehensif. Guru tidak hanya menilai kemampuan kognitif, tetapi juga proses, keterampilan teknis, presentasi, dan karakter ilmiah peserta didik. Temuan lapangan menunjukkan bahwa model penilaian ini mampu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan kompetensi riset siswa, sekaligus mendorong mereka untuk tidak hanya mengejar nilai akhir, tetapi juga menjalani proses penelitian dengan sungguh-sungguh dan berintegritas. Berikut dokumentasi sistem penilaian sesuai pedoman yang ada di MA Model Zainul Hasan Genggong

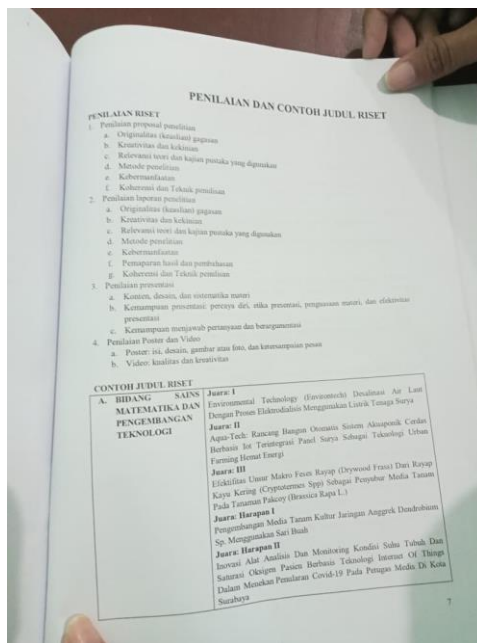


Figure 10 Pedoman Penilaian Program Pembelajaran Riset<sup>112</sup>

#### g. Apresiasi Melalui Wisuda Kompetensi Riset

Apresiasi melalui wisuda kompetensi riset merupakan salah satu bentuk pengakuan institusional terhadap capaian peserta didik dalam Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, koordinator program riset, serta dokumentasi

<sup>112</sup> Dokumentasi Pedoman Penilaian Program Pembelajaran Riset

kegiatan wisuda tahun sebelumnya, ditemukan bahwa kegiatan ini dirancang sebagai puncak apresiasi sekaligus sarana publikasi hasil karya ilmiah siswa kepada orang tua, guru, dan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan wawancara Kepala Madrasah dalam menyampaikan kebijakan madrasah;

*“Kebijakan madrasah yang pertama adalah dengan membuat program yang dikhususkan untuk kelas XI selama 6 bulan, yang kedua adanya pembinaan kepada santri melalui guru-guru yang mengampu pada bidang riset selama 6 bulan, yang ketiga adanya tugas akhir yang ditempuh oleh santri selama 6 bulan berbentuk karya tulis ilmiah yang di ujikan secara tertutup dan terbuka di bulan November-Desember, yang keempat madrasah menyelenggarakan yang namanya wisuda kompetensi sebagai apresiasi kepada para santri yang sudah membuat karya tulis ilmiah. Sehingga para santri merasa karyanya di hargai oleh madrasah.”<sup>113</sup>*

Wisuda kompetensi riset dilaksanakan setelah peserta didik menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan penelitian, termasuk proses bimbingan, penyusunan laporan, dan presentasi hasil. Proses seleksi peserta dilakukan secara bertahap, di mana hanya karya-karya yang memenuhi standar akademik dan etika penelitian yang dapat diikutsertakan dalam prosesi wisuda. Guru pendamping menjelaskan bahwa kegiatan ini dimaksudkan untuk mendorong peserta didik mencapai kualitas penelitian yang lebih tinggi karena mereka memiliki target publikasi dan apresiasi akhir.

Dari observasi dokumentasi kegiatan, wisuda riset dilaksanakan dalam bentuk acara formal yang menghadirkan pimpinan madrasah, dewan guru, dan orang tua. Pada acara tersebut, peserta didik menerima sertifikat kompetensi riset sebagai bukti bahwa mereka telah melalui proses penelitian yang lengkap dan terstruktur. Sertifikat ini tidak hanya menjadi bentuk penghargaan simbolis, tetapi juga diakui sebagai indikator kompetensi akademik yang dapat mendukung portofolio peserta didik dalam melanjutkan pendidikan atau mengikuti kompetisi ilmiah. Berikut dokumentasi gambar wisuda kompetensi sebelumnya yang peneliti dapatkan dari waka kurikulum langsung.

---

<sup>113</sup> Wawancara, 01/1-W/F-1/10-III/2025, Kepala Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong



Sumber: Waka Kurikulum

Figure 11 Foto Wisuda Kompetensi MA Model Zainul Hasan Genggong<sup>114</sup>

Selain prosesi pemberian sertifikat, kegiatan wisuda juga menampilkan presentasi hasil karya terbaik dari masing-masing bidang riset. Guru koordinator menyebutkan bahwa

*“Karya-karya yang dipilih biasanya mewakili kategori tertentu seperti orisinalitas ide, kedalaman analisis, atau relevansi sosial. Presentasi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan komunikasi ilmiah serta mempertanggungjawabkan temuan mereka di hadapan audiens yang lebih luas”.*

Wisuda kompetensi riset juga berfungsi sebagai bentuk motivasi kolektif bagi peserta didik angkatan berikutnya. Dari hasil wawancara, salah satu fasilitator menyampaikan bahwa

*“Melihat senior mereka diwisuda dan diapresiasi secara publik menjadi dorongan kuat bagi siswa lain untuk terlibat lebih serius dalam kegiatan riset. Dengan demikian, wisuda riset bukan hanya acara seremonial, tetapi juga bagian dari strategi membangun budaya riset yang berkelanjutan di lingkungan madrasah.”*

<sup>114</sup> Dokumentasi Foto Wisuda Kompetensi MA Model Zainul Hasan Genggong

Lebih jauh, kegiatan ini memberikan ruang interaksi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat. Orang tua dapat melihat perkembangan akademik anak secara nyata melalui karya riset yang ditampilkan. Hal ini memperkuat dukungan eksternal terhadap program riset dan menciptakan kolaborasi yang positif bagi keberlanjutan program.

Apresiasi melalui wisuda kompetensi riset di MA Model Zainul Hasan Genggong menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya fokus pada proses pembelajaran riset, tetapi juga memberikan ruang pengakuan dan penghargaan bagi peserta didik atas kerja keras dan capaian akademik mereka. Wisuda ini mempertegas komitmen madrasah dalam menanamkan budaya ilmiah sekaligus memberikan motivasi bagi peserta didik agar terus berkembang sebagai peneliti muda.

Berdasarkan temuan penelitian, strategi Program Pembelajaran Riset di Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong menunjukkan pendekatan yang komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan dalam membangun budaya akademik berbasis riset. Integrasi riset ke dalam kurikulum, penguatan budaya literasi sejak awal masuk, serta penjenjangan kegiatan riset dalam tiga bidang menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan kemampuan berpikir ilmiah peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan perencanaan yang matang, implementasi pembelajaran berbasis proyek dan produk, serta sistem penilaian multi-aspek yang mampu mengakomodasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Selain itu, adanya apresiasi melalui wisuda kompetensi riset menjadi bentuk pengakuan institusional yang tidak hanya memotivasi peserta didik, tetapi juga memperkuat citra madrasah sebagai lembaga yang unggul dalam pengembangan budaya ilmiah. Secara keseluruhan, strategi ini menunjukkan bahwa Program Pembelajaran Riset tidak hanya berfungsi sebagai inovasi pembelajaran, tetapi telah berkembang menjadi ekosistem pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas madrasah secara holistik dan berkelanjutan.

## 2. Implementasi Program Pembelajaran Riset di Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo

### a. Penguatan Profesionalisme Guru

Penguatan profesionalisme guru menjadi salah satu fondasi penting dalam keberhasilan Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, koordinator program, dan beberapa guru pendamping, serta observasi terhadap pelatihan internal yang dilakukan madrasah, ditemukan bahwa upaya peningkatan kapasitas guru dilaksanakan secara sistematis, bertahap, dan berkelanjutan untuk memastikan kualitas pendampingan riset siswa tetap terjaga. Berikut peneliti gambarkan suasana pada observasi terkait profesionalisme guru;

*“Observasi dilakukan pada kegiatan pendampingan riset dan koordinasi mingguan tim guru pembimbing riset di MA Model Zainul Hasan Genggong. Kegiatan berlangsung di ruang laboratorium riset pada pukul 10.30–12.00 WIB. Guru-guru dari tiga bidang riset Sains, Sosial Humaniora, dan Keagamaan menghadiri pertemuan tersebut. Dari hasil pengamatan, tampak bahwa madrasah menempatkan peningkatan profesionalisme guru sebagai bagian integral dari pelaksanaan program riset. Guru pembimbing terlihat aktif mendiskusikan progres riset siswa, berbagi pengalaman, serta bertukar metode dalam membimbing penyusunan proposal dan laporan penelitian. Dalam pertemuan, seorang guru bidang Sains menunjukkan lembar rubrik penilaian terbaru yang telah disesuaikan dengan standar kompetisi riset tingkat nasional. Guru lain kemudian menanggapi dengan memberikan masukan mengenai teknis penggunaannya pada tahap pengumpulan data. Aktivitas tersebut mencerminkan upaya kolektif guru untuk menyelaraskan kualitas pembimbingan melalui praktik yang bersifat reflektif dan kolaboratif.”<sup>115</sup>*

Madrasah menempatkan guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping riset yang memfasilitasi peserta didik dalam seluruh tahapan penelitian. Untuk memenuhi peran tersebut, guru diberikan pelatihan rutin terkait metodologi penelitian, teknik penyusunan proposal, analisis data kualitatif maupun kuantitatif sederhana, serta penulisan karya ilmiah. Pelatihan ini dilakukan melalui workshop internal, bimbingan teknis, hingga menghadirkan

---

<sup>115</sup> Observasi Penguatan Profesionalisme Guru

narasumber eksternal dari perguruan tinggi atau lembaga penelitian. Hal ini diperkuat oleh wawancara Waka Kurikulum yang menjelaskan bahwa;

*“Kita mempunyai 1 program adalah penjaminan mutu, dimana program ini melaksanakan pelatihan-pelatihan dan itu dari penjamin mutu mewajibkan setiap orang mengikuti pelatihan”*.<sup>116</sup>

Selain pelatihan, bentuk penguatan profesionalisme juga tampak melalui komunitas praktisi riset guru. Koordinator program menjelaskan bahwa,

*“Guru pendamping dari masing-masing bidang riset Sains dan Teknologi, Sosial Humaniora, dan Keagamaan secara berkala melakukan diskusi profesional untuk membahas kendala pendampingan, berbagi strategi pembelajaran, dan menyamakan rubrik penilaian”*.

Pengamatan pada rapat pendamping menunjukkan bahwa forum ini efektif meningkatkan konsistensi kualitas pembimbingan serta memperkuat kolaborasi antar guru.

Penguatan profesionalisme guru juga terlihat dari adanya penghargaan bagi pendamping berprestasi, baik dalam bentuk apresiasi pada acara wisuda riset maupun penugasan khusus pada program-program strategis lainnya. Penghargaan tersebut menjadi faktor motivasional yang memperkuat dedikasi guru dalam menjalankan tugas pendampingan.

Secara keseluruhan, temuan lapangan menunjukkan bahwa penguatan profesionalisme guru di MA Model Zainul Hasan Genggong dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi profesional, pengembangan karya ilmiah, evaluasi konstruktif, dan pemberian apresiasi. Upaya ini memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang memadai dalam mendampingi penelitian siswa, sekaligus memperkuat budaya ilmiah di lingkungan madrasah secara menyeluruh.

#### **b. Pembiasaan Literasi**

Pembiasaan literasi menjadi fondasi utama dalam implementasi Program Pembelajaran Riset di Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping, koordinator program, serta observasi kegiatan pembelajaran, terlihat bahwa penguatan literasi dilakukan sejak awal siswa memasuki lingkungan madrasah sebagai langkah

---

<sup>116</sup> Wawancara, 02/1-W/F-2/10-III/2025, Waka Kurikulum MA Model Zainul Hasan Genggong

strategis untuk membangun kesiapan kognitif sebelum mereka terlibat dalam kegiatan riset yang lebih kompleks.

Waka Kurikulum menyampaikan dalam wawancara bahwa dalam melaksanakan program pembelajaran riset, siswa diberlakukan yang namanya pembiasaan literasi yang mana ia menjelaskan;

*“Pembiasaan literasi dilaksanakan secara berjenjang melalui kegiatan membaca, menulis, dan diskusi yang terintegrasi dalam kurikulum. Pada tahap awal, siswa diberikan latihan membaca teks ilmiah sederhana seperti artikel populer, ringkasan penelitian, atau berita edukatif. Observasi kelas menunjukkan bahwa guru menggunakan metode guided reading untuk membantu siswa memahami struktur logika tulisan, menemukan ide pokok, serta mengidentifikasi argumentasi dalam teks”.*<sup>117</sup>

Metode ini melatih kemampuan analitis sekaligus menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis.

Selain membaca, pembiasaan literasi juga dilakukan melalui latihan menulis. Peserta didik dilatih menyusun rangkuman, membuat catatan reflektif, hingga menulis deskripsi fenomena yang mereka temui di sekitar. Koordinator Program Pembelajaran Riset menjelaskan bahwa;

*“Aktivitas ini berfungsi sebagai fase awal pembentukan keterampilan menulis ilmiah yang kelak diperlukan dalam penyusunan proposal atau laporan penelitian. Dokumen penilaian menunjukkan bahwa madrasah telah menyiapkan rubrik sederhana untuk mengukur kemampuan menulis siswa pada tahap literasi dasar.”*

Kegiatan diskusi kelas menjadi bagian penting dari penguatan literasi. Observasi menunjukkan bahwa guru mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan bertanya terkait topik yang sedang dipelajari. Diskusi dilakukan baik secara individu maupun kelompok, dengan fokus pada kemampuan mengemukakan gagasan secara kritis namun tetap santun. Guru menyatakan bahwa aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan komunikasi, tetapi juga kepercayaan diri siswa dalam berargumentasi secara ilmiah.

Pembiasaan literasi juga diperkuat melalui program rutin seperti *pojok baca kelas*, jurnal literasi, dan kegiatan *One Student One Review*. Melalui program tersebut, setiap siswa diwajibkan membaca minimal satu bacaan pilihan per minggu

---

<sup>117</sup> Wawancara, 02/1-W/F-2/10-III/2025, Waka Kurikulum MA Model Zainul Hasan Genggong

dan menuliskan ulasannya. Dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan ini telah menjadi budaya belajar yang berkelanjutan dan berkontribusi pada meningkatnya minat baca siswa. Berikut peneliti sertakan gambar pojok baca kelas



Sumber: Waka Kurikulum

*Figure 12 Pojok Baca<sup>118</sup>*

Di samping itu, madrasah mengintegrasikan pembiasaan literasi dengan kegiatan observasi lingkungan sebagai bagian dari literasi berbasis pengalaman. Siswa dilatih untuk mencatat fenomena secara sistematis, mengajukan pertanyaan, dan merumuskan masalah sederhana. Guru pendamping menegaskan bahwa kebiasaan ini penting untuk menumbuhkan kepekaan intelektual sekaligus mempersiapkan siswa memasuki tahapan riset formal.

Secara keseluruhan, hasil temuan menunjukkan bahwa pembiasaan literasi di MA Model Zainul Hasan Genggong tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membentuk pola pikir ilmiah, kepekaan kritis, dan keberanian berpendapat. Pembiasaan literasi menjadi pondasi utama yang menopang keberhasilan implementasi Program Pembelajaran Riset, karena siswa yang memiliki literasi kuat lebih siap mengikuti proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga penyajian hasil penelitian.

### **c. Integrasi Riset Minor dalam Setiap Pembelajaran**

Integrasi riset minor dalam setiap pembelajaran di MA Model Zainul Hasan Genggong merupakan bentuk implementasi yang mengokohkan penelitian sebagai

<sup>118</sup> Dokumentasi Pojok Baca

budaya akademik, bukan sekadar kegiatan programatik. Berdasarkan hasil temuan lapangan, integrasi ini tampak dalam pola pengajaran guru yang mengaitkan materi pelajaran dengan aktivitas riset sederhana yang dapat dilakukan peserta didik secara rutin di kelas.

Pertama, guru memulai pembelajaran dengan aktivitas pengumpulan data sederhana yang relevan dengan materi pelajaran. Data tersebut dapat berupa hasil observasi fenomena alam, perilaku sosial di lingkungan sekitar, dokumentasi kegiatan sekolah, maupun informasi numerik dasar. Praktik ini bertujuan membangun kebiasaan ilmiah awal, yaitu memandang realitas sebagai sumber belajar dan menjadikan fakta empiris sebagai pijakan pembahasan. Guru secara konsisten menekankan bahwa setiap ilmu harus ditautkan dengan konteks nyata melalui proses mengamati dan mencatat. Berikut peneliti sertakan gambar kegiatan selama pembelajaran riset di dalam kelas



*Figure 13 Foto Kelas Riset Sosial dan Humaniora<sup>119</sup>*

Kedua, integrasi riset minor terlihat melalui kegiatan analisis dasar yang dilakukan bersama peserta didik. Guru membimbing siswa menafsirkan data yang mereka kumpulkan dengan pendekatan sederhana, misalnya mengidentifikasi pola, membandingkan temuan dengan konsep yang dipelajari, atau menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Pada pelajaran sains, siswa diajak menguji kesesuaian data lapangan dengan teori dalam buku teks, sedangkan pada mata pelajaran sosial siswa

---

<sup>119</sup> Dokumentasi Foto Kelas Riset Sosial dan Humaniora

diarahkan melihat relevansi fenomena dengan konsep sosial tertentu. Analisis sederhana ini membentuk kemampuan berpikir kritis dan logis sebagai pondasi riset tingkat lanjut.

Ketiga, peserta didik diarahkan untuk menghasilkan produk mini riset sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik. Produk tersebut tidak harus berupa laporan penelitian formal, tetapi dapat berupa ringkasan temuan satu halaman, presentasi singkat, atau infografis sederhana. Guru memberi ruang kepada siswa untuk mengekspresikan hasil pengamatan secara sistematis, sehingga mereka terbiasa menyusun alur berpikir mulai dari latar belakang, temuan, hingga kesimpulan. Produk mini ini menjadi langkah awal menuju kemampuan menyusun laporan riset mayor di jenjang selanjutnya. Berikut peneliti lampirkan satu diantara produk yang ditulis secara KTI;

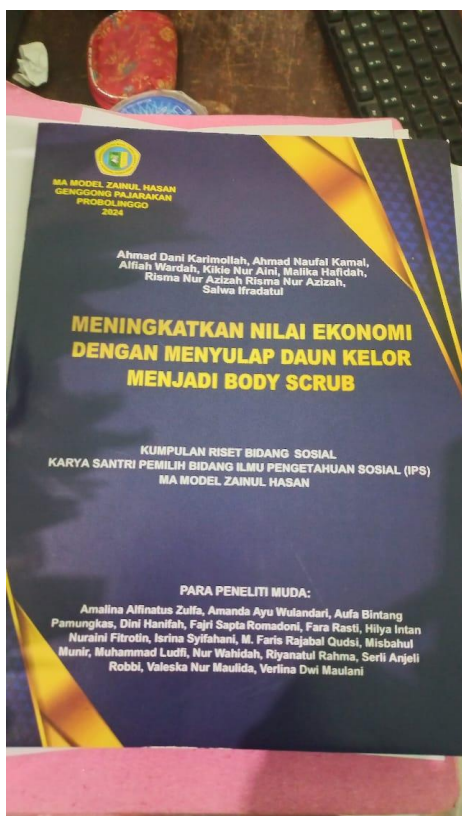


Figure 14 Contoh Hasil KTI Tahun 2024<sup>120</sup>

<sup>120</sup> Dokumentasi Contoh Hasil KTI Tahun 2024

Seluruh proses tersebut menunjukkan bahwa riset minor telah terintegrasi pada hampir setiap mata pelajaran, sehingga menumbuhkan kultur kelas berbasis *inquiry*. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mencari, menelaah, dan merefleksikan informasi secara mandiri.

Dengan demikian, implementasi riset minor berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik memasuki struktur riset yang lebih kompleks pada tingkat peminatan dan produk publikasi yang menjadi ciri khas program riset di madrasah ini.

#### **d. Penjenjangan Pelaksanaan Riset Setiap Semester**

Penjenjangan pelaksanaan riset setiap semester di MA Model Zainul Hasan Genggong merupakan strategi penting dalam memastikan bahwa kemampuan penelitian peserta didik berkembang secara bertahap, sistematis, dan sesuai dengan kesiapan akademik setiap jenjang. Berdasarkan hasil temuan lapangan, penjenjangan ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bertahap menuju penelitian akhir, tetapi juga sebagai proses pematangan literasi ilmiah yang melekat dalam kurikulum madrasah.

Pada semester-semester awal, peserta didik difokuskan pada pengenalan riset dasar melalui kegiatan riset minor yang bersifat eksploratif. Pada tahap ini, siswa dibiasakan dengan proses mengamati, mencatat, dan menyusun informasi dari lingkungan sekitar tanpa tuntutan metodologis yang kompleks. Guru memberikan bimbingan intensif untuk membangun pemahaman awal mengenai langkah-langkah riset, termasuk cara merumuskan masalah sederhana dan mengidentifikasi data yang relevan. Seperti yang disampaikan oleh Waka Kurikulum bahwa;

*"Sejak semester 1 sudah dibudayakan riset minor atau pembelajaran kecil-kecilan dalam rangka untuk mengenalkan riset bagaimana kemudian bagaimana pelaksanaan riset dan bagaimana hasil dari pembelajaran riset."*<sup>121</sup>

Memasuki semester pertengahan, kegiatan riset mulai ditingkatkan menjadi riset pengembangan yang menuntut kemampuan analisis lebih dalam. Peserta didik

---

<sup>121</sup> Wawancara, 02/1-W/F-2/10-III/2025, Waka Kurikulum MA Model Zainul Hasan Genggong

mulai diajarkan teknik dasar seperti penelusuran literatur, penyusunan instrumen sederhana, serta interpretasi data dalam skala terbatas. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengaitkan temuan lapangan dengan konsep teoritis, sehingga terjadi integrasi antara pemahaman empiris dan akademik. Penjenjangan pada fase ini menempatkan peserta didik pada posisi aktif sebagai peneliti pemula.

Pada semester akhir, peserta didik diarahkan pada riset mayor yang menjadi puncak implementasi program. Riset mayor ini menuntut peserta didik menyusun penelitian secara lebih formal, mulai dari identifikasi masalah, kajian teori, metodologi, pengumpulan data terstruktur, hingga penyusunan laporan atau produk publikasi. Koordinator riset memegang peran sentral dalam memastikan bahwa penelitian tersebut memenuhi standar akademik madrasah. Produk riset mayor ini menjadi salah satu komponen penilaian komprehensif yang menunjukkan capaian kemampuan penelitian siswa.

Seluruh rangkaian penjenjangan ini menunjukkan bahwa madrasah menerapkan sistem riset yang *progressive* dan *scaffolded*, di mana setiap semester memberikan fondasi bagi tahap berikutnya. Dengan demikian, implementasi riset tidak dilakukan secara instan, tetapi melalui proses bertahap yang memungkinkan peserta didik berkembang dari pemahaman dasar hingga mampu menghasilkan karya ilmiah yang mandiri. Penjenjangan ini juga memastikan bahwa seluruh peserta didik memperoleh pengalaman penelitian yang merata dan terstruktur sepanjang masa studi mereka.

**e. Pendampingan dan Penguatan Akademik Oleh Universitas Negeri Malang**

Pendampingan dan penguatan akademik oleh Universitas Negeri Malang (UM) menjadi salah satu elemen strategis dalam implementasi Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong. Berdasarkan temuan lapangan, kerja sama ini bukan hanya bersifat formalitas kelembagaan, tetapi berlangsung secara substantif melalui berbagai bentuk kegiatan yang memperkuat mutu akademik, metodologi penelitian, serta kompetensi guru dan peserta didik.

Pertama, UM berperan dalam pendampingan metodologis yang diberikan secara terstruktur kepada guru pembimbing riset. Melalui *workshop*, pelatihan, dan

klinik riset, dosen-dosen UM membantu guru memahami perkembangan terbaru dalam metodologi penelitian, termasuk teknik pengumpulan data, analisis kualitatif-kuantitatif dasar, serta penyusunan laporan ilmiah. Pendampingan ini meningkatkan kapasitas guru sehingga mereka mampu membimbing peserta didik secara lebih profesional sesuai standar akademik perguruan tinggi. Seperti yang dijelaskan oleh Ust Agus selaku Waka Kurikulum bahwa;

*“Kita minta pengayaan pada Universitas Negeri Malang. Siapkan kaderisasi seperti yang disampaikan sudah dimulai sejak semester 1, kemudian setelah kurikulum ini terbentuk kita ciptakan bagaimana perjalanan dari kegiatan-kegiatan ini dengan mengevaluasi selama 3 bulan sekali. Sedangkan evaluasinya itu ada di ending yaitu pada wisuda kompetensi riset”.*<sup>122</sup>

Kedua, kerja sama ini juga tampak pada bimbingan substansi riset untuk peserta didik. Dosen UM sesekali terlibat dalam peninjauan proposal riset siswa, memberikan masukan dari segi kebaruan, relevansi topik, serta kesesuaian metode. Hal ini memberikan pengalaman akademik yang lebih luas bagi peserta didik, karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan akademisi yang berpengalaman. Selain itu, keterlibatan pihak UM meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyusun dan mempresentasikan penelitian mereka. Hal ini diperkuat oleh Ust Nastangin selaku Kepala Madrasah ketika peneliti melakukan penelitian;

*“Madrasah mengupayakan yang namanya MoU. Kita juga nempel ke Yayasan, di Yayasan itu ada kerjasama dengan pihak UM yang dilakukan 3 tahun yang lalu dan ini diperbarui bulan sekarang di bulan mei 2025. Dari MoU ini di breakdown ke sekolah untuk dilaksanakan dalam bentuk kegiatan. Terkait dengan sdm terkait MoU itu muncul yang namanya tugas belajar, jadi ada beberapa guru dari kita yang kita delegasikan untuk kuliah S2 di UM dan itu biayanya gratis untuk guru-guru yang kita delegasikan karena ada kerjasama antara Kampus dan Pesantren. Sehingga dari sini muncul guru yang berkompetensi dan mendampingi anak-anak di bidang riset. Yang dua pada infrastrukturnya, kita menindaklanjuti dari kerjasama bersama UM. Laboratorium kita tidak selengkap dan sehebat dengan sekolah/perguruan tinggi, akhirnya di bidang riset ini ketika di tugas akhir, kita ajak anak-anak untuk studi kampus di UM dan studi kampus yang dituju itu fakultas MIPA karena risetnya yang di UM bidang MIPA maka anak-anak kita ajak studi kampus*

---

<sup>122</sup> Wawancara, 02/1-W/F-2/10-III/2025, Waka Kurikulum MA Model Zainul Hasan Genggong

*di fakultas MIPA yang dibawa keliling melihat laboratorium lantai 7 terlengkap di Indonesia.*"<sup>123</sup>

Ketiga, pendampingan dari UM menguatkan aspek standarisasi akademik program riset di madrasah. Model kurikulum riset, alur penjenjangan, hingga indikator penilaian dikembangkan dengan merujuk pada standar akademik yang digunakan di perguruan tinggi. Dengan demikian, program riset di madrasah tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran sekolah, tetapi juga selaras dengan tuntutan akademik di jenjang pendidikan tinggi. Standarisasi ini memastikan bahwa penelitian yang dihasilkan siswa memiliki komposisi ilmiah yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keempat, UM memberikan dukungan melalui kegiatan kolaboratif, seperti kuliah tamu, forum diskusi ilmiah, dan pendampingan lomba karya tulis ilmiah. Kolaborasi ini memperkuat atmosfer akademik di madrasah dan menumbuhkan minat siswa dalam bidang penelitian. Kehadiran akademisi UM tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga memperluas jaringan intelektual yang dapat dimanfaatkan madrasah untuk pengembangan program riset di masa mendatang. Berikut peneliti sertakan foto ketika *Field Trip Academic (Outing Class)* di Universitas Negeri Malang



<sup>123</sup> Wawancara, 01/1-W/F-1/10-III/2025, Kepala Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong

*Figure 15 Outing Class di UM<sup>124</sup>*

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan UM berfungsi sebagai penguat utama yang menjembatani program riset madrasah dengan dunia akademik perguruan tinggi. Kerja sama ini memperkaya proses pembelajaran, meningkatkan kapasitas guru, dan membuka ruang bagi peserta didik untuk mencapai standar penelitian yang lebih tinggi. Dengan demikian, implementasi riset di MA Model Zainul Hasan Genggong tidak hanya berbasis internal, tetapi memiliki legitimasi akademik eksternal yang memperkuat kualitasnya.

#### **f. Evaluasi Berkala**

Evaluasi berkala menjadi komponen penting dalam implementasi Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong. Berdasarkan hasil temuan lapangan, evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir tahap penelitian, tetapi berlangsung secara sistematis pada seluruh proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga produk akhir riset. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan dengan standar akademik madrasah sekaligus mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki.

Pertama, evaluasi dilakukan melalui monitoring berjenjang yang melibatkan guru pembimbing riset, koordinator program, serta pihak manajemen madrasah. Pada tahap awal, guru memeriksa kemajuan pemahaman siswa terhadap langkah-langkah riset, termasuk rumusan masalah, teknik pengumpulan data, serta kemampuan analisis dasar. Monitoring ini bersifat langsung dan personal, sehingga peserta didik mendapatkan umpan balik secara cepat dan terarah.

Kedua, terdapat mekanisme review dokumen riset yang dilakukan pada titik-titik tertentu dalam proses penelitian. Guru pembimbing memeriksa proposal, instrumen, data awal, hingga draft laporan untuk memastikan bahwa proses penelitian berjalan sesuai kaidah ilmiah. Proses ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki kekurangan sebelum menuju tahap selanjutnya. Review dokumen menjadi sarana pengendalian mutu agar riset yang dihasilkan tidak melenceng dari standar metodologis yang telah ditetapkan.

---

<sup>124</sup> Dokumentasi Outing Class di UM

Ketiga, evaluasi berkala juga dilakukan melalui forum presentasi internal, di mana peserta didik memaparkan temuan sementara di hadapan guru dan teman sejawat. Forum ini berfungsi sebagai ajang latihan komunikasi ilmiah dan kesempatan untuk menerima masukan dari berbagai perspektif. Guru menggunakan forum ini untuk menilai kejelasan argumentasi, logika analisis, serta penguasaan siswa terhadap topik risetnya. Temuan menunjukkan bahwa forum presentasi membantu meningkatkan kualitas riset karena siswa terdorong memperbaiki laporan setelah mendapatkan kritik dan saran.

Keempat, evaluasi dilakukan pada tahap akhir melalui penilaian komprehensif terhadap laporan riset dan produk publikasi. Penilaian ini menggunakan rubrik yang mencakup aspek perumusan masalah, kajian teori, metodologi, analisis data, kualitas penulisan, hingga ketepatan kesimpulan. Proses ini dilaksanakan secara objektif dan terstandar, sehingga memastikan bahwa karya riset siswa layak dipublikasikan atau dipresentasikan pada kegiatan ilmiah madrasah.

Dari keseluruhan temuan tersebut, evaluasi berkala terbukti menjadi mekanisme pengendalian mutu yang efektif dalam membangun kualitas penelitian siswa. Evaluasi tidak dimaknai sebagai penilaian semata, tetapi sebagai proses pembinaan berkelanjutan yang memungkinkan peserta didik berkembang secara bertahap dan sistematis. Dengan model evaluasi seperti ini, implementasi Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong berjalan adaptif sekaligus bersandar pada prinsip-prinsip ilmiah yang terukur. Berikut peneliti sertakan dokumentasi pelaksanaan evaluasi berkala oleh penjamin mutu sebagai penguatan terhadap evaluasi kinerja guru sehingga dapat melahirkan generasi yang unggul



Sumber Koordinator Program Pembelajaran Riset

*Figure 16 Evaluasi Berkala oleh Penjamin Mutu<sup>125</sup>*

Berdasarkan keseluruhan temuan, implementasi Program Pembelajaran Riset di Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong menunjukkan adanya sistem penguatan yang terstruktur dan saling terintegrasi dalam membangun kualitas pembelajaran berbasis riset. Penguatan profesionalisme guru menjadi fondasi utama yang memastikan kualitas pendampingan berjalan optimal, didukung oleh pembiasaan literasi yang membentuk kesiapan berpikir ilmiah peserta didik sejak awal. Integrasi riset minor dalam setiap pembelajaran serta penjenjangan pelaksanaan riset setiap semester menunjukkan bahwa proses penelitian dikembangkan secara bertahap, sistematis, dan berorientasi pada perkembangan kompetensi siswa. Selain itu, pendampingan akademik oleh Universitas Negeri Malang memperkuat legitimasi dan kualitas metodologis program, sehingga selaras dengan standar akademik yang lebih luas. Seluruh proses tersebut dikontrol melalui evaluasi berkala yang berfungsi sebagai mekanisme penjaminan mutu, memastikan setiap tahapan berjalan sesuai standar dan menghasilkan output yang berkualitas.

<sup>125</sup> Dokumentasi Evaluasi Berkala oleh Penjamin Mutu

Dengan demikian, implementasi Program Pembelajaran Riset tidak hanya bersifat prosedural, tetapi telah membentuk ekosistem pembelajaran ilmiah yang komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah.

### **3. Dampak Program Pembelajaran Riset di Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo**

#### **a. Dampak untuk Madrasah**

Program Pembelajaran Riset memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kelembagaan di MA Model Zainul Hasan Genggong. Berdasarkan temuan lapangan, dampak ini tampak pada peningkatan kualitas manajerial, penguatan citra lembaga, serta berkembangnya budaya akademik yang lebih maju dan terarah. Dampak tersebut muncul sebagai hasil dari implementasi riset yang berlangsung secara sistematis dalam kurikulum maupun pengelolaan pembelajaran.

Pertama, program riset berkontribusi terhadap penguatan tata kelola akademik di madrasah. Penjenjangan riset setiap semester, pendampingan metodologis, serta evaluasi berkala mendorong madrasah menerapkan sistem manajemen pembelajaran yang lebih terstruktur. Setiap guru memiliki peran yang jelas dalam membimbing, menilai, dan mengembangkan kemampuan penelitian siswa, sehingga menciptakan pola koordinasi akademik yang lebih rapi. Hal ini sekaligus meningkatkan standar mutu internal yang berdampak pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini diperjelas oleh Kepala Madrasah Ust Nastangin;

*"Setiap organisasi baik itu profit oriented ataupun non profit oriented, pasti ada yang disajikan kepada publik yang berbeda. Dari beberapa komparasi yang setara dengan madrasah, di madrasah ini bisa mempublikasikan bahwa MA Model mempunyai layanan program unggulan disamping sebagai santri yang ilmiah juga punya citra diri madrasah dengan 8 program unggulan. Lebih tepatnya membawa perubahan bukan hanya terhadap madrasah namun juga terhadap santrinya."*<sup>126</sup>

---

<sup>126</sup> Wawancara, 01/1-W/F-1/10-III/2025, Kepala Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong

Kedua, program ini menumbuhkan budaya ilmiah di lingkungan madrasah, yang tercermin dari meningkatnya aktivitas diskusi, presentasi, dan publikasi karya ilmiah siswa. Budaya ilmiah tersebut mengubah dinamika kelas menjadi lebih *inquiry-based*, di mana guru dan siswa terbiasa memulai pembelajaran dari data, mengajukan pertanyaan kritis, dan melakukan analisis secara terarah. Kondisi ini mendorong madrasah bergerak dari pola pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis riset yang lebih kontemporer.

Ketiga, implementasi program riset memberikan dampak positif terhadap citra dan reputasi lembaga. Kerja sama dengan Universitas Negeri Malang menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kredibilitas madrasah sebagai institusi yang mampu menyelenggarakan pembelajaran berbasis penelitian. Riset siswa yang dipresentasikan dalam forum ilmiah internal maupun eksternal turut memperkuat nama madrasah sebagai lembaga yang inovatif dan berkualitas. Reputasi ini pada akhirnya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan di MA Model Zainul Hasan Genggong. Hal ini diperjelas oleh Ust Taufik bahwa;

*“Program pembelajaran riset bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan juga menjadi instrumen diplomasi pendidikan madrasah kepada publik. Melalui kegiatan riset, madrasah ingin menunjukkan bahwa santri juga mampu berkompetisi dalam dunia akademik modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Puncak dari program ini adalah kegiatan “Wisuda Kompetensi”, yang diberikan kepada peserta didik setelah menyelesaikan karya tulis ilmiah. Kegiatan ini menjadi bentuk apresiasi terhadap kerja keras dan kreativitas santri, sekaligus simbol bahwa karya ilmiah mereka memiliki nilai dan diakui oleh madrasah.”<sup>127</sup>*

Keempat, program riset memperkuat kapasitas sumber daya manusia, khususnya guru-guru yang terlibat dalam pembimbingan penelitian. Melalui pelatihan dan pendampingan intensif, guru mengalami peningkatan kompetensi dalam memahami metodologi penelitian, menilai kualitas riset, serta mengembangkan model pembelajaran yang relevan dengan perkembangan akademik. Peningkatan kapasitas ini turut berdampak pada profesionalisme dan kesiapan guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21.

---

<sup>127</sup> Wawancara, 04/1-W/F-4/10-III/2025, Waka Humas MA Model Zainul Hasan Genggong

Secara keseluruhan, dampak program riset bagi madrasah sangat signifikan karena tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga memperkuat nilai strategis lembaga dalam konteks pendidikan modern. Program ini membuat madrasah lebih adaptif, lebih berorientasi pada kualitas akademik, serta memiliki daya saing yang lebih kuat di antara lembaga pendidikan sejenis.

**b. Dampak untuk Siswa baik Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.**

Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong memberikan dampak yang komprehensif terhadap peserta didik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses penelitian dari semester ke semester menghasilkan perkembangan kemampuan berpikir yang lebih matang, sikap ilmiah yang lebih kuat, serta keterampilan kerja ilmiah yang terukur. Seperti yang dijelaskan oleh Waka Kurikulum bahwa;

*“Peserta didik memiliki dampak positif mengenai pertama afektif, dilihat dari karakter kolaboratifnya, karakter aktifnya, karakter kreatif dan inovatifnya. Kedua kognitif, dilihat dari ujian tertulis, apakah anak bisa mencari masalah, apakah anak bisa menjawab dari temuan masalah, apakah bisa menyelesaikan dengan cara teoritis. Ketiga Psikomotorik, dilihat dari apakah anak itu bisa menulis karya tulis ilmiah dengan meluncurkan produk hasil KTI nya (bentuk cetakan).”<sup>128</sup>*

Berdasarkan keseluruhan temuan, Program Pembelajaran Riset di Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong memberikan dampak yang signifikan baik pada tingkat kelembagaan maupun perkembangan peserta didik. Bagi madrasah, program ini mampu memperkuat tata kelola akademik, membangun budaya ilmiah yang lebih progresif, meningkatkan citra dan reputasi lembaga, serta mengembangkan kapasitas profesional guru secara berkelanjutan, termasuk melalui kerja sama dengan Universitas Negeri Malang. Sementara itu, bagi peserta didik, keterlibatan dalam program riset terbukti mendorong perkembangan yang seimbang pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang tercermin dalam meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan analitis, terbentuknya sikap ilmiah dan tanggung jawab akademik, serta berkembangnya keterampilan penelitian dan komunikasi

---

<sup>128</sup> Wawancara, 02/1-W/F-2/10-III/2025, Waka Kurikulum MA Model Zainul Hasan Genggong

ilmiah. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan secara akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik, sehingga madrasah mampu menghasilkan lulusan yang adaptif, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

### **C. PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **1. Strategi Program Pembelajaran Riset Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, serta analisis dokumen program, terlihat bahwa Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong dikelola melalui pendekatan manajerial yang terstruktur dan berkelanjutan. Perencanaan program dirancang secara sistematis melalui penyusunan kalender akademik riset, penetapan alur kegiatan, pembagian peran pendamping, serta rapat koordinasi rutin antarguru. Observasi peneliti pada agenda koordinasi menunjukkan bahwa guru koordinator memaparkan target capaian, timeline bimbingan, dan evaluasi progres secara konsisten. Rapat-rapat mingguan tersebut mengindikasikan bahwa program tidak berjalan secara sporadis, tetapi dikawal melalui mekanisme perencanaan yang matang dan berorientasi keberlanjutan. Perencanaan ini juga didukung penyediaan fasilitas riset berdasarkan analisis kebutuhan tahunan, sehingga ketersediaan sarana pendukung terus diperkuat dari tahun ke tahun.

Dalam praktik pembelajaran, madrasah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dan produk sebagai pendekatan inti. Observasi di ruang riset menunjukkan bahwa siswa secara aktif mempresentasikan progres proyek mereka, sementara guru menekankan alur kerja penelitian mulai dari identifikasi masalah hingga penyusunan produk akhir. Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami proses penelitian secara nyata, baik melalui eksperimen, observasi lapangan, maupun kajian literatur sesuai rumpun penelitiannya. Proyek riset yang dihasilkan tidak sekadar menjadi tugas akhir, tetapi juga dipamerkan pada expo madrasah, sehingga memperkuat aspek autentisitas dan relevansi penelitian. Pendekatan berbasis proyek ini terbukti mampu menumbuhkan karakter ilmiah, kreativitas, daya nalar, serta kesiapan akademik peserta didik untuk jenjang perguruan tinggi.

Selaras dengan implementasi tersebut, madrasah menerapkan penilaian berbasis multi-aspek yang menilai peserta didik bukan hanya pada produk akhir, tetapi juga pada proses penelitian dan sikap ilmiah. Guru menilai kedisiplinan, sistematika berpikir, ketepatan metodologi, kualitas analisis, serta kemampuan presentasi ilmiah siswa. Observasi kegiatan presentasi dan wawancara dengan koordinator program menunjukkan bahwa madrasah melaksanakan ujian tertutup dan terbuka sebagai bentuk evaluasi formal. Penilaian ini mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, termasuk kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan temuan serta mempertanggungjawabkannya secara ilmiah. Pendekatan penilaian yang komprehensif ini memastikan bahwa peserta didik dihargai tidak hanya atas hasil penelitian, tetapi juga atas proses pembelajaran yang mereka jalani.

Sebagai bentuk apresiasi sekaligus penguatan budaya ilmiah, madrasah menyelenggarakan wisuda kompetensi riset sebagai puncak rangkaian kegiatan riset. Wisuda ini berfungsi sebagai pengakuan formal terhadap capaian akademik siswa, sekaligus sebagai forum publikasi ilmiah kepada orang tua dan masyarakat. Berdasarkan dokumentasi dan wawancara kepala madrasah, wisuda dirancang untuk mengangkat motivasi siswa, memperkuat citra akademik madrasah, serta memberikan ruang presentasi bagi karya terbaik di setiap rumpun riset. Prosesi wisuda, beserta pemberian sertifikat kompetensi, menjadi wujud penghargaan institusional terhadap proses dan produk penelitian siswa, serta memperkuat keberlanjutan program riset lintas angkatan.

Keseluruhan sistem ini diperkuat oleh penguatan profesionalisme guru yang dilakukan melalui pelatihan internal, penjaminan mutu pendamping, rapat koordinasi, dan regenerasi tim pembimbing. Observasi pada kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa guru secara aktif mengevaluasi metode bimbingan, memperbarui pemahaman metodologi, dan mendiskusikan tantangan pelaksanaan riset di kelas. Madrasah juga mewajibkan guru mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh unit penjaminan mutu untuk memastikan keseragaman standar akademik dan peningkatan kompetensi. Penguatan profesionalisme ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendampingan riset, tetapi juga membentuk ekosistem guru sebagai fasilitator, mentor, sekaligus evaluator dalam proses penelitian peserta didik.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa keberhasilan Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong tidak berdiri pada satu aspek tunggal, tetapi merupakan hasil integrasi perencanaan sistematis, implementasi berbasis proyek, evaluasi multi-aspek, apresiasi formal, serta penguatan kompetensi guru yang berjalan selaras. Kombinasi beberapa elemen tersebut menciptakan siklus pembelajaran riset yang berkelanjutan, terukur, dan mampu membentuk budaya ilmiah yang kuat di lingkungan madrasah. Berikut penulis sertakan dalam bentuk tabel hasil penemuan pada poin strategi program pembelajaran riset di MA Model Zainul Hasan genggong;

*Table 3 Tabel Hasil Temuan Strategi Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong*

<b>No.</b>	<b>Aspek Strategi Program</b>	<b>Hasil Temuan Penelitian</b>	<b>Tujuan Strategi</b>
1.	Integrasi Riset dalam Kurikulum	Riset diintegrasikan ke dalam kurikulum sejak semester 1 melalui mata pelajaran sesuai rumpun (sains, sosial-humaniora, dan keagamaan). Kurikulum memuat capaian pembelajaran, indikator, jadwal riset, dan pendampingan terstruktur. Program Kelas Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong dilaksanakan secara terstruktur melalui alokasi waktu 2 Jam Pelajaran (JP) setiap pekan	Menjadikan riset sebagai pendekatan pembelajaran utama, bukan kegiatan tambahan, serta membangun budaya akademik berbasis inkuiri dan pemecahan masalah.
2..	Penguatan Budaya Literasi Sejak Awal Masuk	Budaya literasi dibiasakan sejak awal masuk melalui kegiatan membaca mandiri, presentasi ringkasan bacaan, penulisan narasi diri, visi-misi, serta pemetaan kemampuan awal (literacy baseline). Literasi berkembang menjadi riset minor sejak semester awal.	Menanamkan pola pikir ilmiah sejak dini, memetakan kemampuan awal peserta didik, serta menyiapkan fondasi kognitif dan afektif bagi pembelajaran riset intensif.
3.	Penjenjangan Kegiatan Riset dalam Tiga Bidang	Kegiatan riset dijenjang berdasarkan tiga bidang: Sains dan Teknologi, Sosial-Humaniora, dan Keagamaan, dengan tahapan bertahap dari riset dasar hingga penelitian mandiri sesuai kesiapan akademik siswa.	Mengakomodasi perbedaan karakteristik disiplin ilmu dan kemampuan siswa serta memastikan perkembangan kompetensi riset secara sistematis dan terarah.
4.	Perencanaan Sistematis dan Berkelanjutan	Program riset dirancang melalui kalender akademik riset, rapat koordinasi rutin, pembagian peran pendamping, penyediaan fasilitas	Menjamin keberlangsungan program riset secara konsisten, terukur, dan tidak insidental, serta menjaga

		berbasis analisis kebutuhan, serta regenerasi tim pembimbing.	mutu pendampingan lintas angkatan.
5.	Pembelajaran Berbasis Proyek dan Produk	Pembelajaran riset menggunakan pendekatan project-based dan product-based learning. Peserta didik merancang proyek, mengumpulkan data, menganalisis, dan menghasilkan produk berupa karya tulis, artikel, atau produk inovatif.	Memberikan pengalaman belajar autentik, menumbuhkan kreativitas, kemandirian, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis dan aplikatif.
6.	Penilaian Berbasis Multi-Aspek	Penilaian mencakup proses, produk, presentasi ilmiah, dan sikap ilmiah melalui ujian tertutup dan terbuka. Penilaian disesuaikan dengan karakteristik masing-masing bidang riset.	Mengukur kompetensi peserta didik secara holistik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta menanamkan etika dan integritas akademik.
7.	Apresiasi melalui Wisuda Kompetensi Riset	Wisuda kompetensi riset diselenggarakan sebagai pengakuan atas capaian siswa, disertai sertifikat dan presentasi karya terbaik kepada publik.	Meningkatkan motivasi, memberikan penghargaan institusional, memperkuat citra akademik madrasah, serta membangun budaya riset berkelanjutan.

## 2. Implementasi Program Pembelajaran Riset Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Berdasarkan temuan lapangan pada lima aspek implementasi pembiasaan literasi, integrasi riset minor, penjenjangan setiap semester, pendampingan UM, dan evaluasi berkala dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong berlangsung melalui pendekatan sistemik, bertahap, dan berbasis peningkatan mutu berkelanjutan.

Pertama, pembiasaan literasi terbukti menjadi pondasi epistemologis yang memperkuat kesiapan kognitif peserta didik sebelum memasuki riset formal. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan membaca, menulis, dan diskusi terintegrasi dalam rutinitas pembelajaran, sehingga literasi tidak diposisikan sebagai aktivitas terpisah, tetapi sebagai keterampilan inti untuk memahami logika ilmiah. Pola pembiasaan ini melahirkan peserta didik yang terbiasa berpikir kritis, mampu mengidentifikasi gagasan pokok, dan terlatih menyusun argumentasi sederhana. Dengan demikian, literasi menjadi prasyarat utama yang memungkinkan seluruh tahapan riset dilakukan secara terarah.

Kedua, integrasi riset minor pada seluruh mata pelajaran menciptakan kultur akademik berbasis *inquiry* di kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi menghubungkannya dengan aktivitas mengamati, mengumpulkan data, dan menyusun interpretasi sederhana. Praktik ini menjadikan riset sebagai *proses keseharian*, bukan kegiatan insidental. Produk mini riset juga membantu menanamkan pola berpikir ilmiah mulai dari identifikasi masalah hingga penyusunan kesimpulan yang menjadi modal penting sebelum siswa melaksanakan riset mayor. Integrasi ini menunjukkan bahwa madrasah berhasil menurunkan kompleksitas penelitian ke dalam bentuk kegiatan yang ringan dan berkelanjutan, namun tetap bermakna.

Ketiga, penjenjangan riset setiap semester memperlihatkan adanya desain kurikulum yang berorientasi perkembangan (*progressive and scaffolded learning*). Mulai dari riset eksploratif dasar pada semester awal, riset pengembangan pada semester pertengahan, hingga riset mayor pada semester akhir, keseluruhan alur disusun untuk menghindari *learning shock*. Temuan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penjenjangan tersebut tidak hanya mematangkan kemampuan teknis riset, tetapi juga membangun ketahanan akademik siswa. Model penjenjangan ini menegaskan bahwa madrasah memahami prinsip perkembangan kognitif dan memberikan ruang adaptasi yang realistis bagi peserta didik.

Keempat, pendampingan akademik oleh Universitas Negeri Malang menjadi penguat eksternal yang memastikan bahwa standar riset di madrasah selaras dengan dunia akademik perguruan tinggi. Kolaborasi melalui *workshop*, *review* proposal, hingga studi kampus menunjukkan bahwa kerja sama tersebut berjalan substantif, bukan seremonial. Pendampingan ini meningkatkan kompetensi guru, memperluas wawasan metodologi, dan memberikan legitimasi akademik bagi program riset madrasah. Keberadaan MoU serta keterlibatan dosen UM sebagai mitra akademik menjadikan implementasi riset lebih kredibel dan terukur.

Kelima, evaluasi berkala menjadi mekanisme pengendalian mutu yang mengikat seluruh proses implementasi. Evaluasi tidak dilakukan pada tahap akhir saja, tetapi sejak perumusan masalah, penelusuran literatur, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan. Forum presentasi internal dan *review* dokumen terbukti menciptakan budaya refleksi akademik yang memperbaiki kualitas penelitian secara

berkelanjutan. Dengan adanya rubrik terstandar dan keterlibatan berbagai unsur madrasah, evaluasi berkala berfungsi sebagai alat supervisi sekaligus pembinaan yang memperkuat proses pembelajaran riset.

Secara keseluruhan, implementasi Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong menunjukkan bahwa keberhasilan program bukan hanya hasil dari rancangan kurikulum riset, tetapi dari integrasi lima aspek ini secara simultan. Pembiasaan literasi membentuk kesiapan kognitif; riset minor menanamkan pola berpikir ilmiah; penjenjangan mengarahkan perkembangan kompetensi; pendampingan UM memperkuat standar akademik; dan evaluasi berkala menjamin kualitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa program riset di madrasah berjalan sebagai ekosistem pembelajaran yang lengkap, bukan sekadar serangkaian kegiatan teknis, sehingga mampu membentuk budaya ilmiah yang kuat, terukur, dan berkelanjutan. Berikut penulis sertakan tabel dari hasil temuan penelitian dalam poin implementasi program pembelajaran riset di MA Model Zainul Hasan Genggong;

*Table 4 Tabel Hasil Temuan Implementasi Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong*

No.	Aspek Implementasi	Hasil Temuan Lapangan	Bentuk Implementasi	Tujuan Implementasi
1.	Penguatan Profesionalisme Guru	Guru mendapatkan pelatihan metodologi riset, workshop, diskusi komunitas praktisi, penjaminan mutu, dan apresiasi pendamping berprestasi.	Meningkatkan kualitas pendampingan riset, menelaraskan standar akademik, serta membangun ekosistem guru sebagai fasilitator dan mentor ilmiah.	8.
2.	Pembiasaan Literasi	Literasi dikembangkan sejak awal melalui kegiatan membaca, menulis, diskusi, dan observasi lingkungan	<i>Guided reading</i> , jurnal literasi, pojok baca kelas, One Student One Review, literasi berbasis pengalaman	Menumbuhkan kesiapan kognitif, pola pikir ilmiah, kemampuan berpikir kritis, serta keberanian mengemukakan pendapat sebagai fondasi riset
3.	Integrasi Riset Minor dalam Pembelajaran	Riset terintegrasi dalam hampir seluruh mata pelajaran melalui aktivitas pengamatan dan analisis sederhana	Pengumpulan data sederhana, analisis dasar, produk mini riset (ringkasan, presentasi, infografis)	Membiasakan peserta didik menerapkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran dan

				membangun budaya inquiry di kelas
4.	Penjenjangan Pelaksanaan Riset Setiap Semester	Pelaksanaan riset dilakukan secara bertahap sesuai kesiapan akademik peserta didik	Riset minor (semester awal), riset pengembangan (semester pertengahan), riset mayor (semester akhir)	Mengembangkan kompetensi penelitian peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan hingga mampu menghasilkan karya ilmiah mandiri
5.	Pendampingan dan Penguatan Akademik oleh UM	Terjalin kerja sama aktif dengan Universitas Negeri Malang dalam penguatan metodologi dan akademik	Workshop guru, review proposal, studi kampus, pemanfaatan laboratorium UM, MoU kelembagaan	Meningkatkan mutu metodologis riset, kompetensi guru, serta menyelaraskan program riset madrasah dengan standar akademik perguruan tinggi
6.	Evaluasi Berkala	Evaluasi dilakukan sepanjang proses riset secara berjenjang dan terstruktur	Monitoring kemajuan, review dokumen, presentasi internal, penilaian komprehensif dengan rubrik	Menjamin kualitas proses dan hasil riset serta mendorong perbaikan berkelanjutan pada kemampuan penelitian peserta didik

### 3. Dampak Program Pembelajaran Riset Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Implementasi Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong memberikan dampak yang komprehensif dan signifikan, baik pada level kelembagaan maupun pada perkembangan peserta didik. Berdasarkan temuan lapangan, wawancara, dan observasi, dapat dipahami bahwa program ini tidak hanya berfungsi sebagai inovasi kurikulum, tetapi juga sebagai instrumen transformasi manajemen pembelajaran yang mengubah cara madrasah memaknai proses pendidikan secara keseluruhan.

Dari sisi kelembagaan, Program Pembelajaran Riset terbukti memperkuat tata kelola akademik madrasah. Penjenjangan riset setiap semester, sistem pendampingan yang jelas, serta evaluasi berkala menjadikan madrasah memiliki pola manajemen pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur. Guru memiliki peran yang

terstandar dalam proses bimbingan, penilaian, dan pengembangan kemampuan penelitian siswa, sehingga tercipta koordinasi akademik yang lebih rapi dan konsisten. Kepala Madrasah, Ustadz Nastangin, menegaskan bahwa program riset telah membentuk citra baru bagi lembaga dengan menghadirkan layanan unggulan yang membedakan MA Model dari lembaga serupa lainnya. Program ini tidak hanya membawa perubahan terhadap madrasah, tetapi juga terhadap para siswanya, karena mampu menampilkan diri sebagai lembaga yang memiliki delapan program unggulan dan menguatkan posisi madrasah sebagai institusi yang adaptif terhadap perkembangan akademik modern. Berikut penulis sertakan tabel mengenai dampak terhadap madrasah pada poin pembahasan mengenai dampak program pembelajaran program riset di MA Model Zainul Hasan Genggong;

*Table 5 Tabel Hasil Temuan Dampak Program Pembelajaran Riset terhadap Madrasah*

No.	Aspek Dampak	Hasil Temuan Lapangan	Bentuk Dampak pada Madrasah	Tujuan/Makna Dampak
1.	Tata Kelola Akademik	Penjenjangan riset, pendampingan metodologis, dan evaluasi berkala berjalan sistematis	Manajemen pembelajaran menjadi lebih terstruktur, peran guru jelas, dan koordinasi akademik semakin rapi	Meningkatkan mutu tata kelola akademik dan menjamin keberlangsungan pembelajaran berbasis riset
2.	Budaya Ilmiah	Meningkatnya diskusi, presentasi, dan publikasi karya ilmiah siswa	Terbentuk kultur pembelajaran inquiry-based dan pembelajaran berbasis data	Membangun budaya akademik yang kritis, analitis, dan ilmiah di lingkungan madrasah
3.	Citra dan Reputasi Lembaga	Kerja sama dengan UM dan publikasi hasil riset siswa	Madrasah dikenal sebagai lembaga inovatif dan unggul dalam pembelajaran riset	Memperkuat kepercayaan publik dan daya saing madrasah di tingkat regional maupun nasional
4.	Program Unggulan Madrasah	Program riset menjadi identitas dan diferensiasi lembaga	Riset diposisikan sebagai layanan akademik unggulan madrasah	Menegaskan positioning madrasah sebagai institusi santri ilmiah berdaya saing
5.	Penguatan SDM Guru	Guru mendapatkan pelatihan dan pendampingan metodologi riset	Peningkatan kompetensi pedagogik, metodologis, dan	Menyiapkan guru yang adaptif dan siap menghadapi tantangan

			profesionalisme guru	pembelajaran abad 21
--	--	--	----------------------	----------------------

Dampak lainnya juga tampak pada tumbuhnya budaya ilmiah di lingkungan madrasah. Aktivitas seperti diskusi, presentasi, dan publikasi karya ilmiah semakin sering dilakukan dan menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran. Kelas tidak lagi didominasi pola pembelajaran konvensional, tetapi berubah menjadi ruang inquiry yang berorientasi pada pengumpulan data, analisis, dan penyusunan argumen ilmiah. Perubahan budaya ini menunjukkan bahwa implementasi riset tidak sekadar menambah kegiatan, melainkan mengubah dinamika pembelajaran secara substantif dan mendekatkan peserta didik pada praktik ilmiah yang sesungguhnya.

Selain itu, reputasi dan citra madrasah juga meningkat secara signifikan melalui kerja sama dengan Universitas Negeri Malang. Kolaborasi ini memperkuat kredibilitas program riset karena memberikan legitimasi akademik dari perguruan tinggi yang memiliki kapasitas dalam bidang penelitian. Pernyataan Ust. Taufik menguatkan analisis ini dengan menyebut bahwa program riset telah menjadi instrumen diplomasi pendidikan madrasah kepada publik. Wisuda Kompetensi Riset yang menjadi puncak program berfungsi sebagai simbol pengakuan terhadap kemampuan ilmiah siswa, sekaligus memperkuat citra madrasah sebagai lembaga yang mampu melahirkan santri dengan kemampuan akademik yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan identitas keislaman.

Sementara itu, pada level peserta didik, Program Pembelajaran Riset memberikan dampak yang integratif pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui aktivitas identifikasi masalah, penyusunan kerangka teori, analisis data, dan penyusunan kesimpulan. Standar penilaian yang diterapkan madrasah—meliputi kemampuan menemukan masalah, menjawab berdasarkan temuan, serta mengaitkan dengan teori mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi akademik, tetapi mampu membangun *scientific reasoning* secara mandiri.

Dari aspek afektif, program riset menumbuhkan karakter ilmiah yang tercermin dalam sikap kolaboratif, aktif, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab. Proses riset yang mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan mempresentasikan

hasil temuan menjadikan mereka lebih percaya diri dan memiliki etos belajar yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa riset menjadi ruang pembentukan karakter sekaligus penguatan nilai-nilai akademik pada diri peserta didik.

Adapun dari aspek psikomotorik, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun proposal, melakukan pengumpulan data lapangan, menulis karya tulis ilmiah, hingga menghasilkan produk penelitian dalam bentuk cetakan. Kemampuan teknis ini menunjukkan bahwa siswa telah mengalami proses riset secara komprehensif, tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mampu melaksanakan penelitian sesuai dengan standar akademik yang ditetapkan madrasah.

Sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah pondok pesantren, MA Model Zainul Hasan Genggong memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan madrasah lainnya. Integrasi antara sistem pendidikan formal *modern* dan pendidikan pesantren tradisional menjadi ciri utama yang menjadikan madrasah ini memiliki identitas ganda: religius dan akademis. Para peserta didik tidak hanya dibekali dengan kompetensi akademik dan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga nilai-nilai keislaman, moral, serta karakter kepemimpinan yang kuat. Sinergi antara pesantren dan madrasah inilah yang menjadikan MA Model Zainul Hasan Genggong dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak lulusan berprestasi, tetapi juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, dampak Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong dapat dikategorikan sebagai transformasi struktural dan pedagogis. Program ini mengubah tata kelola lembaga, memperkuat citra madrasah, meningkatkan kompetensi guru, serta membentuk peserta didik dengan kompetensi akademik dan karakter ilmiah yang selaras dengan tuntutan abad 21. Dengan demikian, program riset bukan hanya memperkaya kurikulum, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun budaya ilmiah yang berkelanjutan dan memperkuat daya saing madrasah di tingkat lokal maupun nasional. Berikut penulis sertakan tabel pada dampak riset terhadap peserta didik;

*Table 6 Tabel Hasil Temuan Dampak Program Pembelajaran Riset terhadap Peserta Didik*

No.	Ranah Dampak	Hasil Temuan Lapangan	Bentuk Perubahan pada Santri	Tujuan/Makna Dampak
-----	--------------	-----------------------	------------------------------	---------------------

1.	Kognitif	Siswa mampu merumuskan masalah, menganalisis data, dan menjawab persoalan secara teoritis	Meningkatnya kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis	Mengembangkan kapasitas intelektual dan kesiapan akademik siswa
2.	Afektif	Terbentuk karakter kolaboratif, aktif, kreatif, dan inovatif	Sikap ilmiah seperti tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan percaya diri meningkat	Membentuk karakter ilmiah dan etos belajar positif pada peserta didik
3.	Psikomotorik	Siswa mampu menyusun dan mempublikasikan karya tulis ilmiah	Terampil menulis KTI, mempresentasikan hasil riset, dan menghasilkan produk ilmiah	Melatih keterampilan kerja ilmiah dan kemampuan praktik penelitian
4.	Kepercayaan Diri Akademik	Siswa terbiasa presentasi dan forum ilmiah	Keberanian menyampaikan gagasan dan mempertahankan argumen meningkat	Menyiapkan siswa menghadapi dunia akademik dan perguruan tinggi
5.	Kesiapan Studi Lanjut	Proses riset berjenjang dari semester awal hingga akhir	Siswa memiliki pengalaman riset yang utuh dan terstruktur	Membekali siswa dengan modal akademik untuk pendidikan tinggi

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. STRATEGI PROGRAM PEMBELAJARAN RISET

##### 1. Integrasi Riset dalam Kurikulum

Integrasi riset dalam kurikulum di MA Model Zainul Hasan Genggong bukan sekadar penambahan mata pelajaran baru, melainkan merupakan transformasi paradigma pendidikan yang mengarahkan siswa pada proses belajar berbasis penemuan (*inquiry*), refleksi, dan pemecahan masalah ilmiah secara terstruktur. Proses ini secara simultan mengintegrasikan misi kelembagaan berbasis nilai-nilai pesantren dengan tuntutan sistem pendidikan modern yang diamanatkan dalam UU No. 35 Tahun 2016 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya pada aspek standar proses, penilaian, dan kompetensi lulusan yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi serta kemandirian intelektual<sup>129</sup>.

Di dalam praktiknya, integrasi riset tidak dibangun dengan pendekatan kurikulum tekstual semata, melainkan dikembangkan melalui *kultur akademik* yang terus menerus dibentuk sejak awal siswa masuk madrasah. Guru, wali kelas, dan pembimbing riset memainkan peran sebagai fasilitator budaya ilmiah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa diperkenalkan lebih awal pada logika ilmiah melalui pembiasaan literasi, diskusi, penelusuran jurnal, dan penulisan sederhana yang “*dipaksa alami*” melalui kegiatan harian mereka. Seperti pengakuan salah satu pembimbing, “*Anak-anak yang awalnya bingung, lama-lama mereka terbiasa membaca data dan mencari referensi. Itu sebenarnya langkah awal riset.*”

Temuan tersebut selaras dengan konsep kualitas pendidikan menurut S. Benjamin, yang menekankan bahwa kualitas tidak hanya terletak pada input atau kurikulum formal, melainkan pada *proses internal* yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar bermakna, dialogis, dan reflektif<sup>130</sup>. Dalam konteks madrasah, pengintegrasian riset ke dalam kurikulum

---

<sup>129</sup> UU No. 35 Tahun 2016 tentang Standar Nasional Pendidikan

<sup>130</sup> S. Benjamin, *Educational Quality Framework*, 2008.

menjadi medium strategis untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, kecakapan literasi, dan karakter religious tiga aspek yang saling melengkapi.

Integrasi riset dalam kurikulum juga memperlihatkan bagaimana madrasah menerapkan prinsip manajemen inovasi. Inovasi tidak hadir sebagai loncatan revolusioner, tetapi sebagai respons adaptif terhadap perubahan lingkungan pendidikan dan kebutuhan kompetitif lembaga. Proses integrasi riset dilakukan secara bertahap melalui: penyelarasan silabus, penegasan indikator capaian kompetensi berbasis riset, dan pengembangan modul pembimbingan yang bersifat *flexible yet structured*. Pendekatan semacam ini sesuai dengan perspektif manajemen inovasi yang menekankan *continuous improvement*, yaitu inovasi yang terus diperbarui melalui siklus evaluasi-proyeksi-penerapan<sup>131</sup>.

Jika dianalisis dengan perspektif *TOE Framework (Technology–Organization–Environment)*, integrasi riset di MA Model Zainul Hasan Genggong mencerminkan tiga kondisi pendukung utama. Pada aspek teknologi, madrasah menyediakan akses TIK dan sumber belajar digital meski tidak berlebihan untuk menghindari ketergantungan. Pada aspek organisasi, dukungan struktural pimpinan dan pembentukan tim pembimbing khusus menunjukkan kesiapan internal untuk menjalankan inovasi. Pada aspek lingkungan, tuntutan kompetisi antar-madrasah serta budaya pesantren yang mendukung tradisi *tafaqquh* menjadi faktor eksternal yang memperkuat adopsi riset sebagai identitas kelembagaan<sup>132</sup>.

Sementara itu, dari perspektif SWOT, kekuatan utama madrasah terlihat pada kapasitas guru yang mampu mengintegrasikan riset dengan pembelajaran tematik dan nilai-nilai keagamaan. Peluangnya adalah meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan berbasis sains namun tetap bernilai religius. Kelemahannya ada pada variasi kemampuan awal siswa dalam menulis. Ancaman yang muncul meliputi maraknya lembaga lain yang mengklaim diri sebagai *madrasah sains* tanpa proses pembinaan mendalam. Integrasi riset menjadi strategi yang memperkuat diferensiasi: madrasah bukan hanya mengajarkan sains, tetapi *mengajarkan cara berpikir ilmiah yang berakar pada etika ilmiah pesantren*.

---

<sup>131</sup> Tidd & Bessant, *Managing Innovation*, 2015.

<sup>132</sup> Tornatzky & Fleischer, *The TOE Framework*, 1990.

Nilai-nilai pesantren seperti *tawadhu'*, *kejujuran ilmiah*, *sabar dalam menuntut ilmu*, dan *adab terhadap guru* memberi warna tersendiri pada praktik riset. Hal ini memperkaya kerangka rasional riset dengan dimensi spiritual. Al-Qur'an menegaskan pentingnya proses penelitian dan pengamatan melalui ayat QS. Ar-Rum: 42.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bepergianlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik.”

Ayat ini menjadi fondasi epistemologis bahwa riset tidak sekadar prosedur ilmiah, tetapi bagian dari perintah untuk membaca fenomena kehidupan sebagai tanda kekuasaan Allah<sup>6</sup>. Integrasi riset dalam kurikulum menjadi praktik langsung dari *iqra'* (bacalah), yang tidak hanya membaca teks tetapi juga konteks.

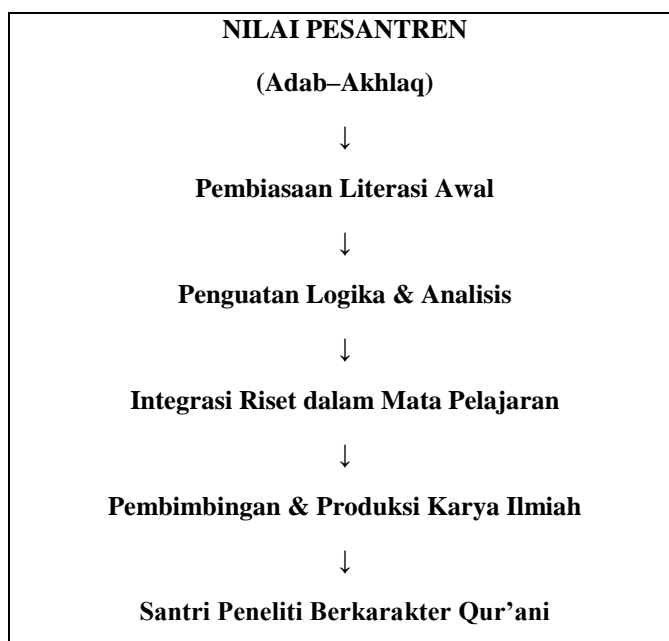
Melalui *pattern recognition*, dapat diamati pola konsisten bahwa proses integrasi riset selalu dimulai dari pembiasaan literasi, kemudian bergerak pada penguatan kemampuan analitis, dan berakhir pada produksi karya ilmiah. Pola ini menunjukkan bahwa madrasah membangun *ladder of research maturity*, dimana setiap jenjang pembelajaran menyiapkan jenjang berikutnya. Pola ini juga selaras dengan teori pembelajaran pengetahuan tinggi (*higher-order learning*) yang menuntut keterhubungan antara akumulasi pemahaman dasar, pemrosesan informasi, dan kemampuan sintesis.

Namun demikian, terdapat *analytical gap* yang perlu dicermati: meskipun proses integrasi riset berjalan efektif, belum semua guru memiliki keterampilan penelitian yang sama kuatnya, sehingga konsistensi kualitas pembimbingan belum seragam. Gap lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran formal, sehingga beberapa siswa melakukan proses riset di luar jam pelajaran dengan kapasitas yang berbeda-beda. Hal ini membuka ruang bagi pengembangan *teacher research capacity* dan penguatan manajemen waktu belajar bagi siswa.

Meskipun terdapat gap tersebut, integrasi riset di MA Model Zainul Hasan Genggong telah menjadi model unik yang memadukan pendekatan ilmiah modern dengan kearifan pesantren. Integrasi kurikulum bukan sekadar inovasi teknis, tetapi

menjadi strategi pembentukan budaya akademik yang kokoh. Dalam perspektif praktik, madrasah mampu menunjukkan bahwa budaya riset tidak hanya milik sekolah unggulan berbasis teknologi tinggi, tetapi dapat berkembang di lingkungan pesantren yang menjadikan ilmu sebagai sarana pengabdian. Dengan demikian, integrasi riset dalam kurikulum bukan hanya meningkatkan daya saing lembaga, melainkan membentuk generasi santri ilmiah yang berkarakter, adaptif, dan siap menghadapi dinamika zaman. Berikut model mini analisis integrasi riset dalam kurikulum

*Table 7 Model Analisis Integrasi Riset dalam Kurikulum*



## **2. Penguatan Budaya Literasi Sejak Awal Masuk**

Penguatan budaya literasi sejak awal masuk di MA Model Zainul Hasan Genggong mencerminkan bagaimana literasi tidak hanya dipandang sebagai kompetensi membaca dan menulis, tetapi sebagai sebuah *habitus epistemik* yang melekat dalam seluruh praktik pendidikan madrasah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sejak hari pertama peserta didik memasuki lingkungan madrasah, mereka langsung diperkenalkan pada aktivitas membaca, mengamati, dan mendiskusikan fenomena sekitar, sehingga proses adaptasi mereka bukan sekadar mengenal teknis pembelajaran, melainkan mengenali identitas akademik madrasah sebagai lembaga yang mengusung model *madrasah riset*. Hal ini sesuai dengan amanat UU No. 35 Tahun 2016 tentang

Sistem Perbukuan, yang menekankan pentingnya pengembangan ekosistem literasi yang berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional<sup>133</sup>.

Implementasi literasi sejak awal masuk tersebut memperlihatkan hubungan erat antara temuan lapangan dengan teori madrasah riset; literasi dijadikan sebagai instrumen awal untuk membentuk *cara pandang ilmiah* peserta didik. Kegiatan yang dilakukan bukan lagi sekadar membaca teks, tetapi membaca tanda-tanda sosial (*reading the world*) sebuah orientasi yang sangat relevan dengan praktik riset, di mana kemampuan *problem finding* harus didahului oleh kepekaan mengamati fenomena. Salah seorang guru menemukan bahwa “*anak-anak sejak awal diajak membaca realitas, bukan hanya membaca buku; karena riset itu berangkat dari apa yang mereka lihat setiap hari*” sebuah kutipan yang menegaskan bahwa literasi dipahami sebagai pintu masuk filsafat riset dalam konteks madrasah. Pendekatan ini sangat dekat dengan gagasan Paulo Freire bahwa literasi adalah kesadaran kritis terhadap realitas.

Dalam perspektif kualitas pendidikan menurut S. Benjamin, yang menekankan kualitas isi, kualitas proses, dan kualitas hasil, program literasi awal masuk di madrasah telah memenuhi ketiga komponen tersebut secara seimbang<sup>134</sup>. Kualitas isi terlihat dari pemilihan teks dan fenomena yang relevan dengan dunia santri; kualitas proses tercermin dari pendampingan guru yang mengarahkan siswa membaca, memahami, dan mengkritisi; sedangkan kualitas hasil tampak pada peningkatan kemampuan analitis siswa serta kesiapan mereka memasuki program pembelajaran riset pada semester berikutnya. Dengan demikian, literasi di madrasah tidak sebatas pembelajaran pendahuluan, tetapi struktur akademik yang menopang visi lembaga jangka panjang.

Temuan lapangan memperlihatkan pola-pola yang konsisten dalam penguatan literasi. Pola pertama adalah berkembangnya literasi sebagai instrumen kedisiplinan ilmiah yang selaras dengan budaya pesantren. Jadwal membaca yang dilakukan pada pagi hari menjadikan literasi sebagai “*ritme spiritual-intelektual*” yang mengakar. Pola kedua menunjukkan adanya transformasi dari literasi pasif menuju literasi kritis; siswa tidak hanya diminta membaca, tetapi berdialog dengan teks dan realitas. Pola ketiga memperlihatkan bahwa internalisasi literasi telah membentuk identitas akademik

---

<sup>133</sup> Republik Indonesia. *UU No. 35 Tahun 2016 tentang Sistem Perbukuan*.

<sup>134</sup> Benjamin, S. (2014). *Dimensions of Educational Quality*. New York: Academic Press.

santri, di mana mereka melihat kegiatan membaca sebagai bagian dari jati diri, bukan kewajiban kurikuler semata.

Dari sisi manajerial, penguatan literasi sejak awal masuk dapat dipahami melalui pendekatan manajemen inovasi. Program ini merupakan bentuk *process innovation* karena mengubah cara madrasah menjalankan pendidikan, dari pembelajaran yang terfokus pada hafalan menjadi pembelajaran berbasis pemikiran analitis dan *eksploratif*<sup>135</sup>. Literatur inovasi menegaskan bahwa inovasi proses memiliki pengaruh jangka panjang terhadap kualitas output lembaga, dan hal ini terbukti di madrasah, di mana siswa yang dibiasakan literasi sejak awal menunjukkan adaptasi yang lebih cepat terhadap model pembelajaran riset.

Jika ditinjau melalui perspektif manajemen pendidikan, penguatan literasi sejak awal masuk juga mencerminkan praktik *input management* yang efektif. Madrasah tidak hanya mengelola peserta didik melalui orientasi administratif, tetapi menjadikan kemampuan literasi sebagai indikator kesiapan belajar. Guru-guru mengamati bahwa siswa yang cepat beradaptasi dalam kegiatan literasi juga menunjukkan kinerja lebih baik dalam kelas riset pada semester dua. Dengan demikian, literasi awal bertindak sebagai *predictor* kualitas akademik.

Dalam analisis SWOT yang diintegrasikan secara naratif, kekuatan utama madrasah terletak pada ekosistem pesantren yang sudah akrab dengan budaya membaca kitab dan diskusi keilmuan. Kelemahan terdapat pada heterogenitas kemampuan literasi siswa baru, terutama dari sekolah asal yang kurang memiliki tradisi membaca. Peluang muncul dari potensi kolaborasi dengan perguruan tinggi dan pengembangan literasi digital. Sementara itu, ancaman berasal dari distraksi budaya digital yang sering membuat siswa tidak fokus. Melalui TOE Framework, kesiapan teknologi terlihat dari ketersediaan perpustakaan digital; kesiapan organisasi tercermin dari kepemimpinan visioner dan guru-guru literat; dan kesiapan lingkungan ditopang kuat oleh budaya ilmiah pesantren yang hidup di tengah santri.

Nilai-nilai budaya organisasi Islam juga sangat berperan. Budaya literasi di MA Model Zainul Hasan Genggong tidak hanya mengandalkan metode modern, tetapi dibingkai oleh nilai *tawadhu'*, *adab mencari ilmu*, dan *istiqamah*, nilai-nilai yang

---

<sup>135</sup> Tidd, Joe & John Bessant (2013). *Managing Innovation*. Oxford University Press.

membuat literasi bukan sekadar keterampilan tetapi ibadah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

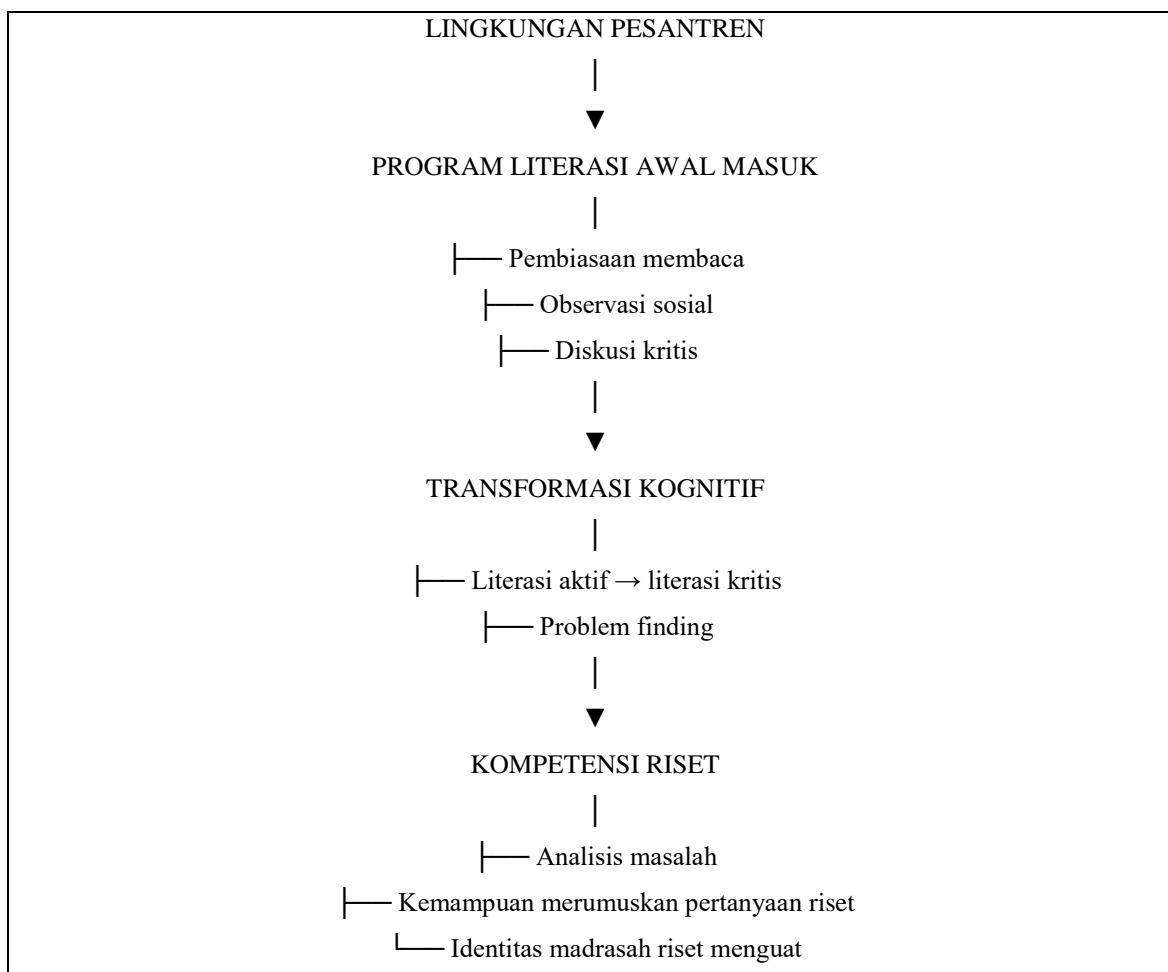
Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Ayat ini menjadi fondasi teologis bahwa literasi adalah pendekatan spiritual dalam memuliakan ilmu.

Walaupun program literasi sudah berjalan kuat, terdapat sejumlah *analytical gap* yang perlu diperhatikan. Pertama, belum terdapat alat ukur literasi awal yang distandardisasi sehingga perkembangan kemampuan siswa belum dapat dipantau secara longitudinal. Kedua, literasi digital belum terintegrasi secara optimal padahal penting bagi generasi saat ini. Ketiga, penelitian ini menemukan belum adanya basis data literasi jangka panjang yang dapat digunakan sebagai dasar kebijakan pengembangan madrasah riset. Gap-gap ini menjadi peluang penelitian lanjutan untuk mematangkan model literasi berbasis pesantren.

Untuk memperjelas proses transformasi literasi, model konseptual berikut dapat diajukan sebagai *mini model* atau diagram analisis: literasi awal masuk berfungsi sebagai tahap *deconditioning* untuk membongkar cara pikir lama siswa. Tahap berikutnya adalah internalisasi kebiasaan membaca, berlanjut pada pembentukan kesadaran kritis melalui diskusi dan observasi lingkungan pesantren. Hasil akhirnya adalah lahirnya kemampuan *problem finding* dan kepekaan ilmiah yang menjadi fondasi riset. Model ini menggambarkan bagaimana literasi tidak berdiri sendiri tetapi merupakan rangkaian proses transformasi kognitif dan afektif yang mengarahkan siswa pada identitas sebagai peneliti muda dalam ekosistem pesantren. Berikut mini model analisisnya penguatan budaya literasi sejak awal masuk

Table 8 Model Analisis Penguatan Budaya Literasi



Seluruh proses tersebut, mulai dari pembiasaan membaca, penguatan adab ilmiah, hingga pembentukan pola pikir kritis, menunjukkan bahwa MA Model Zainul Hasan Genggong telah berhasil menyinergikan kebijakan nasional, teori akademik, budaya pesantren, dan praktik lapangan dalam membangun ekosistem literasi yang hidup dan bermakna. Karena itu, penguatan budaya literasi sejak awal masuk dapat dipandang sebagai jantung dari transformasi menuju madrasah riset. Literasi telah menjadi modal kultural, spiritual, dan intelektual yang bukan hanya membentuk keterampilan akademik, tetapi membentuk cara santri memahami dunia dan berkontribusi secara ilmiah.

### 3. Penjenjangan Kegiatan Riset dalam Tiga Bidang

Penjenjangan kegiatan riset dalam tiga bidang sains, sosial humaniora, dan keagamaan di MA Model Zainul Hasan Genggong merupakan strategi pedagogis yang dirancang tidak sekadar untuk mengelompokkan minat siswa, tetapi untuk membangun

struktur perkembangan kompetensi ilmiah yang bertahap, kontekstual, dan selaras dengan nilai-nilai pesantren. Model penjenjangan ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya menanamkan kemampuan berpikir ilmiah pada tataran teknis, melainkan menciptakan lintasan belajar yang memungkinkan siswa tumbuh sebagai peneliti muda yang memahami metodologi, etika, dan relevansi riset bagi masyarakat.

Integrasi penjenjangan ini berakar pada prinsip yang tertuang dalam UU No. 35 Tahun 2016 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menekankan pentingnya kompetensi proses ilmiah, pengembangan karakter, serta pencapaian *higher-order skills* dalam kurikulum madrasah<sup>1</sup>. Dengan demikian, pembagian tiga bidang riset bukanlah upaya administratif, melainkan representasi implementatif dari mandat negara tentang pembelajaran bermakna, inovatif, dan berorientasi masa depan.

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan, terlihat bahwa penjenjangan riset di madrasah berjalan melalui proses yang terstruktur namun fleksibel. Guru pembimbing menjelaskan, “*Siswa itu tidak langsung disuruh meneliti. Kami lihat dulu kecenderungannya, kemampuan analitisnya, lalu diarahkan. Ada yang lebih cocok dengan eksperimen, ada yang hidup kalau membaca perilaku sosial, ada juga yang mendalami kitab dan fenomena keagamaan.*”

Kutipan ini mengindikasikan bahwa penjenjangan bukan hanya pemberian label minat, tetapi proses *diagnostic learning* yang berlandaskan asesmen kompetensi awal, pembiasaan literasi, dan pendampingan intensif.

Jika ditinjau dari perspektif kualitas pendidikan menurut S. Benjamin, yang menegaskan bahwa kualitas pendidikan terletak pada *proses diferensiasi pembelajaran* yang memungkinkan setiap peserta didik berkembang secara optimal<sup>3</sup>, maka penjenjangan riset ini justru menunjukkan bahwa madrasah memahami diversitas kecakapan intelektual siswa. Riset sains menuntut keterampilan eksperimental dan pemahaman kausalitas, riset sosial-humaniora menuntut sensitivitas fenomenologis dan empati sosial, sedangkan riset keagamaan menuntut kedalaman interpretatif serta disiplin berpikir teks-konteks. Ketiga bidang tersebut memiliki epistemologi berbeda, dan penjenjangan memungkinkan siswa memasuki wilayah epistemik yang paling memungkinkan mereka berkembang.

Dalam perspektif manajemen inovasi, penjenjangan tiga bidang riset dapat dipahami sebagai bentuk *strategic alignment*, yaitu penyelarasan antara sumber daya madrasah, kapasitas guru, serta visi lembaga untuk mencetak santri akademik yang multidimensi. Madrasah tidak memaksa homogenitas proyek, tetapi membiarkan inovasi tumbuh dalam tiga ekosistem penelitian yang berbeda. Setiap ekosistem memiliki paket metodologis, perangkat pembelajaran, dan produk ilmiah masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Tidd & Bessant tentang pentingnya modularisasi inovasi<sup>4</sup> bahwa organisasi pendidikan dapat memperkuat efektivitasnya dengan membagi proses inovasi ke dalam unit-unit yang lebih fokus namun saling berhubungan.

Dari perspektif *TOE Framework*, struktur penjenjangan ini menunjukkan kesiapan teknologi, organisasi, dan lingkungan secara simultan. Teknologi didukung oleh perangkat laboratorium, perpustakaan riset, serta akses jurnal daring untuk menunjang tiga bidang penelitian. Organisasi mendukung dengan pembentukan tim pembimbing khusus tiap bidang. Lingkungan madrasah yang bercirikan pesantren turut memperkuat bidang riset keagamaan serta nilai etika dalam seluruh proses penelitian<sup>5</sup>. Dengan demikian, madrasah tidak hanya menjalankan riset sebagai program, tetapi sebagai ekosistem pembelajaran.

Sementara itu, analisis SWOT menunjukkan kekuatan yang signifikan pada keberadaan pembimbing ahli di tiga kategori penelitian dan kelenturan manajemen madrasah dalam mengakomodasi kebutuhan penelitian yang berbeda. Peluang besar terbuka karena karya ilmiah madrasah memiliki spektrum luas: dari inovasi alat praktis untuk masyarakat hingga kajian sosial-budaya di lingkungan pesantren. Namun, terdapat kelemahan berupa ketimpangan minat siswa lebih banyak yang tertarik pada riset sosial karena dianggap "*lebih mudah*". Ancaman eksternal berasal dari tren *research cloning* di sekolah-sekolah lain, dimana penelitian hanya menjadi formalitas lomba tanpa pembinaan mendalam.

Penjenjangan riset dalam tiga bidang ini juga diperkaya oleh budaya organisasi pesantren, yaitu nilai *tawadhu'*, *khidmah*, *adab ilmiah*, dan *kedisiplinan*. Etika ilmiah pesantren memberi warna berbeda pada proses riset; misalnya, sebelum melakukan penelitian sosial, siswa dibiasakan melakukan *tabayyun* dan menjaga amanah data,

sedangkan riset keagamaan menuntut adab terhadap sumber-sumber klasik. Ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Mujadilah:11 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Ayat ini menunjukkan tentang anjuran untuk meningkatkan derajat pencari ilmu memberikan legitimasi spiritual terhadap kegiatan penelitian<sup>6</sup>.

Jika dianalisis menggunakan *pattern recognition*, muncul pola menarik: siswa yang ditempatkan dalam bidang riset sains cenderung memiliki pola belajar berbasis eksperimen dan observasi, sedangkan siswa yang masuk bidang sosial memiliki kecenderungan interaksi tinggi, kemampuan naratif, dan kepekaan sosial. Sementara itu, bidang keagamaan sering dipilih oleh siswa yang memiliki konsistensi belajar tinggi serta ketertarikan pada teks. Pola ini menjadi dasar bahwa penjenjangan bukan keputusan sepihak guru, melainkan hasil pengamatan longitudinal terhadap perkembangan siswa sejak awal masuk madrasah.

Meskipun demikian, terdapat *analytical gap*, terutama pada aspek kesinambungan antarjenjang. Beberapa siswa awalnya ditempatkan pada bidang sosial, tetapi ketika memasuki kelas XI menunjukkan ketertarikan pada riset keagamaan. Gap ini menegaskan bahwa fleksibilitas perlu dijaga, dan penjenjangan tidak boleh bersifat mengikat secara kaku. Gap lainnya adalah kurangnya integrasi lintas-bidang—padahal beberapa fenomena menuntut pendekatan interdisipliner. Hal ini mengisyaratkan perlunya penguatan *research integrative method* di masa mendatang.

Pada akhirnya, penjenjangan kegiatan riset di MA Model Zainul Hasan Genggong bukan hanya strategi teknis pembagian bidang penelitian, tetapi sebuah model pedagogis yang matang: ia menyatukan tradisi ilmiah pesantren dengan kebutuhan riset modern, memanfaatkan kekuatan teknologi dan manajemen inovasi, serta memastikan

bahwa setiap siswa tumbuh dalam jalur ilmiah yang paling sesuai dengan potensinya. Penjenjangan ini menjadikan riset bukan sekadar aktivitas, tetapi jalur pertumbuhan intelektual yang terstruktur, bermakna, dan bernilai ibadah.

#### 4. Perencanaan Sistematis dan Berkelanjutan

Perencanaan sistematis dan berkelanjutan dalam Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teknis manajerial, tetapi telah menjadi fondasi epistemologis yang menentukan arah, kualitas, serta keberlanjutan budaya ilmiah di madrasah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa perencanaan program riset dirumuskan secara sadar sebagai siklus, bukan sebagai rangkaian kegiatan insidental. Guru pembimbing menegaskan dalam wawancara, *“Tidak ada riset yang muncul tiba-tiba. Semua harus dipetakan dari awal tahun, dari kemampuan siswa, jadwal pendampingan, sampai produk akhirnya.”* Kutipan ini mengonfirmasi bahwa perencanaan riset di madrasah bekerja mengikuti prinsip *planned behavior* dan *continuous improvement*, dua konsep inti dalam manajemen pendidikan modern.

Perencanaan sistematis ini selaras dengan mandat UU No. 35 Tahun 2016, yang menekankan bahwa lembaga pendidikan wajib menyusun perencanaan pembelajaran secara terstruktur, mencakup tujuan, strategi, media, evaluasi, serta kesinambungan antarjenjang<sup>136</sup>. Program riset di madrasah menerjemahkan regulasi ini melalui penetapan road map tahunan, pemetaan kemampuan awal peserta didik, sinkronisasi dengan kurikulum, dan penyusunan jadwal pendampingan yang berlapis. Dengan demikian, perencanaan tidak berhenti pada aspek administrasi, tetapi terintegrasi dengan struktur pedagogis.

Jika dianalisis menggunakan perspektif S. Benjamin tentang kualitas pendidikan, perencanaan sistematis dan berkelanjutan merupakan indikator utama dari *institutional competence*, yakni kemampuan lembaga untuk menyediakan lingkungan belajar yang stabil, terukur, namun tetap adaptif terhadap dinamika<sup>137</sup>. Perencanaan yang matang memungkinkan siswa memasuki proses riset dengan kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang seimbang. Selain itu, konsistensi perencanaan menciptakan

<sup>136</sup> Undang-Undang No. 35 Tahun 2016 tentang Standar Nasional Pendidikan.

<sup>137</sup> S. Benjamin, *Quality in Education Theory* (New York: Academic Press, 2011).

*predictability of learning*, hal yang sangat penting dalam pendidikan berbasis riset, karena siswa membutuhkan kejelasan tahap, ritme, dan target.

Dalam perspektif manajemen inovasi, perencanaan sistematis di madrasah dapat dipahami sebagai bentuk *innovation roadmap* suatu mekanisme yang mengatur alur penciptaan pengetahuan dari tahap literasi dasar hingga publikasi karya ilmiah. Konsep Nonaka tentang *SECI Model (Socialization, Externalization, Combination, Internalization)* terlihat jelas dalam perencanaan riset: siswa lebih dulu dilibatkan dalam observasi, diskusi, pembacaan literatur (*socialization*), kemudian diarahkan menulis proposal (*externalization*), menggabungkan temuan (*combination*), dan akhirnya mempraktikkan metode penelitian (*internalization*)<sup>138</sup>. Proses ini tidak terjadi secara spontan, melainkan hasil desain perencanaan yang konsisten.

Dalam kerangka *TOE Framework*, perencanaan riset madrasah menunjukkan kesiapan tiga aspek utama. Pada aspek teknologi, perencanaan mengatur integrasi perangkat riset digital, *e-book*, dan jurnal daring secara bertahap. Pada aspek organisasi, perencanaan dibagi menjadi peran pembimbing, struktur tim riset, serta jadwal monitoring. Pada aspek lingkungan, perencanaan mempertimbangkan kalender akademik pesantren, kegiatan keagamaan, dan kompetisi eksternal yang menjadi target tahunan madrasah<sup>139</sup>. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa perencanaan bukan sekadar penyusunan jadwal, tetapi strategi ekosistem.

Nilai-nilai pesantren memperkaya perencanaan tersebut. Tradisi *tartib, tadabbur*, dan *ta'dzim* membentuk karakter perencanaan yang bukan hanya sistematis, tetapi juga disiplin dan beretika. Seorang ustadz menyampaikan, “*Perencanaan yang baik itu bagian dari adab. Santri harus mengetahui kapan mulai, kapan selesai, apa yang harus dicapai.*” Nilai ini selaras dengan Al-Qur’an QS. Al-Hashr :18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

<sup>138</sup> Nonaka & Takeuchi, *The Knowledge-Creating Company* (Harvard Business Review Press, 1995).

<sup>139</sup> Tornatzky & Fleischer, *The Processes of Technological Innovation* (Lexington Books, 1990).

Ayat ini menunjukkan tentang perintah untuk “*memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok,*” yang memberi legitimasi spiritual terhadap perencanaan jangka panjang.

Jika dianalisis melalui *pattern recognition*, terlihat pola penting: madrasah selalu memulai perencanaan dengan asesmen literasi, kemudian menyusun kelompok belajar, menentukan tema riset, memulai bimbingan reguler, melakukan evaluasi triwulan, dan menutup dengan presentasi atau publikasi karya. Pola ini konsisten dari tahun ke tahun, menunjukkan bahwa madrasah memiliki *ritme institusional* yang mapan. Pola tersebut juga menunjukkan bahwa perencanaan berfungsi sebagai alat kontrol mutu dan bukan sekadar penata waktu.

Namun, terdapat sejumlah *analytical gap* yang muncul dari temuan. Pertama, perencanaan jangka panjang belum sepenuhnya terintegrasi dengan strategi lintas-bidang sehingga kadang terjadi ketidaksesuaian antara bidang riset dan kapasitas sarana. Kedua, perencanaan individu siswa belum tersusun secara komprehensif setiap siswa membutuhkan *learning plan* yang lebih personal agar riset dapat berkembang sesuai potensi. Ketiga, keberlanjutan perencanaan menghadapi tantangan beban kerja guru pembimbing yang tinggi. Gap-gap ini menunjukkan bahwa madrasah perlu memperkuat mekanisme integrasi dan personalisasi dalam perencanaan ke depan.

Dalam konteks SWOT, perencanaan sistematis menjadi kekuatan utama madrasah. Namun, ia juga mengungkap kelemahan berupa ketergantungan besar pada guru pembimbing. Peluangnya adalah pengembangan sistem digital monitoring riset, sedangkan ancamannya berasal dari dinamika eksternal seperti perubahan kebijakan kompetisi riset nasional yang menuntut adaptasi kurikulum.

Keseluruhan analisis ini menunjukkan bahwa perencanaan sistematis dan berkelanjutan menjadi tulang punggung program riset madrasah: ia memastikan konsistensi, keberlanjutan, dan integrasi antara nilai pesantren dan standar pendidikan nasional. Melalui perencanaan, riset menjadi agenda permanen lembaga, bukan respons sementara terhadap lomba atau kebutuhan administratif. Dengan demikian, perencanaan menjadi bentuk manajemen strategis yang menciptakan *continuity of*

*knowledge* dan membangun madrasah sebagai pusat penelitian tingkat menengah yang berkarakter Qur'ani, modern, dan inovatif.

### 5. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Produk

Pembelajaran berbasis proyek dan produk dalam Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong tidak sekadar hadir sebagai metode pembelajaran alternatif, namun telah menjadi mekanisme epistemik yang menempatkan siswa sebagai produsen pengetahuan (*knowledge producer*), bukan hanya penerima materi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru-guru riset merancang kegiatan proyek sebagai arena praktik ilmiah yang riil, di mana siswa belajar mengonstruksi pertanyaan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis temuan, hingga menghasilkan produk berbasis bukti. Seorang guru menegaskan, "*Proyek itu bukan tugas. Ia harus menjadi pengalaman belajar. Anak-anak harus merasakan bagaimana meneliti dan menghasilkan sesuatu yang memang dibutuhkan.*" Kutipan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dipahami sebagai proses transformasional, bukan aktivitas administratif.

Dalam perspektif UU No. 35 Tahun 2016, pembelajaran berbasis proyek memenuhi mandat untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan kompetensi ilmiah peserta didik melalui pengalaman langsung<sup>140</sup>. Madrasah menerjemahkan mandat tersebut dalam bentuk proyek penelitian yang tidak hanya mengarahkan siswa pada pemahaman metodologis, tetapi juga mendorong mereka menghasilkan produk bernilai fungsional baik berupa alat, laporan ilmiah, inovasi sosial, maupun kajian keagamaan. Dengan demikian, proyek menjadi jembatan antara teori dan konteks, antara kelas dan realitas sosial pesantren.

Pendekatan ini sangat selaras dengan gagasan S. Benjamin tentang kualitas pendidikan, bahwa pembelajaran berkualitas harus berbasis *real engagement*, *meaningful output*, dan *reflective learning*<sup>141</sup>. Produk penelitian bukan hanya artefak, tetapi bukti keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Di madrasah, produk penelitian yang dihasilkan siswa memiliki keragaman epistemik: dari ekstrak herbal, media pembelajaran, kajian perilaku santri, hingga analisis naskah keagamaan.

<sup>140</sup> UU No. 35 Tahun 2016 tentang Standar Nasional Pendidikan.

<sup>141</sup> S. Benjamin, *Quality in Education Theory*, 2008.

Keragaman ini memperlihatkan bahwa proyek mengakomodasi perbedaan potensi dan gaya belajar.

Dari perspektif manajemen inovasi, proyek riset siswa berfungsi sebagai *micro-innovation labs*, ruang kecil di mana ide diuji, gagal, direvisi, dan diperbaiki. Konsep Tidd & Bessant mengenai inovasi sebagai proses iteratif tampak jelas dalam praktik madrasah: siswa seringkali melakukan beberapa kali revisi produk sebelum tampil di Forum Presentasi Ilmiah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa proyek bukan berorientasi pada hasil instan, tetapi pada perbaikan berkelanjutan.

Sementara itu, dalam pendekatan manajemen pendidikan, pembelajaran berbasis proyek membutuhkan struktur, pendampingan, dan evaluasi yang terencana. Observasi menemukan bahwa guru membimbing proyek secara berkala, memantau perkembangan, serta memberikan *feedback* terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran proyek memerlukan kepemimpinan instruksional yang kuat. Madrasah mampu menunjukkan kapasitas tersebut melalui koordinasi lintas-bidang, dokumentasi progres, dan integrasi proyek dengan kalender akademik pesantren.

Jika dianalisis menggunakan TOE Framework, pembelajaran berbasis proyek memanfaatkan kesiapan teknologi (alat laboratorium, platform digital, perpustakaan daring), kesiapan organisasi (pembagian pembimbing, ruang diskusi, laboratorium), serta kesiapan lingkungan (dukungan pesantren, kolaborasi antar guru, dan partisipasi eksternal seperti lomba-lomba riset). Artinya, keberhasilan proyek tidak hanya ditentukan oleh siswa, tetapi oleh sistem yang mendukungnya.

Peran budaya pesantren sangat terlihat dalam proses proyek. Kedisiplinan, penghormatan pada guru, dan etika belajar menjadi energi yang memungkinkan proyek berlangsung teratur. Nilai *khidmah* misalnya, memberi makna baru pada proyek sosial-keagamaan di mana siswa bukan hanya meneliti, tetapi melayani masyarakat. Nilai ini memperjelas bahwa proyek bukan semata tugas akademik, tetapi bagian dari ibadah dan pengabdian. Hal ini selaras dengan Qur'an, seperti dalam QS. At-Taubah :105,

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ  
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Ayat ini menjelaskan bahwa “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu,” yang memperkuat posisi produk sebagai amal yang bernilai.

Dalam kerangka *pattern recognition*, terdapat pola yang konsisten dalam penyelenggaraan proyek riset madrasah: siswa memulai dengan diskusi literatur, dilanjutkan dengan penyusunan *blueprint* proyek, proses uji coba, revisi, validasi, dan akhirnya presentasi produk. Pola ini bersifat siklik, bukan linear. Siklus tersebut membentuk cara berpikir ilmiah jangka panjang, di mana siswa membiasakan diri menghadapi ketidakpastian, kegagalan, dan koreksi sebagai bagian dari pertumbuhan akademik.

Namun, *analytical gap* muncul pada beberapa aspek. Pertama, tidak semua proyek berhasil menghasilkan produk yang dapat diaplikasikan; beberapa berhenti pada tahap uji coba karena kemampuan teknis siswa atau keterbatasan sarana. Kedua, meskipun pembimbingan sudah intensif, terdapat variasi kualitas produk antar kelompok yang menunjukkan belum meratanya kompetensi dasar literasi dan metodologi. Ketiga, keberlanjutan produk setelah dipresentasikan belum optimal; beberapa inovasi tidak dilanjutkan menjadi program madrasah atau dikembangkan sebagai paten kecil. Gap ini menunjukkan perlunya strategi keberlanjutan proyek yang lebih sistemik dan berbentuk *project lifecycle management*.

Dari perspektif SWOT, kekuatan utama terletak pada kreativitas siswa dan lingkungan pesantren yang mendukung etos kerja ilmiah. Peluangnya adalah menjadikan proyek sebagai portofolio akademik resmi siswa. Namun, ancaman terletak pada potensi reproduksi proyek dari tahun sebelumnya (*project cloning*) serta kompetisi yang semakin ketat di tingkat provinsi dan nasional. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek di madrasah harus terus menerapkan prinsip orisinalitas dan kejujuran ilmiah.

Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan produk di MA Model Zainul Hasan Genggong merupakan inti dari transformasi madrasah riset. Ia membentuk peserta didik yang tidak hanya mampu memahami konsep, tetapi mampu mempraktikkannya secara nyata; tidak hanya mampu membaca fenomena, tetapi mampu meresponsnya dengan solusi ilmiah. Dengan demikian, proyek menjadi ruang sintesis antara regulasi nasional, teori pendidikan, etos pesantren, dan kebutuhan masyarakat.

#### **6. Penilaian Berbasis Multi-Aspek**

Penilaian berbasis multi-aspek dalam Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong menjadi salah satu fondasi penting yang membedakan madrasah riset dari madrasah konvensional. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai produk akhir, tetapi memperhitungkan proses berpikir, kedisiplinan riset, kemampuan kolaborasi, orisinalitas gagasan, dan integritas ilmiah. Dalam wawancara dengan salah satu guru pembimbing, ia menegaskan bahwa *“nilai bukan dari laporan saja, tetapi dari bagaimana siswa menjaga amanah ilmiah, tidak mencontek, dan bersungguh-sungguh dalam proses pencarian literatur.”* Kutipan ini menunjukkan bahwa penilaian multi-aspek tidak sekadar praktik teknis, tetapi merupakan internalisasi nilai etik akademik yang selaras dengan nilai pesantren.

Jika dikaitkan dengan kerangka UU No. 35 Tahun 2016 tentang penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis kompetensi, sistem penilaian di madrasah ini secara substantif telah menjalankan mandat regulasi tersebut. UU tersebut menekankan bahwa penilaian harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menilai proses dan produk pembelajaran. Program riset MA Model Zainul Hasan Genggong merealisasikan amanat tersebut dengan mengalihfungsikan penilaian sebagai alat pembentukan budaya ilmiah dan bukan sekadar penentu angka rapor. Dengan demikian, orientasi penilaian bergeser dari “hasil” menuju “proses pembentukan kompetensi ilmiah,” yang sejalan dengan pandangan S. Benjamin bahwa kualitas pendidikan ditentukan oleh bagaimana lembaga mampu mengembangkan *critical thinking, problem solving, dan reflective learning* secara utuh.

Dari perspektif kurikulum riset, penilaian multi-aspek ini berfungsi sebagai mekanisme penyaringan sekaligus pembiasaan. Siswa tidak cukup memahami metode

penelitian secara teoritis, tetapi dituntut mampu menerapkannya dalam praktik melalui serangkaian tahapan: perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, penarikan kesimpulan, hingga publikasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung mampu berproses lebih mandiri ketika sistem penilaian menuntut mereka mempertanggungjawabkan setiap keputusan metodologis. Dalam pola pengamatan ini, terlihat adanya konsistensi: semakin spesifik aspek penilaian yang digunakan guru, semakin tinggi tingkat kemandirian akademik siswa. Pola ini menjadi hasil *pattern recognition* penting, menunjukkan bahwa evaluasi yang kaya indikator langsung menaikkan kualitas proses belajar.

Jika dianalisis menggunakan perspektif manajemen pendidikan, penilaian multi-aspek berfungsi sebagai instrumen pengendalian mutu (quality control). Guru riset bertindak sebagai evaluator sekaligus coach yang memastikan bahwa setiap kompetensi berkembang sesuai jenjangnya. Penilaian tidak dilakukan sekali, tetapi dalam bentuk *continuous assessment*, *progress review*, dan *feedback* formatif yang terus diperbaiki. Ini menggambarkan adanya *loop* manajemen mutu ala PDCA (Plan–Do–Check–Act), di mana penilaian bukan tahap akhir, melainkan komponen yang terus memperbaiki sistem pembelajaran.

Dari sudut pandang manajemen inovasi, penilaian multi-aspek merupakan bentuk inovasi proses (process innovation). Di berbagai satuan pendidikan, penilaian biasanya mengandalkan ujian tertulis; namun di madrasah ini, guru melakukan inovasi dengan memperluas aspek menjadi metakognitif, integritas ilmiah, literasi digital, kemampuan komunikasi, hingga kualitas presentasi. Inovasi penilaian ini mengubah perilaku belajar siswa, yang sebelumnya hanya fokus pada hasil, kini menjadi fokus pada argumentasi ilmiah dan keaslian data. Artsinya, inovasi terjadi bukan pada alat, tetapi pada sistem kultur akademik.

Analisis SWOT memperlihatkan posisi strategis penilaian multi-aspek. Kelebihannya adalah sistem evaluasi yang lebih adil karena mengukur kemampuan secara utuh dan tidak mendewakan capaian angka. Kelemahannya adalah ketergantungan pada kompetensi guru dalam mengevaluasi secara objektif. Kesempatan (opportunity) muncul ketika penilaian ini dapat dijadikan model untuk madrasah lain yang ingin mengembangkan kurikulum riset. Sementara ancaman

(threat) muncul ketika jumlah siswa besar dapat membebani guru dalam proses penilaian detail.

Jika diterapkan pada TOE Framework (Technology–Organization–Environment), penilaian multi-aspek ditopang oleh beberapa faktor. Secara teknologi, penggunaan aplikasi literatur, platform presentasi digital, dan alat analisis data meningkatkan kualitas penilaian. Secara organisasi, madrasah menyediakan struktur pembimbingan berlapis: guru riset, kepala laboratorium, dan kelompok penelitian siswa. Secara lingkungan, kultur pesantren yang menghargai kejujuran dan adab sangat mendukung integritas dalam penilaian ilmiah. Bahkan, nilai-nilai pesantren seperti *amanah*, *jiddiyah* (kesungguhan), dan *tawadhu'* ikut membentuk sikap ilmiah siswa. Pembimbing menjelaskan, “Anak-anak itu kami tekankan untuk jujur dalam data. Kalau datanya salah, maka ilmunya juga salah.” Nilai ini sejalan dengan prinsip epistemologi Islam bahwa kebenaran ilmu harus didasarkan pada kejujuran (*sidq*).

Integrasi nilai Islam terlihat kuat melalui ayat Al-Qur’an, seperti QS. Al - Mujadilah : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Ayat ini yang menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat ini menjadi legitimasi spiritual bahwa proses penilaian bukan hanya kegiatan akademik, tetapi jalan pembentukan martabat ilmiah siswa. Dalam konteks ini, penilaian multi-aspek mengajarkan bahwa derajat ilmu tidak diperoleh dengan hasil instan, melainkan dengan proses panjang yang jujur dan sistematis.

Meskipun demikian, terdapat *analytical gap* yang perlu dikritisi. Penilaian multi-aspek sudah baik dalam konteks kognitif dan proses riset, namun integrasi antara nilai

pesantren dan indikator akademik belum selalu terdokumentasi secara formal. Guru meyakini bahwa nilai adab memengaruhi kualitas riset, tetapi belum ada instrumen evaluasi yang secara eksplisit menilai “adab ilmiah” seperti amanah, ketelitian, dan kejujuran. Celah ini menjadi peluang pengembangan rubrik penilaian berbasis nilai pesantren yang dapat memperkaya model madrasah riset.

## 7. Apresiasi melalui Wisuda Kompetensi Riset

Wisuda Kompetensi Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong merupakan puncak dari siklus pembelajaran riset yang berfungsi bukan hanya sebagai seremoni, tetapi sebagai mekanisme apresiasi dan legitimasi akademik bagi siswa yang telah menyelesaikan seluruh proses penelitian. Dari perspektif temuan lapangan, guru menyebut bahwa “*wisuda riset ini kami adakan sebagai bentuk penghormatan terhadap perjalanan ilmiah anak-anak; kita ingin mereka merasa bahwa riset itu bukan tugas biasa, tetapi karya yang harus dihargai.*” Kutipan ini menggambarkan bahwa wisuda berperan sebagai instrumen reinforcement motivasional sekaligus simbol institusional atas budaya ilmiah yang sedang dibangun madrasah.

Dalam kerangka UU No. 35 Tahun 2016 tentang pembelajaran berbasis kompetensi, wisuda riset dapat dipahami sebagai bentuk pengakuan formal terhadap pencapaian kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Kompetensi tersebut telah terakumulasi melalui proses penelusuran masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, analisis, hingga publikasi mini. Dengan demikian, wisuda bukan hanya hasil administratif, melainkan representasi otentik dari capaian pembelajaran berbasis kompetensi yang telah ditetapkan regulasi nasional.

Jika dikaitkan dengan teori kualitas pendidikan dari S. Benjamin, wisuda kompetensi riset berkontribusi pada tiga kualitas inti pendidikan: *student engagement*, *achievement*, dan *development of higher-order thinking skills*. Siswa yang mendapatkan apresiasi formal melalui wisuda menunjukkan tingkat keterikatan dan kebanggaan akademik yang lebih tinggi, sebagaimana yang terlihat dalam pola pengamatan lapangan: siswa yang telah mengikuti wisuda cenderung lebih percaya diri, lebih aktif dalam kegiatan ilmiah lanjutan, dan memiliki persepsi positif tentang kemampuan risetnya. Pola ini memperlihatkan adanya *pattern recognition* bahwa apresiasi formal (ritual akademik) memengaruhi motivasi intrinsik siswa.

Pada level manajemen pendidikan, wisuda kompetensi riset merupakan strategi *recognition system* yang memperkuat budaya riset. Apresiasi yang terstruktur menciptakan *educational climate* yang menempatkan riset sebagai aktivitas bergengsi dan bernilai tinggi. Hal ini memperkuat “*nilai simbolik*” riset di mata siswa. Sistem apresiasi ini berfungsi sebagai alat manajemen inovasi karena mendesain ulang struktur penghargaan—bukan hanya menghargai akademik umum, tetapi penghargaan spesifik untuk kompetensi riset. Dengan demikian, wisuda riset merupakan inovasi sistem penghargaan (*innovation in reward system*).

Jika dianalisis menggunakan SWOT, wisuda kompetensi memiliki kekuatan (*strength*) dalam menciptakan motivasi kolektif dan penguatan citra lembaga sebagai madrasah riset. Kelemahannya (*weakness*) adalah ketergantungan pada kesiapan siswa dan guru dalam menghasilkan karya ilmiah berkualitas. Peluang (*opportunity*) muncul ketika wisuda riset berpotensi dijadikan branding madrasah sebagai lembaga dengan sistem apresiasi akademik yang unik. Ancaman (*threat*) adalah munculnya ekspektasi yang terlalu tinggi dari publik, sehingga madrasah harus memastikan standar kualitas riset tetap terjaga.

Dalam kerangka *TOE Framework*, wisuda riset didukung oleh faktor teknologi (penggunaan sistem publikasi digital dan presentasi), faktor organisasi (struktur panitia, kurikulum, dan pedoman riset), serta faktor lingkungan (dukungan masyarakat pesantren, orang tua, dan pemerintah daerah). Secara khusus, lingkungan pesantren memainkan peran signifikan karena nilai-nilai Islam seperti *ikramul ‘ilm* (memuliakan ilmu), *tashdiq* (penguatan kejujuran), dan *ta’dzim* (menghormati guru dan ilmu) memperkuat makna spiritual acara wisuda. Guru riset menyatakan, “*Di pesantren, menghormati ilmu itu wajib. Wisuda riset ini salah satu bentuk menampakkan penghormatan itu.*” Hal ini menunjukkan integrasi antara tradisi keilmuan pesantren dan metode penilaian modern.

Integrasi nilai Islam diperkuat dengan pemahaman ayat QS. Az-Zumar:9, “*Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*”

Yang berbunyi;

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ الْبَيْتِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ  
يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ٩

Artinya “(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.”

Ayat ini menegaskan bahwa derajat ilmu harus dimuliakan. Wisuda riset dalam konteks ini bukan sekadar acara seremonial, tetapi menegaskan perintah Al-Qur’an untuk mengangkat martabat para pencari ilmu. Dengan demikian, apresiasi riset menjadi ibadah akademik dan bukan sekadar kegiatan administratif.

Namun demikian, terdapat *analytical gap* yang perlu dicermati. Wisuda kompetensi riset sudah menjadi ajang apresiasi, tetapi belum sepenuhnya menjadi forum publikasi ilmiah formal yang dapat menghubungkan siswa dengan dunia penelitian yang lebih luas, seperti perguruan tinggi atau forum ilmiah regional. Celah ini membuka peluang strategi lanjutan: menjadikan wisuda riset sebagai hub kolaboratif dan bukan hanya sebagai acara simbolik. Dengan demikian, penelitian siswa dapat dikembangkan menjadi mini jurnal madrasah atau dikirim ke lomba-lomba ilmiah eksternal secara rutin.

## B. IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN RISET

### 1. Penguatan Profesionalisme Guru

Penguatan profesionalisme guru menjadi elemen krusial dalam keberhasilan implementasi Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *coach*, pembimbing ilmiah, fasilitator literasi, dan sekaligus penjaga integritas akademik. Salah satu guru riset menyampaikan, “Kami harus belajar ulang metode riset, supaya tidak salah memberi arahan. Anak-anak cepat bertanya, jadi guru juga harus siap.” Kutipan ini menggambarkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya dituntut dari sisi pedagogik, tetapi juga pembaruan kapasitas metodologis dan literasi digital.

Dalam perspektif UU No. 35 Tahun 2016, penguatan profesionalisme guru merupakan mandat struktural yang terkait langsung dengan pengembangan kompetensi berbasis riset dan literasi. UU tersebut menekankan bahwa guru harus menjadi agen utama dalam pendidikan karakter, literasi, dan pemecahan masalah. Dalam konteks madrasah riset, guru menjadi aktor kunci yang menghubungkan teori ilmiah dengan praktik penelitian siswa. Mereka bukan hanya penyampai materi, tetapi pengawal proses ilmiah yang menuntut kejelian analitis dan keteladanan etik. Guru dalam posisi ini mempraktikkan kemampuan pedagogis tingkat tinggi, seperti *scaffolding*, *inquiry guidance*, dan *metacognitive coaching* yang sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis.

Jika dihubungkan dengan teori kualitas pendidikan menurut S. Benjamin, profesionalisme guru menjadi determinan strategis dari mutu pendidikan karena guru mempengaruhi tiga domain kualitas: kualitas instruksional, kualitas interaksi belajar, dan kualitas lingkungan akademik. Temuan lapangan mengonfirmasi hal tersebut, karena siswa yang dibimbing oleh guru dengan kemampuan riset lebih matang menunjukkan kualitas proposal dan laporan yang lebih baik, serta memiliki kemampuan berpikir ilmiah yang lebih kuat. Pola ini muncul berulang pada kelompok siswa berbeda menunjukkan adanya *pattern recognition* bahwa kompetensi guru secara langsung berbanding lurus dengan kualitas keluaran riset siswa.

Dari perspektif manajemen pendidikan, penguatan profesionalisme guru dalam program riset merupakan contoh *capacity building* yang didesain internal. Madrasah memberikan forum pelatihan internal, kolaborasi antar-guru, dan diskusi rutin tentang metodologi penelitian. Langkah ini menciptakan *learning organization* di lingkungan madrasah guru belajar dari guru lain, bukan sekadar mengikuti pelatihan eksternal. Strategi ini sejalan dengan kerangka manajemen inovasi, karena kompetensi guru tidak dikembangkan dalam format formal saja, tetapi melalui inovasi proses pembelajaran kolektif.

Analisis SWOT terhadap penguatan profesionalisme guru menunjukkan beberapa posisi strategis. Kekuatan (*strength*) terletak pada semangat belajar guru yang tinggi dan dukungan budaya pesantren yang menghargai ilmu. Kelemahan (*weakness*) muncul karena tidak semua guru memiliki latar belakang metodologi riset yang kuat;

beberapa guru mengakui bahwa mereka “*sambil belajar sambil membimbing.*” Peluang (*opportunity*) terlihat dari kemungkinan kerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga riset yang dapat memperkuat kapasitas guru. Ancaman (*threat*) berkaitan dengan beban kerja yang besar, karena guru harus membimbing riset sekaligus mengajar reguler.

Dalam TOE Framework, penguatan profesionalisme guru dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, faktor teknologi: guru harus menguasai alat literasi digital seperti aplikasi referensi, turnitin, dan perangkat analisis data. Kedua, faktor organisasi: madrasah menyediakan struktur pembimbingan dan SOP riset yang memungkinkan guru bekerja secara sistematis. Ketiga, faktor lingkungan: kultur pesantren yang menjunjung nilai ilmiah seperti *thalabul ‘ilmi*, kejujuran (*sidq*), dan amanah memperkuat komitmen guru dalam menjalankan tugas pembimbingan riset.

Integrasi nilai pesantren dalam profesionalisme guru tampak jelas dalam praktik sehari-hari. Guru mengedepankan adab ilmiah, seperti ketelitian, kesungguhan kerja (*jiddiyah*), dan sikap rendah hati (*tawadhu*) yang menjadi karakteristik utama pendidik di lingkungan pesantren. Guru mengajarkan bahwa riset bukan sekadar keterampilan akademik, tetapi bagian dari etos mencari kebenaran. Hal ini selaras dengan ajaran Al-Qur’an pada QS. At-Taubah:122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”

Ayat ini yang menegaskan pentingnya kelompok yang mendalami ilmu (*liyatafaqqahu fid-din*) untuk mengajarkan kembali kepada komunitasnya. Ayat ini menguatkan bahwa profesionalisme guru adalah amanah besar yang berakar pada nilai keilmuan Islam.

Meskipun demikian, masih terdapat *analytical gap* yang perlu diperbaiki. Secara praktik, penguatan profesionalisme guru lebih banyak bergantung pada inisiatif

individu dan kultur kolektif daripada proses pelatihan yang terstruktur. Madrasah belum memiliki kurikulum pengembangan profesional guru riset yang baku dan berjenjang. Dengan kata lain, kompetensi guru tumbuh secara alami, tetapi belum sepenuhnya terdokumentasi atau distandarkan. Celah ini membuka peluang dalam pengembangan modul peningkatan profesionalisme guru secara sistematis.

## 2. Pembiasaan Literasi

Implementasi pembiasaan literasi di MA Model Zainul Hasan Genggong merupakan fondasi epistemik dari keseluruhan Program Pembelajaran Riset. Pembiasaan ini tidak dipahami secara sederhana sebagai kegiatan membaca dan menulis, tetapi diposisikan sebagai *habit of mind* yang menstrukturkan cara berpikir ilmiah peserta didik sejak hari pertama mereka memasuki madrasah. Proses ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 dan diperkuat melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, serta selaras dengan arah kebijakan pendidikan riset dalam UU No. 35 Tahun 2016 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, yang menegaskan pentingnya ekosistem riset berkelanjutan di lembaga pendidikan<sup>142</sup>.

Di lingkungan MA Model, pembiasaan literasi dimulai sejak masa *ta'aruf siswa*. Setiap siswa diperkenalkan pada budaya membaca kitab, jurnal, artikel ilmiah, dan teks populer, sebelum kemudian diarahkan pada kegiatan *reading for inquiry*, yakni membaca sebagai langkah awal perumusan masalah riset. Observasi lapangan menunjukkan bahwa guru secara konsisten mendorong siswa untuk menyusun *reading log* sederhana, mencatat ide-ide kunci, dan menghubungkannya dengan fenomena sosial, keagamaan, maupun keilmuan di sekitar mereka. Seorang guru menyatakan dalam wawancara: “*Anak-anak tidak boleh hanya membaca, mereka harus menemukan apa yang membuat mereka penasaran. Itu pintu riset.*”

Kekuatan pembiasaan ini terletak pada pola *scaffolding literacy* yang dibangun secara natural: siswa tidak langsung diarahkan pada penelitian besar, melainkan dibiasakan dengan proses eksplorasi makna, interpretasi, dan sintesis. Hal ini sejalan dengan teori *quality learning* menurut Benjamin S. Bloom yang menekankan bahwa

---

<sup>142</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2016 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

pembelajaran bermutu harus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sejak jenjang paling awal<sup>143</sup>. Pembiasaan literasi di MA Model terbukti menjadi wadah transisi dari *lower order thinking skills (LOTS)* menuju *higher order thinking skills (HOTS)*, sehingga riset bukan sekadar aktivitas tahunan, tetapi menjadi cara pandang terhadap pengetahuan.

Dari perspektif manajemen pendidikan, pembiasaan literasi ini merupakan wujud dari *planned cultural reform* perubahan budaya yang direncanakan dan diarahkan di mana madrasah menanamkan budaya ilmiah yang bersifat kolektif. Budaya pesantren yang menekankan *ta'dzim*, kesederhanaan, dan kedalaman pemahaman menjadi modal sosial yang memperkuat pembiasaan literasi. Nilai-nilai ini melahirkan disposisi mental seperti kesabaran dalam membaca, ketekunan menulis, dan komitmen untuk memahami yang semuanya merupakan karakter ilmuwan.

Dalam kaca mata manajemen inovasi, pembiasaan literasi merupakan “inovasi dasar” (*basic innovation*) yang menjadi prasyarat bagi inovasi tingkat lanjut berupa riset mandiri. Dengan meminjam kerangka *TOE Framework (Technology–Organization–Environment)*, aktivitas literasi ini dapat dinilai sebagai berikut:

- a. *Technology*: siswa mulai diperkenalkan pada teknologi digital untuk membaca, mengelola referensi, dan menyusun ringkasan.
- b. *Organization*: lingkungan madrasah menciptakan kultur literasi melalui jadwal rutin, tugas terstruktur, serta supervisi guru.
- c. *Environment*: madrasah berada dalam ekosistem pesantren yang rich in text, sehingga literasi menjadi aktivitas yang wajar dan terinternalisasi<sup>144</sup>.

Hasil analisis pola (*pattern recognition*) menunjukkan bahwa pembiasaan literasi di MA Model memiliki pola-pola berikut: (1) dimulai dari aktivitas sederhana menuju kompleks, (2) melibatkan peran guru sebagai fasilitator bukan sumber utama, (3) menempatkan siswa sebagai aktor aktif pencarian makna, dan (4) menggunakan umpan balik berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman. Pola ini konsisten muncul pada

---

<sup>143</sup> Bloom, S. Benjamin. *Taxonomy of Educational Objectives: The Cognitive Domain*. New York: Longman, 1956.

<sup>144</sup> Tornatzky, Louis G., and Mitchell Fleischer. *The Processes of Technological Innovation*. Lexington Books, 1990.

seluruh kelas dan seluruh rumpun mata pelajaran, menandakan bahwa pembiasaan literasi telah menjadi *institutionalized practice*.

Jika dianalisis melalui perspektif SWOT, pembiasaan literasi memiliki kekuatan berupa budaya belajar yang sudah mapan dan dukungan pesantren; kelemahan berupa beberapa siswa dari latar sekolah dasar yang kurang terbiasa membaca teks panjang; peluang berupa kolaborasi dengan kampus dan penerbit buku; serta ancaman berupa distraksi digital dan rendahnya minat baca nasional. Pengelolaan SWOT oleh madrasah dilakukan melalui strategi *strength–opportunity leverage*, yaitu memanfaatkan kekuatan budaya pesantren untuk menjawab peluang penguatan literasi modern.

Dari perspektif Al-Qur'an, pembiasaan literasi ini mendapatkan landasan spiritual yang kuat melalui ayat pertama yang diturunkan: “*Iqra*” (*Bacalah*) dalam QS. Al-‘Alaq: 1. Ayat ini bukan hanya perintah membaca, tetapi perintah untuk memahami realitas melalui teks dan fenomena (“*iqra’ bil-qalam*”). Dalam konteks madrasah, pembiasaan literasi bukan sekadar tugas akademik, tetapi ibadah intelektual yang memadukan ilmu dan adab. Ulama pesantren sering mengutip kaidah “*Al-‘Ilmu fi sh-shudûr lâ fi sh-shuthûr*” ilmu bukan hanya di tulisan, tetapi menempel di dada yang mencerminkan bahwa literasi harus berbuah pada internalisasi makna.

Beberapa literatur tentang pendidikan riset cenderung menekankan struktur program dan kurikulum, namun hasil temuan lapangan memperlihatkan adanya *gap* antara teori dan praktik, yaitu bahwa kualitas riset sangat ditentukan oleh kemampuan literasi dasar sebelum siswa menyentuh aktivitas penelitian yang lebih teknis. Gap ini memperkaya diskursus bahwa literasi seharusnya dipandang sebagai *pre-research competency*, bukan sekadar kegiatan penunjang. Temuan ini memberikan kontribusi baru bagi kajian madrasah riset, yakni bahwa fase literasi awal merupakan determinan utama keberhasilan riset siswa.

### **3. Integrasi Riset Minor dalam Setiap Pembelajaran**

Integrasi riset minor dalam setiap pembelajaran di MA Model Zainul Hasan Genggong merupakan strategi pedagogis yang menempatkan riset sebagai pendekatan instruksional, bukan sebagai kegiatan tambahan. Riset minor dimaksudkan sebagai bentuk penelitian sederhana, terstruktur, dan terukur yang dilakukan dalam lingkup

materi pelajaran, sehingga seluruh siswa memiliki pengalaman penelitian meskipun dalam skala kecil. Pendekatan ini sejalan dengan amanat UU No. 35 Tahun 2016 yang menekankan pentingnya pembudayaan riset dan inovasi sejak pendidikan dasar dan menengah sebagai bagian dari pembangunan ekosistem ilmu pengetahuan nasional<sup>145</sup>.

Di MA Model, riset minor muncul dalam bentuk tugas mini-inquiry, pengamatan fenomena, analisis kasus, hingga penulisan refleksi berbasis data. Observasi lapangan menunjukkan bahwa hampir setiap guru menjadikan riset minor sebagai metode pembelajaran yang bersifat *embedded*, bukan insidental. Dalam wawancara, salah satu guru menyatakan: “*Kami tidak ingin riset hanya muncul saat mata pelajaran khusus. Setiap materi sebenarnya bisa diteliti, asal guru mau menuntun prosesnya.*” Pernyataan ini menegaskan transisi paradigma dari *teaching as telling* menuju *teaching as facilitating scientific thinking*.

Pendekatan ini sejalan dengan teori kualitas pendidikan menurut Benjamin S. Bloom, terutama dalam domain kognitif tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi<sup>146</sup>. Riset minor mendorong siswa untuk terus mengoperasikan kemampuan berpikir analitis, menghubungkan konsep dengan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Dengan demikian, integrasi riset minor menjadi instrumen konkret untuk merealisasikan pembelajaran berbasis HOTS.

Dari perspektif madrasah riset, integrasi riset minor merupakan bentuk implementasi kurikulum riset yang berjenjang. Jika riset mayor (penelitian besar tahunan) menjadi puncak, maka riset minor adalah *on-going academic exercise* yang mempersiapkan kapasitas kognitif dan metodologis siswa untuk menyelesaikan penelitian besar secara mandiri. Madrasah mengintegrasikan riset minor melalui tiga pola sistematis: (1) *mini problem finding*, yaitu mengidentifikasi masalah sederhana dalam materi; (2) *small-scale data collection*, seperti observasi atau wawancara satu-dua orang; dan (3) *brief scientific reporting*, berupa laporan 1–2 halaman atau analisis singkat.

---

<sup>145</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2016 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

<sup>146</sup> Bloom, S. Benjamin. *Taxonomy of Educational Objectives: The Cognitive Domain*. New York: Longman, 1956.

Analisis pola (pattern recognition) terhadap praktik di kelas menunjukkan empat pola dominan: (1) siswa menemukan pola keterhubungan antara teori dan fenomena sosial; (2) siswa mulai mengenali pola struktur berpikir ilmiah (latar belakang, masalah, data, simpulan); (3) ada pola peningkatan kemandirian setiap semester; dan (4) guru menggunakan pola *guided inquiry* untuk menjaga ketepatan proses. Konsistensi pola ini menunjukkan bahwa integrasi riset minor telah menjadi praksis pedagogik yang stabil.

Jika dilihat dari perspektif manajemen inovasi, riset minor merupakan *incremental innovation*, inovasi kecil namun kontinu yang secara kumulatif meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru tidak mengubah kurikulum besar, tetapi menambahkan elemen riset kecil ke dalam rutinitas belajar. Hal ini sesuai dengan karakter inovasi pendidikan yang cenderung evolutif, bukan revolusioner.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, integrasi riset minor menunjukkan adanya *distributed expertise* keahlian metodologis tidak hanya dimonopoli oleh guru mata pelajaran riset, tetapi tersebar ke seluruh guru. Model ini mendukung terciptanya organisasi pembelajar (*learning organization*), di mana seluruh komponen lembaga terlibat dalam pembaruan pengetahuan.

Melalui analisis SWOT, strategi ini memiliki kekuatan berupa kesiapan guru dan budaya ilmiah yang kuat; kelemahan berupa variasi kemampuan literasi siswa; peluang berupa kemitraan dengan kampus dan akses jurnal online; serta ancaman berupa beban kurikulum nasional yang padat. Madrasah mengelola tantangan ini melalui pengaturan jam efektif dan diferensiasi tugas riset minor agar tidak memberatkan siswa.

Kerangka *TOE Framework* juga membantu menjelaskan keberhasilan integrasi riset minor:

- a. *Technological context*: siswa menggunakan gawai untuk mencari data dan referensi.
- b. *Organizational context*: madrasah menyediakan SOP pembelajaran berbasis riset.
- c. *Environmental context*: tuntutan era digital dan kompetisi akademik antar madrasah mendorong orientasi pada riset.<sup>4</sup>

Nilai-nilai pesantren memperkuat integrasi riset minor, terutama budaya *tathabbut* (cek kebenaran informasi), *tadabbur* (analisis makna), dan *amanah ilmiah*. Semua nilai ini selaras dengan metode ilmiah modern. Al-Qur'an sendiri memerintahkan verifikasi data: “*Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya...*” (QS. Al-Hujurat: 6). Ayat ini sekaligus menjadi dasar epistemologis riset minor yang mengajarkan siswa untuk tidak menerima informasi secara pasif.

Literatur umum mengenai pembelajaran riset sering memusatkan perhatian pada penelitian besar (*major research*), sementara temuan lapangan di MA Model menunjukkan bahwa justru riset minor-lah yang menjadi *predictor* utama keberhasilan riset besar. Gap ini mengungkap sisi yang jarang dibahas dalam teori bahwa keberhasilan riset di tingkat madrasah lebih ditentukan oleh proses pembiasaan kecil dan berulang, bukan oleh kegiatan penelitian formal semata. Dengan demikian, riset minor muncul sebagai konsep tambahan yang memperkaya kajian pendidikan riset pada tingkat menengah.

#### **4. Penjenjangan Pelaksanaan Riset Setiap Semester**

Penjenjangan pelaksanaan riset setiap semester di MA Model Zainul Hasan Genggong merupakan fondasi utama yang memastikan bahwa proses pendidikan riset tidak berjalan secara sporadis, tetapi terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Sistem ini memetakan kemampuan siswa dari dasar menuju tingkat mahir melalui *progressive research scaffolding* yakni penguatan bertahap terhadap literasi, kemampuan metodologis, dan kedewasaan akademik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan keilmuan yang diatur dalam UU No. 35 Tahun 2016 yang menekankan pentingnya pembinaan kompetensi riset sejak pendidikan menengah melalui proses bertahap dan berkesinambungan.<sup>147</sup>

Di lapangan, penjenjangan ini diterapkan melalui empat tahap utama: (1) pra-riset; (2) riset minor; (3) riset terarah; dan (4) riset mayor. Masing-masing tahap memiliki tujuan, aktivitas, dan capaian kompetensi berbeda, sehingga siswa tidak mengalami *academic shock* ketika menghadapi penelitian berskala besar. Salah satu guru menyampaikan bahwa “*anak tidak bisa langsung disuruh riset besar; harus bertahap*

---

<sup>147</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2016 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

agar pola pikir ilmiah mereka terbentuk secara alami”. Pernyataan ini menegaskan bahwa penjenjangan riset merupakan mekanisme pedagogis yang secara sengaja dirancang untuk membangun *research maturity* siswa.

a. Tahap 1: Pra-Riset (Semester 1)

Tahap ini berfokus pada pembentukan fondasi: literasi, logika argumentatif, pemahaman struktur pengetahuan, dan kemampuan menemukan masalah (*problem finding*). Pada tahap ini, siswa dilatih membaca artikel ilmiah sederhana, memahami perbedaan fakta dan opini, serta membuat pertanyaan riset dasar. Tahap ini selaras dengan domain kognitif awal menurut Bloom dan menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan analitis.<sup>148</sup>

b. Tahap 2: Riset Minor (Semester 2–3)

Pada tahap ini, siswa mulai membuat instrumen sederhana (lembar observasi, pertanyaan wawancara singkat), mengumpulkan data skala kecil, dan membuat laporan ilmiah pendek. Riset minor bertujuan membiasakan siswa dengan proses penelitian tanpa tekanan metodologis yang berat. Ini merupakan *incremental innovation* dalam perspektif manajemen inovasi perubahan kecil tetapi bertahap yang menghasilkan peningkatan signifikan dalam kualitas pembelajaran.<sup>149</sup>

c. Tahap 3: Riset Terarah (Semester 4)

Riset mulai diarahkan pada tema tertentu sesuai minat atau bidang keahlian siswa. Guru bertindak sebagai *research supervisor*, memastikan ketepatan metodologi dan etika penelitian. Pada tahap ini, siswa dituntut melakukan pengolahan data yang lebih sistematis. Tahap ini mencerminkan prinsip *guided inquiry learning*, sekaligus mencerminkan peran guru sebagai fasilitator, bukan pusat pengetahuan.

d. Tahap 4: Riset Mayor (Semester 5–6)

Pada tahap puncak, siswa melakukan penelitian lengkap: penyusunan proposal, pengambilan data lapangan, analisis, penyusunan laporan, dan publikasi atau presentasi. Riset mayor menjadi bentuk kompetensi akhir yang menunjukkan

<sup>148</sup> Bloom, S. Benjamin. *Taxonomy of Educational Objectives: The Cognitive Domain*. New York: Longman, 1956.

<sup>149</sup> R. Garud & P. Karnoe, *Path Creation as a Process of Mindful Deviation*. Oxford University Press, 2001.

kesiapan siswa memasuki dunia akademik yang lebih tinggi. Penjenjangan ini selaras dengan pendekatan *spiral curriculum* ala Bruner, di mana konsep yang sama diulang dengan tingkat kompleksitas meningkat.<sup>150</sup>

Analisis pola menunjukkan bahwa kemampuan riset siswa berkembang mengikuti pola berulang yang stabil:

- a. Pola 1: Kenaikan Kemandirian Bertahap  
Dari bergantung pada instruksi guru → mampu menyusun langkah riset sendiri.
- b. Pola 2: Penguatan Argumentasi Ilmiah  
Laporan siswa menunjukkan transisi dari deskriptif → analitis → evaluatif.
- c. Pola 3: Pola Iteratif Antara Teori dan Data  
Siswa mulai mampu menghubungkan konsep teoretis dengan temuan lapangan.
- d. Pola 4: Konsistensi Budaya Akademik  
Setiap angkatan menunjukkan pola disiplin ilmiah yang lebih baik dibanding sebelumnya.

Pola ini menunjukkan bahwa keberhasilan riset mayor tidak berdiri sendiri, melainkan terikat pada fondasi riset minor dan pra-riset yang dilakukan secara konsisten.

Dari perspektif manajemen pendidikan, penjenjangan riset setiap semester merupakan bentuk *curriculum management* yang memadukan kontrol akademik, penguatan sumber daya manusia, dan penyusunan standar penilaian yang berjenjang. Sementara dalam *TOE Framework*, keberhasilan penjenjangan ini dipengaruhi oleh:

- a. *Technological Context*: akses siswa terhadap jurnal digital, platform riset, dan Google Scholar.
- b. *Organizational Context*: adanya SOP riset, kalender riset tahunan, serta pembagian peran guru.
- c. *Environmental Context*: dukungan universitas mitra yang memperkuat akurasi metodologis<sup>151</sup>.

<sup>150</sup> Jerome Bruner, *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press, 1960.

<sup>151</sup> Tornatzky & Fleischer, *The Processes of Technological Innovation*. Lexington Books, 1990.

Hal ini memperlihatkan bahwa penjenjangan riset bukan sekadar desain pedagogis, tetapi inovasi organisasi.

Semua tahapan penjenjangan riset memuat nilai-nilai pesantren seperti *tahqiq al-ma'lumat* (verifikasi data), *tadabbur* (kedalaman analisis), *mujahadah ilmiah* (kesungguhan akademik), dan *istiqamah* (konsistensi). Ayat QS. Az-Zumar: 9 menekankan konsep peningkatan derajat orang berilmu: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Nilai ini menjadi landasan normatif bagi penjenjangan riset, menegaskan bahwa ilmu berkembang melalui proses bertahap, bukan instan.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang sekolah riset banyak menyoroti *produk penelitian* (hasil akhir), namun jarang menyoroti proses *penjenjangan* sebagai kunci keberhasilan. Temuan lapangan di MA Model Zainul Hasan Genggong menunjukkan bahwa *output* riset yang kuat justru dipicu oleh desain penjenjangan yang stabil. Inilah celah teoretis (*analytical gap*) yang ditutupi oleh penelitian ini: bahwa kualitas riset siswa bukan hanya soal metode yang diajarkan, tetapi *ritme pembentukan kemampuan metodologis* yang dilakukan bertahun-tahun.

##### **5. Pendampingan dan Penguatan Akademik Oleh Universitas Negeri Malang**

Pendampingan dan penguatan akademik oleh Universitas Negeri Malang (UM) menjadi salah satu faktor strategis yang memperkuat ekosistem riset di MA Model Zainul Hasan Genggong. Kerja sama ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi merupakan *knowledge transfer partnership* yang terstruktur—di mana kompetensi akademik perguruan tinggi “diturunkan” ke level madrasah secara metodik dan berkelanjutan. Pendampingan ini sekaligus menjawab mandat UU No. 35 Tahun 2016 yang menegaskan perlunya kemitraan antarlembaga dalam memperkuat budaya riset nasional<sup>152</sup>.

Di lapangan, pendampingan UM dilakukan melalui beberapa bentuk: (1) *workshop* metodologi penelitian; (2) pembinaan guru terkait penilaian akademik berbasis riset; (3) supervisi riset mayor siswa; dan (4) penguatan sistem kurikulum riset. Salah satu

---

<sup>152</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2016 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

guru menyampaikan, “*Kami dibimbing sampai teknis-teknis kecil, misalnya cara menyusun instrumen atau membuat rubrik penilaian. Itu sangat membantu.*” Kutipan ini menunjukkan bahwa pendampingan UM bekerja pada level paling detail dari proses riset.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pendampingan UM dapat dipahami sebagai *capacity building* yang meningkatkan kompetensi profesional guru. Guru-guru tidak hanya menerima materi, tetapi ikut menyusun modul dan sistem penilaian berdasarkan standar akademik universitas. Proses ini menciptakan standarisasi metodologi, sehingga riset siswa tidak hanya mengikuti pola sekolah, tetapi selaras dengan standar ilmiah perguruan tinggi.

Pendampingan ini juga relevan dengan teori kualitas pendidikan menurut S. Benjamin khususnya aspek *systemic quality* dan *instructional quality*<sup>153</sup>.

- a. *Systemic quality* tampak melalui perbaikan struktur kurikulum riset;
- b. *Instructional quality* terlihat pada penguatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan riset minor, riset terarah, hingga riset mayor.

Dengan demikian, pendampingan UM tidak hanya menysasar siswa, tetapi memperkuat sistem akademik madrasah secara menyeluruh.

UM berfungsi sebagai *external assessor* yang memvalidasi kelayakan metodologi riset siswa. Dalam riset-riset mayor, dosen UM mengarahkan kesesuaian antara rumusan masalah, metode, instrumen, dan analisis data. Pendampingan ini penting karena secara empiris ditemukan bahwa kesalahan umum siswa berada pada tiga aspek:

- a. Ketidaktepatan teknik pengumpulan data,
- b. Kesalahan merumuskan variabel, dan
- c. Kelemahan dalam menyusun simpulan berbasis temuan.

Dosen UM memberikan contoh, “*Jangan hanya berhenti pada deskripsi. Siswa harus berani menganalisis data dan mengaitkannya dengan teori.*” Nasihat ini

---

<sup>153</sup> Bloom, S. Benjamin. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 1956.

memperlihatkan bahwa UM berperan sebagai pembentuk *research attitude* yakni keberanian berpikir kritis dan analitis.

Dari pengamatan dan catatan lapangan, pola pendampingan UM memperlihatkan empat kecenderungan sistematis:

a. Pola Transformasional

Pendampingan tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi mengubah cara guru dan siswa memahami riset dari tugas administratif menjadi proses ilmiah.

b. Pola Konektivitas

Ada kesinambungan antara pendampingan guru dan pembimbingan siswa, sehingga guru tidak hanya “menerima”, tetapi juga meneruskan ke siswa.

c. Pola Akumulatif

Setiap tahun kualitas riset meningkat karena pendampingan bersifat *multi-year*.

d. Pola Kolaboratif

Guru madrasah dan dosen UM bekerja sebagai tim akademik, bukan relasi satu arah.

Pola ini menunjukkan pendampingan sebagai mekanisme sosial yang memperkuat budaya riset. Pendampingan UM memperkuat tiga komponen *TOE Framework*:

- a. *Technological Context*: UM menyediakan panduan penggunaan perangkat digital (Google Form penelitian, analisis statistik dasar, Mendeley).
- b. *Organizational Context*: madrasah mengadakan Hari Riset, kalender riset tahunan, dan SOP riset mayor.
- c. *Environmental Context*: hubungan strategis dengan perguruan tinggi memberi legitimasi akademik dan memperkuat kompetisi madrasah dalam ranah pendidikan nasional<sup>154</sup>.

Kerja sama ini memperlihatkan bahwa pendampingan UM bukan sekadar kegiatan insidental, tetapi bagian dari inovasi organisasi.

---

<sup>154</sup> Tornatzky & Fleischer. *The Processes of Technological Innovation*. Lexington Books, 1990.

Pendampingan UM memiliki resonansi kuat dengan budaya pesantren khususnya nilai *tabyin* (klarifikasi), *tahqiq* (verifikasi ilmiah), dan *tawadhu' ilmiah* (rendah hati dalam mencari ilmu). Kerja sama ini juga mencerminkan perintah Al-Qur'an:

*“Maka bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan apabila kamu tidak mengetahui.”* (QS. An-Nahl: 43)

Ayat ini memberikan legitimasi teologis atas praktik pendampingan akademik: bahwa belajar dari ahli adalah prinsip dalam pendidikan Islam. Pendampingan UM memperkuat tradisi *talab al-‘ilm* versi modern, di mana siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari akademisi universitas. Banyak penelitian mengenai sekolah berbasis riset menekankan peran internal guru, kurikulum, atau budaya sekolah. Namun temuan lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan riset di MA Model justru tidak dapat dilepaskan dari intervensi eksternal, yakni pendampingan UM. *Analytical gap* yang diisi oleh penelitian ini adalah:

*“Bahwa ekosistem riset di tingkat madrasah tidak cukup dibangun secara internal; ia memerlukan otoritas akademik eksternal untuk memastikan standar metodologis dan kualitas ilmiah.”* Pendampingan UM menegaskan bahwa kualitas riset tidak dapat tumbuh dalam ruang tertutup ia memerlukan jaringan akademik yang lebih luas.

## 6. Evaluasi Berkala

Evaluasi berkala menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga keberlanjutan dan efektivitas Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong. Evaluasi tidak diposisikan sebagai kegiatan administratif semata, tetapi sebagai proses reflektif yang berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian pembelajaran riset berjalan sesuai dengan tujuan pedagogis dan standar mutu yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan berbasis riset, evaluasi berkala memiliki peran strategis karena berhubungan langsung dengan pemantauan perkembangan kemampuan ilmiah siswa, kesiapan guru dalam mendampingi penelitian, serta kesesuaian program dengan dinamika kebutuhan akademik<sup>155</sup>.

Proses evaluasi dilakukan melalui beberapa lapisan mekanisme peninjauan yang melibatkan guru, tim penjamin mutu internal madrasah, dan mitra akademik Universitas Negeri Malang. Evaluasi pada tingkat guru berfokus pada penilaian

---

<sup>155</sup> W. T. Grant Foundation, *Research-Based Education Improvement*, New York: WTGF, 2018.

pelaksanaan pembelajaran harian, kualitas tugas riset minor, serta efektivitas proses pendampingan yang diberikan kepada siswa. Guru secara rutin meninjau kemajuan siswa melalui rubrik penilaian yang disusun berdasarkan indikator kompetensi riset, seperti kemampuan merumuskan masalah, ketepatan metode, kelengkapan data, dan kualitas analisis. mekanisme ini sejalan dengan prinsip *formative assessment*, yaitu evaluasi yang dilakukan terus-menerus untuk memperbaiki proses belajar saat itu juga<sup>156</sup>. Dengan evaluasi formatif, guru dapat segera mengidentifikasi hambatan yang dialami siswa, kemudian merespons dengan bimbingan yang lebih tepat sasaran.

Di tingkat kelembagaan, madrasah menerapkan evaluasi triwulanan untuk meninjau efektivitas keseluruhan program. Evaluasi ini dilakukan melalui rapat koordinasi antarbidang, observasi kelas, penelaahan dokumen riset, serta analisis ketercapaian indikator kinerja program. Pendekatan ini mencerminkan model evaluasi berorientasi kinerja (*performance-based evaluation*) yang menilai keberhasilan program berdasarkan capaian nyata di lapangan, bukan hanya berdasarkan laporan administratif.<sup>3</sup> Hasil evaluasi ini kemudian menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian program, mulai dari penguatan kapasitas guru, perbaikan alur penjenjangan riset, hingga penyesuaian instrumen penilaian agar lebih kontekstual dengan kemampuan siswa.

Evaluasi juga diperkuat melalui keterlibatan Universitas Negeri Malang sebagai mitra akademik. Bentuk evaluasi yang mereka lakukan mencakup validasi metodologis terhadap rancangan riset siswa, penilaian kelayakan ilmiah, serta umpan balik terkait kualitas pembimbingan guru. Kolaborasi ini penting karena memberi dimensi objektivitas dan standar eksternal yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh evaluasi internal madrasah. Praktik evaluasi berbasis kemitraan ini sesuai dengan pendekatan *external academic review*, yaitu model penjaminan mutu yang melibatkan pakar atau institusi eksternal untuk menjaga kualitas proses dan produk akademik<sup>157</sup>. Hasil evaluasi dari UM tidak hanya meningkatkan kualitas akademik program, tetapi juga memperkuat kredibilitas karya riset siswa ketika mengikuti ajang kompetisi ilmiah dan publikasi.

---

<sup>156</sup> Black, P. & Wiliam, D., "Assessment and Classroom Learning," *Assessment in Education*, 1998.

<sup>157</sup> J. Owen, *Program Evaluation: Forms and Approaches*, Routledge, 2013.

Pada praktiknya, evaluasi berkala juga berperan dalam membangun budaya refleksi di lingkungan madrasah. Guru dan siswa didorong untuk memandang evaluasi sebagai proses belajar, bukan sebagai alat penilaian yang menekan. Budaya reflektif seperti ini penting agar pembelajaran riset tidak hanya menghasilkan produk penelitian, tetapi juga membentuk karakter ilmiah yang terbuka terhadap kritik, perbaikan, dan pengembangan diri. Hal ini sejalan dengan gagasan Schön mengenai *reflective practitioner*, yang menekankan bahwa profesionalisme berkembang melalui kebiasaan melakukan refleksi sistematis terhadap praktik yang dijalani<sup>158</sup>. Dengan demikian, evaluasi berkala di madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kultur akademik yang adaptif dan progresif.

Secara keseluruhan, evaluasi berkala dalam program pembelajaran riset berperan sebagai instrumen kunci untuk menjaga konsistensi, meningkatkan kualitas, dan memastikan keberlanjutan program. Melalui evaluasi yang berlapis mulai dari evaluasi kelas, evaluasi kelembagaan, hingga evaluasi eksternal madrasah dapat memastikan bahwa seluruh komponen program tetap relevan, efektif, dan sejalan dengan tujuan besar pendidikan riset, yaitu melahirkan generasi siswa yang kritis, analitis, dan kompeten dalam berpikir ilmiah.

### **C. DAMPAK PROGRAM PEMBELAJARAN RISET**

#### **1. Dampak untuk Madrasah**

Implementasi Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong menghasilkan dampak kelembagaan yang signifikan dan multidimensional, mencakup penguatan budaya akademik, peningkatan kualitas tata kelola pendidikan, serta perluasan jejaring kemitraan strategis. Dampak ini tidak hanya terukur secara formal melalui prestasi dan pengakuan eksternal, tetapi juga tercermin dalam transformasi internal madrasah yang semakin berorientasi pada mutu, inovasi, dan budaya ilmiah.

Dari perspektif kelembagaan, program ini berperan sebagai katalisator dalam mengubah paradigma pembelajaran yang sebelumnya bersifat *teacher-centered* menuju praktik pendidikan berbasis penelitian (*research-based school ecosystem*). Pergeseran ini membawa peningkatan signifikan dalam kualitas manajerial, sebab madrasah harus merancang sistem pendukung seperti penjaminan mutu penelitian,

---

<sup>158</sup> T. A. Schwandt, *Evaluation Foundations Revisited*, Stanford University Press, 2015.

kurikulum berbasis riset, dan SOP pendampingan akademik yang lebih terstruktur. Perubahan struktural ini memperlihatkan bagaimana riset mampu menjadi instrumen yang mendorong terwujudnya tata kelola pendidikan yang sesuai dengan prinsip *continuous quality improvement*<sup>159</sup>.

Peningkatan kualitas tata kelola tersebut juga berpengaruh pada citra institusi. Melalui program riset, madrasah memperoleh kepercayaan publik yang lebih kuat, baik dari orang tua, institusi pendidikan tinggi, maupun lembaga mitra pemerintah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan kompetisi internal, pameran karya ilmiah, dan wisuda kompetensi riset menjadi ruang publikasi kelembagaan yang memperkuat identitas madrasah sebagai pusat pembelajaran berbasis inovasi. Hal ini sejalan dengan konsep *institutional branding*, di mana kualitas program akademik yang progresif akan meningkatkan posisi tawar madrasah dalam peta pendidikan regional<sup>160</sup>.

Selain itu, dampak program riset juga terlihat pada semakin tumbuhnya budaya kolaboratif antarbidang dalam madrasah. Sebelum program ini berjalan, koordinasi antarbagian cenderung linier dan sektoral. Namun sejak penerapan kurikulum riset, hubungan antara bidang kurikulum, kesiswaan, humas, dan laboratorium menjadi lebih saling terhubung. Kolaborasi ini menciptakan sinergi antarunit yang memperkuat ekosistem riset, misalnya dalam penyelenggaraan kelas literasi, seminar ilmiah, pengelolaan laboratorium, hingga publikasi karya ilmiah siswa. Proses ini mencerminkan karakteristik organisasi pembelajar (*learning organization*) sebagaimana dikemukakan oleh Senge, bahwa lembaga pendidikan yang sehat adalah lembaga yang setiap komponennya terlibat aktif dalam proses belajar kolektif<sup>161</sup>.

Program ini juga berdampak pada meningkatnya standar kompetensi guru. Dengan adanya tuntutan pendampingan riset minor hingga riset mayor, guru dituntut untuk meningkatkan kapasitas metodologis, keterampilan analitis, serta kemampuan dalam melakukan bimbingan ilmiah. Madrasah kemudian mengembangkan pola pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) melalui workshop metodologi penelitian, *coaching clinic*, dan pendampingan bersama

<sup>159</sup> Deming, W. E., *Out of the Crisis*, MIT Press, 1986.

<sup>160</sup> Kotler, P. & Fox, K., *Strategic Marketing for Educational Institutions*, Prentice-Hall, 1995.

<sup>161</sup> Senge, P., *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*, Doubleday, 1990.

dosen Universitas Negeri Malang. Kondisi ini pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan karena guru memiliki kompetensi yang lebih komprehensif<sup>162</sup>.

Dampak lainnya terlihat pada sistem dokumentasi dan digitalisasi lembaga. Kebutuhan akan penyimpanan data riset, laporan evaluasi, serta publikasi karya siswa mendorong madrasah untuk mengembangkan sistem informasi internal. Digitalisasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi layanan akademik, tetapi juga menguatkan transparansi dan akuntabilitas program. Dampak ini sejalan dengan nilai tata kelola pendidikan modern yang menekankan keterbukaan informasi dan aksesibilitas data<sup>163</sup>.

Secara spiritual dan kultural, program riset ini memperkuat identitas madrasah sebagai lembaga berbasis nilai-nilai pesantren. Riset diposisikan bukan hanya sebagai aktivitas akademik, tetapi sebagai proses *tazkiyah al-fikr* atau penyucian cara berpikir yakni melatih siswa untuk mencari kebenaran ilmiah yang selaras dengan nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab ilmu. Pendekatan ini berakar pada prinsip *al-'ilmu bi al-'amal*, bahwa ilmu harus diamalkan dan diteliti agar memberi manfaat. Integrasi nilai pesantren dalam pembelajaran riset menghasilkan atmosfer akademik yang religius, berdisiplin, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak program pembelajaran riset bagi madrasah bukan hanya berupa pencapaian prestasi akademik, tetapi juga transformasi kelembagaan yang fundamental meliputi tata kelola, budaya organisasi, kualitas SDM, sistem informasi, reputasi publik, serta penguatan identitas keilmuan berbasis nilai pesantren. Program ini telah mendorong madrasah bergerak menuju profil institusi yang inovatif, adaptif, dan berdaya saing di tingkat regional maupun nasional.

## **2. Dampak untuk Siswa Baik Kognitif, Afetif, Dan Psikomotorik**

Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong membawa dampak yang luas terhadap pengembangan kompetensi siswa, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini berkembang melalui proses belajar berbasis penyelidikan ilmiah, pendampingan guru, serta keterlibatan siswa dalam

---

<sup>162</sup> Darling-Hammond, L., *Teacher Learning That Supports Student Learning*, Jossey-Bass, 2000.

<sup>163</sup> UNESCO, *ICT in Education: Digital Strategy for Schools*, UNESCO Publishing, 2019.

kegiatan literasi dan penelitian yang terencana. Dampaknya tidak hanya tampak pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter ilmiah dan kecakapan abad 21.

a. Dampak Kognitif

Pada ranah kognitif, program riset terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa siswa mampu merumuskan masalah secara lebih tajam, memilih metode penelitian dengan lebih tepat, serta menganalisis data secara terstruktur. Proses *inquiry learning* yang diterapkan dalam riset minor dan mayor memaksa siswa untuk menggunakan penalaran tingkat tinggi (*higher-order thinking skills* atau HOTS)<sup>164</sup>. Dengan pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga dapat menghubungkan konsep lintas disiplin, seperti mengombinasikan teori sosial, statistik dasar, dan fenomena keagamaan dalam penelitian mereka.

Kemampuan literasi ilmiah siswa juga meningkat signifikan. Kegiatan seperti membaca artikel jurnal, menulis proposal, dan menyusun laporan penelitian menumbuhkan kecakapan akademik yang relevan dengan tuntutan pendidikan tinggi. Hal ini memperlihatkan sejalan dengan konsep Vygotsky mengenai *zone of proximal development*, bahwa kemampuan kompleks dapat berkembang ketika siswa dibimbing secara bertahap dalam tugas-tugas intelektual yang menantang<sup>165</sup>. Di madrasah ini, pendampingan intensif dari guru dan kontribusi dosen Universitas Negeri Malang berperan sebagai *scaffolding* yang mempercepat perkembangan kognitif siswa.

b. Dampak Afektif

Dalam ranah afektif, program riset membentuk sikap ilmiah yang positif, seperti rasa ingin tahu, ketekunan, kejujuran akademik, serta kemampuan bekerja sama. Proses riset menuntut siswa menghargai proses, bukan hanya hasil. Temuan wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas riset, karena proses penelitian

---

<sup>164</sup> Anderson, L. W. & Krathwohl, D., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*, Longman, 2001.

<sup>165</sup> Vygotsky, L. S., *Mind in Society*, Harvard University Press, 1978.

memberi mereka pengalaman autentik dalam menghadapi masalah, bekerja di bawah tekanan waktu, dan mencari solusi secara mandiri. Pembentukan sikap ini sejalan dengan model *scientific attitude* yang menekankan nilai kejujuran, objektivitas, ketelitian, dan keterbukaan terhadap data<sup>166</sup>.

Program riset juga meningkatkan motivasi intrinsik. Siswa mulai melihat pembelajaran bukan sekadar kewajiban, melainkan sebuah proses penemuan diri. Ketika karya mereka dipresentasikan dalam pameran atau dilombakan, mereka memperoleh *sense of achievement* yang memengaruhi komitmen belajar jangka panjang. Selain itu, nilai-nilai pesantren seperti tawadhu', sabar, dan amanah juga terintegrasi dalam proses penelitian. Guru-guru menekankan pentingnya kejujuran data, sikap rendah hati terhadap kritik, serta amanah ilmiah dalam menyampaikan hasil riset. Dampak ini memperlihatkan bahwa riset tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kedewasaan emosional dan spiritual.

c. Dampak Psikomotorik

Pada ranah psikomotorik, program pembelajaran riset meningkatkan kecakapan teknis siswa dalam mengoperasikan perangkat penelitian, mengolah data, serta mempresentasikan hasil temuan mereka secara profesional. Siswa belajar menggunakan perangkat laboratorium sederhana, aplikasi pengolah data, dan media presentasi digital. Dengan demikian, mereka mengembangkan keterampilan motorik yang relevan dengan kebutuhan di masa depan, terutama dalam konteks digitalisasi pendidikan.

Kecakapan psikomotorik ini tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis, tetapi juga mencakup *soft motor skills* seperti menata ruang pameran, menyusun alat peraga, serta mengelola dokumentasi kegiatan riset. Beberapa siswa yang terlibat dalam penelitian bidang sosial keagamaan juga mengembangkan keterampilan observasi lapangan, wawancara, dan etnografi dasar. Hal ini menggambarkan bahwa psikomotorik dalam konteks riset tidak melulu terkait laboratorium, tetapi juga keterampilan praktis yang mendukung kerja ilmiah di dunia nyata.

---

<sup>166</sup> Lederman, N., "Scientific Attitudes Revisited," *Journal of Research in Science Teaching*, 1992.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terampil saat mempresentasikan karya. Kemampuan mereka berbicara di depan publik meningkat, termasuk penggunaan bahasa akademik, kejelasan argumentasi, serta pemanfaatan alat bantu visual. Keterampilan ini selaras dengan kerangka kompetensi abad 21, terutama kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C)<sup>167</sup>.

Dampak program pembelajaran riset tidak berjalan secara terpisah. Ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik saling memengaruhi dan memperkuat. Misalnya, peningkatan kemampuan analitis (kognitif) mendorong kepercayaan diri (afektif), yang pada gilirannya memperbaiki kemampuan presentasi (psikomotorik). Begitu pula sebaliknya, keterampilan teknis dalam mengolah data (psikomotorik) memperkuat kemampuan berpikir ilmiah (kognitif). Kombinasi ini membentuk profil siswa madrasah yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan terampil secara praktis.

Dengan demikian, program pembelajaran riset tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, berakhlak ilmiah, dan berdaya saing. Dampak holistik ini menunjukkan keberhasilan madrasah dalam menerapkan pendidikan yang seimbang antara pengembangan ilmu, karakter, dan keterampilan.

---

<sup>167</sup> Trilling, B. & Fadel, C., *21st Century Skills*, Jossey-Bass, 2009.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

1. Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah, baik pada tataran kelembagaan maupun pada perkembangan kompetensi siswa. Berdasarkan hasil analisis implementasi dan dampak program, dapat disimpulkan bahwa penguatan budaya literasi sejak awal masuk, integrasi riset dalam pembelajaran, penjenjangan kegiatan riset setiap semester, pendampingan akademik dari universitas mitra, serta evaluasi berkala merupakan rangkaian strategi saling terkait yang berhasil membentuk ekosistem pendidikan berbasis penelitian. Secara kelembagaan, program ini telah mendorong terjadinya transformasi struktural maupun kultural. Madrasah mengalami peningkatan kualitas tata kelola, penguatan budaya ilmiah, perluasan kolaborasi antarbidang, serta peningkatan reputasi melalui publikasi dan apresiasi terhadap karya ilmiah siswa. Program ini juga membentuk organisasi pembelajar yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai pesantren sebagai identitas lembaga.
2. Pada tingkat peserta didik, dampaknya terlihat holistik. Ranah kognitif berkembang melalui kemampuan berpikir kritis, analitis, literasi ilmiah, dan pemahaman metodologis. Ranah afektif menguat melalui pembentukan sikap ilmiah, kejujuran akademik, motivasi intrinsik, dan rasa percaya diri. Sementara itu, ranah psikomotorik mengalami perkembangan melalui kecakapan teknis dalam pengolahan data, penggunaan perangkat digital, kemampuan presentasi, dan praktik kerja lapangan. Ketiga ranah ini saling terintegrasi, menghasilkan profil siswa yang kritis, berkarakter, dan kompeten secara akademik.
3. Secara keseluruhan, program pembelajaran riset terbukti menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan di madrasah. Program ini tidak hanya menjadi inovasi kurikulum, tetapi juga menjadi budaya akademik yang membentuk ekosistem pembelajaran berkelanjutan, profesional, dan berbasis nilai Islam.

## B. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan Program Pembelajaran Riset di MA Model Zainul Hasan Genggong maupun untuk penelitian berikutnya.

### 1. Saran untuk Lembaga (MA Model Zainul Hasan Genggong)

Madrasah diharapkan memperkuat standarisasi kurikulum riset melalui penyusunan *roadmap* riset jangka panjang yang terdokumentasi, sehingga keberlanjutan program tidak bergantung pada pergantian pengelola atau dinamika internal. Selain itu, diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan metodologi riset terstruktur yang berkelanjutan, termasuk penguasaan teknologi riset digital berbasis IS/IT yang dapat mempercepat proses pengumpulan, analisis, dan publikasi data. Penguatan ekosistem literasi juga penting dilakukan melalui integrasi perpustakaan digital, *repository* penelitian siswa, dan kegiatan literasi berbasis komunitas agar budaya riset menjadi karakter madrasah. Madrasah juga perlu memperluas jejaring kolaborasi dengan perguruan tinggi, lembaga penelitian, dan industri guna meningkatkan relevansi serta kualitas luaran riset siswa. Selain itu, evaluasi MYRES sebaiknya dijadikan indikator peningkatan mutu tahunan agar madrasah dapat memetakan posisi kompetitifnya di tingkat nasional.

### 2. Saran untuk Kementerian Agama dan Pembuat Kebijakan

Kemenag perlu menyediakan instrumen standar pembelajaran riset pada tingkat MA yang bersifat fleksibel namun adaptif terhadap konteks pesantren, sehingga madrasah berbasis tradisi Islam dapat mengintegrasikan riset tanpa meninggalkan ciri khas nilai keislaman. Dukungan berupa pendanaan khusus, *mentoring*, serta platform publikasi nasional untuk riset madrasah sangat dibutuhkan agar pengalaman riset siswa lebih bermakna dan berkelanjutan. Selain itu, pedoman implementasi UU No. 35 Tahun 2016 dapat diperkuat melalui regulasi turunan yang menekankan pentingnya kapabilitas dinamis, inovasi pendidikan, dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran riset.

### 3. Saran untuk Guru dan Pembimbing Riset

Guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai *research-minded educator* yang mampu menumbuhkan pola pikir ilmiah, kemampuan *critical thinking*, dan kemandirian akademik peserta didik. Guru dapat mengembangkan modul riset kontekstual sesuai rumpun keilmuan serta menyesuaikan dengan kesiapan kognitif siswa. Perlu pula peningkatan keterampilan dalam penggunaan perangkat digital untuk pengolahan data, *reference manager*, dan *online research tools*, sehingga proses bimbingan menjadi lebih efektif dan akuntabel.

#### 4. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian komparatif antara madrasah riset berbasis pesantren dan non-pesantren untuk melihat perbedaan karakteristik implementasi, hambatan, serta strategi keberhasilannya. Selain itu, penelitian dapat memperluas fokus pada analisis kuantitatif efektivitas program melalui pengukuran capaian literasi ilmiah, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), atau pengaruhnya terhadap prestasi akademik siswa. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas implementasi. Studi lebih mendalam tentang manajemen inovasi, budaya organisasi pesantren, dan pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pembelajaran riset juga sangat direkomendasikan untuk memperkaya literatur dan praktik kependidikan di lingkungan madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'anul Karim
- Aan Komariah, Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Abdullah, Boedi. 2014. *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pusta Seti.
- Abwandi, Danar, Delia Putri Anjani. 2022. *Pengembangan Tatap Muka Terbatas di SD Negeri Ketapang*, Jurnal Pendidikan dan dakwah, 01 (Februari, 2022).
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmadi, A. (2005). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aida Vitayala dan Syafri Mangkuprawira, *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*, Ghalia Indonesia, 2007
- Akdon, *Strategic Management For Educational management (Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta: 2011
- Akdon. 2016. *Strategi Management For Educational Management*, Bandung: Alfabeta.
- Alma, Buchari, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Bandung: AlfaBeta, 2011.
- Ambar, T., & Rosidah, S. (2009). *Manajemen sumber daya manusia: Konsep, teori, dan pengembangan dalam konteks organisasi publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amir M Taufiq, *Manajemen Strategik Konsep Dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012
- Anoraga, P. (2009). *Manajemen bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, Dedik Fatkul, *Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan dalam Meningkatkan Peminat layanan Pendidikan di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*, Tesis, Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Arif. 2013. *Pembelajaran Pengetahuan Dasar Komputer Berbasis Blanded Learning pada Program Study Agribisnis Stripper Amuntai*, Jurnal Pendidikan Avokasi. Al-Jamil, Muhammad Fadlil, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Atmodiwirio Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadiza Jaya, 2000
- Ayi Novi Jami'at dan Ahman, Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, prinsip, dan Instrumen)*, Bandung: Refika aditama, 2006
- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Logos, 2002.
- Bloom, B. S. (1976). *Taxonomy of educational objectives: Handbook I, cognitive domain*. New

- York: David McKay.
- Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Alfabeta, 2009.
- Bryson, John M, *Perencanaan Strategis (Bagi Organisasi Sosial)*, Yogyakarta: Pustaka, Pelajar, 2008
- Cohn, Elchanan, *The Economic of Education*, Massachusetts Ballinger Publishing Company, 1979
- Collens & McLaughlin, *Effective Management*, Australia, CCH 1996
- Colquitt, Jason A., Lepine, Jeffery A., Wessen, Michael J., *Organization Behavior*, Singapore: McGraw-Hill, 2009
- Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Cummins, Julian, *Promosi Penjualan*, Jakarta: Binarupa Aksara Publisher, 2010.
- Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta: 2013
- Daryanto. (2010). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daud Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Davis, Keith, John W Newstrom, *Prilaku Organisasi*, Jakarta: 1997
- E.Mulyasa. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet, X.
- Esha, Muhammad In'am. (2010). *Pendidikan Islam dan Tradisi Keilmuan*. Malang: UIN Malang Press.
- Esha, Muhammad In'am. (2014). *Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Firmadani, Fifit, '*Pembelajaran Berbasis Riset Sebagai Inovasi Pembelajaran*', Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar, 2017
- Fathurrohman, M., & Sulistiyorini. (2012). *Implementasi manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Eko Widodo Suparno, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Jaya Media, 2014
- Gibson, James L. John M Ivancevich, James H Donnally, *Organizational Behavior Structure Proses*, BostonMc

- Gorw Hurriyati Ratih, *Manajemen Corporate Strategi dan Pemasaran Jasa Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007
- Handoko, Hani, *Manajemen, edisi 2*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2011.
- Hasibuan, Malayu S.P., *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004. Herujito.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2012. Kotabe, Masaaki dan Kristiaan Helsen, *Global Marketing Management*, United State of America: John Wiley & Sons, Inc, 2004.
- Hill, 2009
- Hidayat, Ahmad Wahyu. “*Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan.*” Rineka Cipta, 2017.
- Izzah, I., Mulyadi, M., Walid, M., et al. (2024). Strategic Management of Schools for Excellence: Integrating Quality Culture and Character Development. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*.
- Justine T. Sirait dan Purwanto Rahardjo, *Mengelola Dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia Dalam Persaingan Global*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2009
- Khumaidah, Arifin, and Thontowi. “*Manajemen Program Riset Studi Kasus Di Man 2 Kudus.*” *edukasi:jurnal penelitian pendidikan agama dan keagamaan* 20(1) (2022): 108–118.
- Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong, *Dasar-dasar Pemasaran, jilid 1, Terj. Alexander Sindoro*, Jakarta: Prenhallindo, 1997.
- Kotler, Philip, *Manajemen Pemasaran, jilid 2, Terj. Hendra Teguh dan Ronny A. Rusli*, Jakarta: Prenhallindo, 1997.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/program>, diakses 29 Maret 2023, pukul 18.49.
- Kemenag RI. *Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Riset di Madrasah*. Jakarta: Direktorat Kskk Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Kususmawati, Tri Dewi. *Implementasi Program Madrasah Riset dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Ilmiah Guru dan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Lamongan*. Skripsi, Surabaya: FTIK Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Maisah, 2016, *Manajemen Strategi Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jambi: Salim Media Indonesia.
- Maesaroh, S. (2018). Manajemen peningkatan kompetensi lulusan di madrasah. *ISEMA: Jurnal Islamic Education Manajemen*, 3(1), 31.

- Maleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan VII, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana. 2015. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Mulyono. 2008. *Manajemen administrasi dan organisasi pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustofa, I., & Kholili, A. N. (2022). Strategi peningkatan kualitas peserta didik dalam penjaminan mutu eksternal. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 2(1), 55–66. <https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN>
- Mustaqim, Abdul Wahib. 2010. *Psikologi Pendidikan.*, Jakarta: Renika Cipta.
- Nazaruddin. 2018. *Manajemen Strategik*, Palembang: Noer Fikri Offset.
- Padil, Moh., Asy'arie, B. F., Pranajaya, S. A., & Tharaba, M. F. (2025). Political Exploration and Islamic Education Methods in Indonesia: A Systematic Literature Review in the Perspective of SDGs. *Journal of Posthumanism*.
- Reni Akbar, H., & Hawadi, R. (2001). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Grasindo.
- Romadhon, M. S., Padil, Moh., & Zuhriyah, I. A. (2024). Strategy Strengthening Quality Management in Madrasah through Quality Cost. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan* (Edisi kedua). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syah, M. (2011). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Bandung: Alfabetha, 2015.
- Syukur, F. (2013). *Manajemen pendidikan berbasis pada madrasah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Widyastono, H. (2015). *Pengembangan kurikulum di era otonomi daerah: Dari kurikulum 2004, 2006, ke kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Yaqin, Nurul. (2016). *Pendidikan Pesantren: Tradisi, Transformasi, dan Modernisasi*. Malang: UIN Malang Press.
- Yaqin, Nurul. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Pesantren*. Malang: UIN Malang Press.
- Yayat M., *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Zazin, N. (2017). *Gerakan menata mutu pendidikan: Teori & praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuhriyah, I. A., Padil, Moh., & Rabbani, I. (2023). Optimalisasi Manajemen Pembelajaran dalam Keberhasilan Kurikulum Merdeka. *JIPEMAS*.

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### TRANSKRIP OBSERVASI

Kode Observasi : 01/1-O/F-1/10-III/2025

Lokasi Observasi : MA Model Zainul Hasan Genggong

Tanggal Observasi : 10 Maret 2025

Waktu Observasi : 08.00-10.15 WIB

Tempat Observasi : Ruang Waka Kesiswaan

Topik Observasi : Sejarah Berdirinya MA Model Zainul Hasan Genggong

Hasil Observasi	<p>Pada tanggal 10 Maret 2025 peneliti melakukan observasi mengenai sejarah berdirinya Sejarah MA Model Zainul Hasan Genggong, peneliti memilih untuk berangkat dari sejarah mengingat setiap lembaga mempunyai masing-masing latar belakang berdirinya. Hal ini peneliti lakukan guna dapat lebih banyak mendapatkan informasi mengenai judul penelitian yang bertema “Manajemen Strategi Pengelolaan Program Riset Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Peserta Didik di MA Model Zainul Hasan Genggong”. Melalui observasi yang peneliti lakukan ini menunjukkan bahwa MA Model Zainul Hasan Genggong berdiri dengan prinsip menjadikan peserta didik yang memiliki karakter khusus dalam bidang bahasa, riset, dan kitab salaf.</p>
Refleksi	<p>Penelitian ini di latarbelakangi langsung oleh hasil penelitian pada tanggal 10 Maret 2025 yaitu pada agenda bincang santai yang di hadiri juga oleh 3 orang yang berperan khusus dalam penerimaan peserta didik baru yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, dan waka kesiswaan dalam hal ini sebagai penanggung jawab program riset yang ada di MA Model Zainul Hasan Genggong. Di dalam pembahasan ini, dijelaskan bahwasanya MA Model Zainul Hasan Genggong merupakan sebuah lembaga salah satunya yang mendapatkan penghargaan nama sebagai Madrasah Model Riset dari 35 lembaga yang ada di Jawa Timur, MA Model Zainul Hasan Genggong ini juga merupakan sekolah yang mendukung penuh mengenai akademik dan nonakademik peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang benar-bener berkualitas baik dari segi agama maupun umumnya.</p>

## TRANSKRIP WAWANCARA

Kode Wawancara : 01/1-W/F-1/10-III/2025  
 Nama Informan : Nastangin, S.E., M.Pd  
 Jabatan : Kepala Madrasah  
 Lokasi Wawancara : MA Model Zainul Hasan Genggong  
 Tanggal Wawancara : 10 Maret 2025  
 Waktu Wawancara : 08.00-08.25 WIB  
 Tempat Wawancara : Ruang Kepala Madrasah  
 Topik Wawancara : Peran Kepala Madrasah dalam Program Pembelajaran Riset

<b>Informan</b>	<b>Pertanyaan</b>
Peneliti	Bagaimana Strategi Kepala Madrasah mengintegrasikan program pembelajaran riset ke dalam kurikulum madrasah?
Ust Nastangin	Jadi di madrasah ini punya layanan pendidikan yang sifatnya itu prioritas dan unggulan salah satu diantaranya adalah pembelajaran kitab kuning (cara cepat membaca kitab kuning), kemudian ada program pembelajaran riset ini. Untuk kitab kuning itu kan khusus di awal kelas X, sedangkan riset kita program khususkan untuk kelas XI yang mana nantinya akan mendapatkan pelayanan pembelajaran terkait dengan riset selama 6 bulan. Nah, selama 6 bulan inilah kita memberikan anak-anak kita pendampingan secara intens dan berkala. Kebijakan madrasah yang pertama adalah dengan membuat program yang dikhususkan untuk kelas XI selama 6 bulan, yang kedua adanya pembinaan kepada santri melalui guru-guru yang mengampu pada bidang riset selama 6 bulan, yang ketiga adanya tugas akhir yang ditempuh oleh santri selama 6 bulan berbentuk karya tulis ilmiah yang di ujikan secara tertutup dan terbuka di bulan November-Desember, yang keempat madrasah menyelenggarakan yang namanya wisuda kompetensi sebagai apresiasi kepada para santri yang sudah membuat karya tulis ilmiah. Sehingga para santri merasa karyanya di hargai oleh madrasah.
Peneliti	Sejauh mana kebijakan madrasah memfasilitasi sumber daya baik stakeholder maupun infrastrukturnya untuk memastikan bahwa program ini berjalan dengan efektif?
Ust Nastangin	Yang pertama pada sdm-nya, madrasah mengupayakan yang namanya MoU. Kita juga nempel ke Yayasan, di Yayasan itu ada kerjasama dengan pihak UM yang dilakukan 3 tahun yang lalu dan ini diperbarui bulan sekarang di bulan mei 2025. Dari MoU ini di breakdown ke sekolah untuk dilaksanakan dalam bentuk kegiatan. Terkait dengan sdm terkait MoU itu muncul yang namanya tugas belajar, jadi ada

	<p>beberapa guru dari kita yang kita delegasikan untuk kuliah S2 di UM dan itu biayanya gratis untuk guru-guru yang kita delegasikan karena ada kerjasama antara Kampus dan Pesantren. Sehingga dari sini muncul guru yang berkompentensi dan mendampingi anak-anak di bidang riset.</p> <p>Yang dua pada infrastrukturnya, kita menindaklanjuti dari kerjasama bersama UM. Laboratorium kita tidak selengkap dan sehebat dengan sekolah/perguruan tinggi, akhirnya di bidang riset ini ketika di tugas akhir, kita ajak anak-anak untuk studi kampus di UM dan studi kampus yang dituju itu fakultas MIPA karena risetnya yang di UM bidang MIPA maka anak-anak kita ajak studi kampus di fakultas MIPA yang dibawa keliling melihat laboratorium lantai 7 terlengkap di Indonesia. Nah, dari kerjasama ini meskipun kita tidak punya laboratorium yang besar tetapi sdmnya tercover dan infrastruktur terkait laboratorium itu juga bisa terpenuhi.</p>
Peneliti	Bagaimana kepala madrasah mengukur efektivitas pelaksanaan program pembelajaran riset terhadap peningkatan mutu akademik?
Ust Nastangin	Indikator keberhasilan program riset ini adalah setiap santri bisa mengeluarkan karya tulis. Pertama indikator yang nyata dan bisa kita saksikan bahwasanya anak-anak itu dia paham dari pembelajaran riset. Kedua adalah mempraktikan apa yang mereka teliti. Dan ketiga, mereka punya <i>output/outcam</i> dari kegiatan program pembelajaran riset yaitu berupa karya tulis.
Peneliti	Tantangan paling krusial yang dihadapi selama kegiatan program pembelajaran riset?
Ust Nastangin	Karena beban belajar mereka itu banyak bukan hanya riset, mereka harus hafalan karena setiap angkatan itu ada yang menekuni bidang tahfidz, ada anak yang menekuni di bidang keagamaan (kitab kuning), mereka kan juga akan terlibat karena ini programnya universal mencakup kepada semuanya. Maka kita harus bisa mengarahkan bagaimana mereka bisa membagi waktu.
Peneliti	Bagaimana kepala madrasah memandang kontribusi program pembelajaran riset terhadap reputasi madrasah?
Ust Nastangin	Setiap organisasi baik itu <i>profit oriented</i> ataupun <i>non profit oriented</i> , pasti ada yang disajikan kepada publik yang berbeda. Dari beberapa komparasi yang setara dengan madrasah, di madrasah ini bisa mempublikasikan bahwa MA Model mempunyai layanan program unggulan disamping sebagai santri yang ilmiah juga punya citra diri madrasah dengan 8 program unggulan. Lebih tepatnya membawa perubahan bukan hanya terhadap madrasah namun juga terhadap santrinya.

**Refleksi:** Strategi Kepala MA Model Zainul Hasan Genggong dalam mengintegrasikan program pembelajaran riset ke dalam kurikulum madrasah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengembangan mutu pendidikan dan karakter santri. Melalui kebijakan yang terencana, kepala

madrasah menempatkan program riset sebagai bagian integral dari pembelajaran di kelas XI selama enam bulan dengan pendampingan intensif dari guru pembimbing yang kompeten. Upaya peningkatan sumber daya manusia dilakukan melalui kerja sama (MoU) dengan Universitas Negeri Malang (UM), yang memungkinkan guru melanjutkan studi S2 sekaligus memperkuat kapasitas pembimbing riset. Dari sisi infrastruktur, keterbatasan laboratorium diatasi melalui kolaborasi dengan fakultas MIPA UM agar santri dapat melakukan studi kampus dan mengenal praktik riset secara langsung. Efektivitas program diukur dari kemampuan santri menghasilkan karya tulis ilmiah yang menjadi bukti nyata pemahaman dan penerapan metode riset. Meski tantangan muncul dari padatnya beban belajar santri yang harus menyeimbangkan antara riset, hafalan, dan kajian kitab kuning, kepala madrasah mampu mengarahkan mereka agar mampu mengelola waktu secara efektif. Secara keseluruhan, program riset ini bukan hanya meningkatkan mutu akademik, tetapi juga memperkuat reputasi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam unggulan yang berhasil memadukan nilai religius, intelektualitas, dan inovasi dalam satu sistem pembelajaran terpadu.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Kode Wawancara : 02/1-W/F-2/10-III/2025  
 Nama Informan : Agus Supriyanto, M.Pd.I  
 Jabatan : Waka Kurikulum  
 Lokasi Wawancara : MA Model Zainul Hasan Genggong  
 Tanggal Wawancara : 10 Maret 2025  
 Waktu Wawancara : 09.00-10.00 WIB  
 Tempat Wawancara : Ruang Wakil Kepala Madrasah  
 Topik Wawancara : Langkah Waka Kurikulum dalam Mencantumkan Program Pembelajaran Riset Sebagai Kebijakan Program Unggulan

<b>Informan</b>	<b>Pertanyaan</b>
Peneliti	Bagaimana pendekatan waka kurikulum untuk mengintegrasikan kegiatan riset bagian dari pembelajaran?
Ust Agus	<p>Riset itu ada kaitannya dengan pembiasaan literasi dan pembiasaan literasi itu bagi kita semenjak anak masuk kesini sudah senantiasa dibiasakan dengan literasinya. Pada tahap awal kita membiasakan anak dengan membaca, dari membaca ini kita tidak bisa menuntut paham atau tidak. Dan itu juga ada kaitannya dengan kegiatan selain riset, seperti sastra, karya narasi, karya deskripsi karena satu titik literasi dengan literasi yang lain sehingga akan menjadi penelitian. Makanya ketika awal anak masuk itu mereka kita biasakan untuk menuliskan terkait dengan latar belakang dirinya, kemudian visi dan misi mereka dan target setelah belajar di MA Model. Selanjutnya kita juga meminta untuk menuliskan visi dan misi tersebut. Sehingga anak yang sudah masuk disini baik yang 3 tahun ataupun kelas percepatan 2 tahun punya arah pandangan harus mencapai apa.</p> <p>Pembelajaran riset itu sejak semester 1, riset kita itu dibedakan menjadi 3 bagian. Yang pertama ada bidang sains dan teknologi, kedua adalah bidang sosial dan humaniora, dan ketiga adalah bidang keagamaan. Itu nanti anak-anak diminta untuk cenderung ke bidang mana yang mereka suka dan rata-rata anak mipa itu cenderung memilih pada program sains dan teknologi, rata-rata anak di bidang ips dan bahasa itu lebih cenderung kepada bidang sosial dan humaniora, sedangkan rata-rata anak bidang keagamaan cenderung pada bidang riset keagamaan. Maka sejak semester 1 ada beberapa mata pelajaran yang memiliki karakteristik 3 bidang riset tadi yang itu ikutkan pada kurikulum. Seperti mata pelajaran biologi, kimia, fisika, matematika itu di bidang sains, kemudian ada mata pelajaran geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi itu di bidang sosial. Kemudian ada di bidang</p>

	<p>budaya, bahasa itu di bidang humaniora yang merupakan objeknya anak kelas bahasa. Dan ada di bidang keagamaan itu seperti tafsir, qur'an dan hadits, ushul fiqh. Itu sejak semester 1 sudah dibudayakan riset minor atau pembelajaran kecil-kecilan dalam rangka untuk mengenalkan riset bagaimana kemudian bagaimana pelaksanaan riset dan bagaimana hasil dari pembelajaran riset. Makanya kita mengaja anak-anak ini untuk memahami sejak semester 1 dimana pada semester ini kita mengajak anak-anak untuk mengeksplorasi sekitar mereka, lingkungan sekitar madrasah terkait dengan kelas mereka.</p>
Peneliti	<p>Apakah program pembelajaran riset ini selaras dengan standar nasional pendidikan dan kebutuhan pengembangan kompetensi?</p>
Ust Agus	<p>Sejak dulu pendidikan nasional kan menggaungkan bahwa pendekatan pembelajaran harus menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah itu pendekatan riset, karena pendekatan ilmiah itu berangkat dari data yang harus di analisa yang kemudian hasilnya dijadikan kesimpulan. Selanjutnya adalah mengidentifikasi, baru kemudian mengeksplorasi dan menganalisa, terakhir melaporkan. Tahap-tahap tadi dari semester 1 langkah-langkahnya, semester 2 langkah-langkahnya, kemudian semester 3 yang berakhir kepada pelaporan 2 kali, laporan pertama adalah kepada dewan penguji di Madrasah Aliyah Model baru kemudian laporan kedua adalah kepada dewan penguji dari UM Malang. Jadi ya memang yang diharapkan kementerian pendidikan atau kementerian agama pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah, pembelajaran riset ini juga pembelajaran ilmiah artinya hasilnya bisa dipertanggung jawabkan, langkah-langkahnya jelas, cara menganalisanya jelas, kemudian masalah itu bisa ditemukan dimana, jadinya kapan, tempatnya dimana, perlakuannya seperti apa juga jelas, kemudian teori-teori yang dipake itu bisa menyelesaikan masalah itu juga jelas.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana waka kurikulum melaksanakan dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada pembelajaran riset ini sehingga melahirkan lulusan yang unggul?</p>
Ust Agus	<p>Pertama, sebagai madrasah Aliyah itu dibawah naungan binaan selain kementerian agama, yang mana kemenag punya satu agenda besar tahunan yang bersifat nasional namanya adalah <i>myrest</i>, yang dikhususkan untuk madrasah ibtidaiyah, tsnawiyah, dan aliyah se-Indonesia setahun sekali agar mengirimkan hasil riset dan dilombakan secara nasional. Maka itulah kemudian, karena kita sudah punya bahan maka kita tidak perlu persiapan yang begitu sulit. Dari 4 tahun berjalan ini kita sudah punya berapa karya inovasi.</p> <p>Kedua, kita minta pengayaan pada Universitas Negeri Malang. Siapkan kaderisasi seperti yang disampaikan sudah dimulai sejak semester 1, kemudian setelah kurikulum ini terbentuk kita ciptakan bagaiman perjalanan dari kegiatan-kegiatan ini dengan mengevaluasi selama 3 bulan sekali. Sedangkan evaluasinya itu ada di ending yaitu pada wisuda kompetensi riset.</p>

Peneliti	Apa yang menjadi indikator keberhasilan yang digunakan oleh waka kurikulum untuk menilai efektivitas pembelajaran riset itu baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik?
Ust Agus	Pertama afektif, dilihat dari karakter kolaboratifnya, karakter aktifnya, karakter kreatif dan inovatifnya. Kedua kognitif, dilihat dari ujian tertulis, apakah anak bisa mencari masalah, apakah anak bisa menjawab dari temuan masalah, apakah bisa menyelesaikan dengan cara teoritis. Ketiga Psikomotorik, dilihat dari apakah anak itu bisa menulis karya tulis ilmiah dengan meluncurkan produk hasil KTI nya (bentuk cetakan).
Peneliti	Bagaimana waka kurikulum melakukan pengembangan professional kepada guru agar mampu menjadi fasilitator pembelajaran riset dengan baik?
Ust Agus	Kita mempunyai 1 program adalah penjaminan mutu, dimana program ini melaksanakan pelatihan-pelatihan dan itu dari penjamin mutu mewajibkan setiap orang mengikuti pelatihan.

**Refleksi:** Pendekatan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum dalam mengintegrasikan kegiatan riset ke dalam pembelajaran di MA Model Zainul Hasan Genggong menunjukkan komitmen kuat terhadap penguatan budaya literasi dan pembelajaran ilmiah yang berkelanjutan. Proses integrasi dimulai sejak awal peserta didik masuk madrasah melalui pembiasaan literasi dan diarahkan secara bertahap menuju kegiatan riset yang terstruktur dalam tiga bidang utama, yaitu sains dan teknologi, sosial dan humaniora, serta keagamaan. Pembelajaran riset ini disusun selaras dengan standar nasional pendidikan dan pendekatan ilmiah yang menekankan tahapan observasi, identifikasi masalah, analisis, dan pelaporan hasil. Dalam pelaksanaannya, perencanaan dilakukan secara sistematis sejak semester awal, dievaluasi tiap tiga bulan, dan berpuncak pada kegiatan wisuda kompetensi riset sebagai bentuk apresiasi terhadap capaian peserta didik. Indikator keberhasilan pembelajaran riset mencakup aspek kognitif (kemampuan berpikir ilmiah dan analitis), afektif (karakter kolaboratif, kreatif, dan inovatif), serta psikomotorik (kemampuan menghasilkan karya tulis ilmiah dan produk riset). Selain itu, waka kurikulum juga mendorong peningkatan profesionalisme guru melalui program penjaminan mutu yang mewajibkan pelatihan dan pendampingan, agar para pendidik mampu berperan sebagai fasilitator riset yang efektif dan inspiratif bagi peserta didik.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Kode Wawancara : 03/1-W/F-3/10-III/2025  
 Nama Informan : Bahruddin Zaini, M.Pd.I  
 Jabatan : Waka Kesiswaan  
 Lokasi Wawancara : MA Model Zainul Hasan Genggong  
 Tanggal Wawancara : 10 Maret 2025  
 Waktu Wawancara : 10.00 – 10.25 WIB  
 Tempat Wawancara : Ruang Wakil Kepala Madrasah  
 Topik Wawancara : Peran Waka Kesiswaan dalam Program Pembelajaran Riset

Informan	Pertanyaan
Peneliti	Bagaimana program pembelajaran riset ini berkontribusi pada penguatan karakter kepemimpinan dan kemandirian peserta didik di luar aspek akademik?
Ust Rudi	Kalau berbicara karakter pada riset ini mungkin yang membedakan kita plusnya adalah pesantren, kalo sekolah riset diluar kan non pesantren. Analisisnya juga disamping ilmu umum dapat, ilmu agamanya juga dapat. Jadi menurut saya ada plus bagi santri yang belajar riset.
Peneliti	Dampak dari riset ke peserta didik itu apa?
Ust Rudi	Menurut kami riset itu interpretasi dari kalimat berfikir, jadi riset itu adalah orang-orang yang sudah berfikir. Dan ini kalo ditanya dampaknya ya lebih dewasa dalam berfikir seseorang. Positifnya lagi sebagai persiapan santri tingkat MA untuk menjadi bekal di perguruan tinggi karena mayoritas santri MA Model semuanya melanjutkan ke pendidikan tinggi.
Peneliti	Bagaimana peran waka kesiswaan dalam mendukung keberlanjutan budaya pembelajaran itu di kalangan siswa?
Ust Rudi	Pertama dengan pembinaan, kedua dengan kompetisi yang artinya kita uji coba untuk mengikuti perlombaan di luar untuk mengikuti kegiatan riset, ketiga dengan memotivasi bahwa riset ini bisa menjadi modal awal untuk studi ke perguruan tinggi. Terakhir dengan memberi pemahaman kepada wali santri.
Peneliti	Tantang waka kesiswaan selama melaksanakan pembelajaran riset dan solusinya dari waka kesiswaan?
Ust Rudi	Tantang internal, memiliki background yang berbeda sama dengan santri pada umumnya. Ada yang senang sama riset dan ada yang tidak. Solusinya tetap memberi arahan, motivasi dan target.
Peneliti	Bagaimana waka kesiswaan menilai keterlibatan siswa dalam pembelajaran riset sebagai proses pembentukan profil pelajar

	pancasila?
Ust Rudi	Seperti yang sudah terjadi setelah pelaksanaan P5, anak-anak bisa menuliskan sehingga menjadi catatan artikel dari hasil pelaksanaan P5.

**Refleksi:** Program pembelajaran riset di MA Model Zainul Hasan Genggong tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter kepemimpinan dan kemandirian peserta didik. Melalui pendekatan khas pesantren, peserta didik tidak hanya belajar berpikir ilmiah, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses berpikir dan bertindak. Pembelajaran riset menumbuhkan kedewasaan berpikir, kemampuan mengambil keputusan, dan rasa tanggung jawab yang tinggi, sehingga menjadi bekal penting bagi santri saat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Waka kesiswaan berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan budaya riset melalui pembinaan rutin, partisipasi dalam kompetisi ilmiah, serta motivasi berkelanjutan agar santri memahami manfaat riset bagi masa depan mereka. Tantangan yang muncul dari perbedaan minat dan latar belakang peserta didik diatasi dengan pendekatan personal, pemberian arahan, dan target yang terukur. Selain itu, pembelajaran riset juga sejalan dengan upaya pembentukan Profil Pelajar Pancasila, di mana peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan memiliki kepedulian sosial yang tercermin dalam karya tulis dan proyek riset yang mereka hasilkan.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Kode Wawancara : 04/1-W/F-4/10-III/2025  
 Nama Informan : Ahmad Taufik Hidayatullah, SH.  
 Jabatan : Waka Humasy  
 Lokasi Wawancara : MA Model Zainul Hasan Genggong  
 Tanggal Wawancara : 10 Maret 2025  
 Waktu Wawancara : 11.00 – 11.25 WIB  
 Tempat Wawancara : Kantor Timur (Staff Administrasi)  
 Topik Wawancara : Peran Waka Humasy dalam Program Pembelajaran Riset

Informan	Pertanyaan
Peneliti	Bagaimana strategi komunikasi dan publikasi humas dalam membangun citra positif madrasah melalui implementasi program pembelajaran riset?
Ust Taufik	Di MA Model Zainul Hasan Genggong, tim Humas punya peran penting banget buat ngenalin program riset ke masyarakat. Mereka aktif banget bikin konten di media sosial, seperti upload kegiatan anak-anak riset di Instagram, YouTube, dan website madrasah. Selain itu, kita juga melakukan publikasi kegiatan riset atau prestasi santri ke media lokal, biar makin banyak yang tahu kalau madrasah ini tidak cuma fokus ke ilmu agama, tapi juga keren di bidang akademik. Jadi lewat publikasi kayak gini, citra madrasah makin positif dikenal sebagai madrasah yang modern tapi tetap islami.
Peneliti	Sejauh mana keterlibatan pihak eksternal (orang tua dan mitra akademik) dalam mendukung keberhasilan program riset?
Ust Taufik	Keberhasilan program riset di madrasah ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak eksternal. Orang tua peserta didik berperan dalam memberikan dukungan moral dan motivasi di rumah. Selain itu, madrasah juga menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian untuk memperkuat kualitas bimbingan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih luas bagi peserta didik.
Peneliti	Bagaimana humas memanfaatkan teknologi informasi untuk mendesiminasikan hasil riset peserta didik secara lebih luas?
Ust Taufik	Dalam konteks publikasi hasil riset, humas madrasah menunjukkan inovasi dengan memanfaatkan teknologi informasi secara optimal. Hasil penelitian peserta didik tidak hanya disimpan di perpustakaan sekolah, tetapi juga dipublikasikan secara digital melalui <i>submission</i> pada lembaga <i>myrest</i> yang diadakan oleh Kementerian Agama. Langkah ini memperluas jangkauan publikasi karya ilmiah peserta didik dan menumbuhkan rasa bangga karena hasil penelitian mereka

	dapat dibaca dan diapresiasi oleh masyarakat luas. Selain itu, publikasi digital juga menjadi sarana promosi yang efektif untuk memperkenalkan karakteristik pembelajaran riset di madrasah kepada publik.
Peneliti	Apakah terdapat upaya kolaborasi dengan lembaga lain guna memperkuat ekosistem riset di madrasah?
Ust Taufik	Madrasah juga aktif menjalin kerja sama dengan lembaga lain, seperti universitas negeri malang. Melalui kolaborasi ini, peserta didik mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan, seminar, dan workshop yang menunjang kompetensi penelitian mereka. Ekosistem riset yang terbentuk dari kerja sama tersebut membuat madrasah memiliki lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya budaya riset. Peserta didik terbiasa berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menulis karya ilmiah yang bermakna.
Peneliti	Bagaimana waka humasy melihat potensi program pembelajaran riset sebagai intsrumen diplomasi pendidikan madrasah kepada publik?
Ust Taufik	Program pembelajaran riset bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan juga menjadi instrumen diplomasi pendidikan madrasah kepada publik. Melalui kegiatan riset, madrasah ingin menunjukkan bahwa santri juga mampu berkompetisi dalam dunia akademik modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Puncak dari program ini adalah kegiatan “Wisuda Kompetensi”, yang diberikan kepada peserta didik setelah menyelesaikan karya tulis ilmiah. Kegiatan ini menjadi bentuk apresiasi terhadap kerja keras dan kreativitas santri, sekaligus simbol bahwa karya ilmiah mereka memiliki nilai dan diakui oleh madrasah.

**Refleksi:** Strategi komunikasi dan publikasi yang dilakukan oleh tim Humas MA Model Zainul Hasan Genggong menjadi salah satu kunci penting dalam membangun citra positif madrasah sebagai lembaga pendidikan yang unggul, modern, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Melalui pemanfaatan media sosial, publikasi di media lokal, dan platform digital, madrasah berhasil menampilkan wajah santri yang cerdas, kreatif, dan berprestasi di bidang riset. Dukungan dari orang tua, mitra akademik seperti Universitas Negeri Malang turut memperkuat ekosistem riset yang produktif dan kolaboratif. Humas juga mampu menjadikan hasil riset santri sebagai sarana diplomasi pendidikan menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya tempat belajar agama, tetapi juga pusat lahirnya generasi ilmuwan muda yang siap bersaing di era modern. Puncaknya, kegiatan *Wisuda Kompetensi* menjadi simbol nyata penghargaan terhadap karya ilmiah santri sekaligus bukti komitmen madrasah dalam menumbuhkan budaya ilmiah yang berdaya saing tinggi.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Kode Wawancara : 05/1-W/F-5/10-III/2025  
 Nama Informan : Megawati, M.Si.  
 Jabatan : Koordinator Program Pembelajaran Riset  
 Lokasi Wawancara : MA Model Zainul Hasan Genggong  
 Tanggal Wawancara : 10 Maret 2025  
 Waktu Wawancara : 12.00-12.25 WIB  
 Tempat Wawancara : Kantor Barat (Ruang Guru)  
 Topik Wawancara : Tugas Pokok dan Fungsi Seorang Koordinator di dalam Menjalankan Tanggung Jawabnya.

Informan	Pertanyaan
Peneliti	Bagaimana desain instruksional pembelajaran riset yang diterapkan agar sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik?
Ustdh Mega	Pertama untuk kesiapan peserta didik ini sebenarnya masih di ranah SMA yaitu dengan memberi pemahaman terlebih dahulu kepada santri tentang apa itu riset, macam-macam riset, kemudian bagaimana cara penulisannya, sistematikanya seperti apa karena kita juga punya pedoman untuk sistematika penulisannya itu yang meliputi latar belakang sampai dengan selesai penulisan itu seperti apa. Kemudian dalam pembelajarannya, pertama dengan mencari ide dan menuangkan dalam bentuk tulisan.
Peneliti	Apa bentuk dukungan konkret yang dibutuhkan dari manajemen madrasah agar pelaksanaan program riset berjalan optimal?
Ustdh Mega	Yang pertama adalah kesediaan dari saran prasarana Yang kedua adalah laboratorium-laboratorium dan dukungan yang namanya program <i>outingclass</i> untuk studi kampus mengenai pembelajaran bagaimana riset yang sebenarnya harus kita lakukan. Yang ketiga adalah penyediaan logistik seperti laptop untuk riset, karena untuk program ini kita tidak bisa lepas dari barang digital apalagi penulisan sangat membutuhkan laptop.
Peneliti	Bagaimana proses evaluasi dan refleksi yang dilakukan untuk memastikan pembelajaran riset terus mengalami perbaikan?
Ustdh Mega	Refleksi dan perbaikan evaluasi itu ke anak-anak dalam bukan hanya sekedar menulis, nanti di akhir semester 1 karena ini program unggulannya madrasah di kelas XI khususnya dan itu ada di semester ganjil sebelum UAS itu mereka akan ada yang namanya ujian tertutup dan ujian terbuka
Peneliti	Apa saja dampak jangka panjang yang diharapkan dari pembelajaran riset terhadap kompetensi lulusan madrasah?

Ustdh Mega	Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah yang pertama bisa membekali anak-anak mengenai riset itu seperti apa. Kemudian yang kedua itu, agar anak-anak tidak lagi kaget dengan lingkungan perkuliahan khususnya tugas-tugas mengenai penulisan.
Peneliti	Bagaimana strategi keberlanjutan program riset ini agar tidak hanya menjadi proyek temporer, tapi terintegrasi dalam budaya akademik madrasah?
Ustdh Mega	Tahun ini InSyaa Allah akan diadakan rumah jurnal sebagai wadah untuk dikembangkan pada sosial sains humaniora dan edukasi. Untuk awal mungkin hanya mewadahi hasil risetnya anak-anak namun untuk selanjutnya jika sudah terlegalitas akan dibuka untuk umum dan pameran karya anak-anak dan seminar-seminar yang akan dilakukan.

**Refleksi:** Desain instruksional pembelajaran riset di MA Model Zainul Hasan Genggong dirancang dengan memperhatikan tingkat kesiapan peserta didik, sehingga setiap tahapannya menuntun santri memahami konsep riset secara bertahap mulai dari pengenalan dasar, penentuan ide, hingga penulisan karya ilmiah yang sistematis. Dukungan dari pihak madrasah berupa penyediaan sarana seperti laboratorium, perangkat digital, dan program *outing class* ke universitas menjadi bentuk nyata komitmen dalam menciptakan pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui ujian tertutup dan terbuka untuk memastikan santri benar-benar memahami proses riset, bukan sekadar hasilnya. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan membentuk lulusan yang siap menghadapi dunia akademik perguruan tinggi dan mampu berpikir ilmiah secara mandiri. Bahkan, dengan rencana pengembangan *Rumah Jurnal* sebagai wadah publikasi karya ilmiah, madrasah menunjukkan langkah nyata dalam menumbuhkan budaya riset yang berkelanjutan dan menjadi bagian integral dari identitas akademik madrasah.

**TRANSKRIP DOKUMENTASI**

Kode Dokumentasi : 01/2-D/F1/III-2025

Lokasi : Ruang Kepala Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong



*Figure 17 Wawancara bersama Kepala Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong*

## TRANSKRIP DOKUMENTASI

Kode Dokumentasi : 02/2-D/F2/III-2025

Lokasi : Ruang Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan  
Genggong



*Figure 18 Wawancara bersama Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong*

## TRANSKRIP DOKUMENTASI

Kode Dokumentasi : 03/2-D/F3/III-2025

Lokasi : Ruang Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan  
Genggong



*Figure 19 Wawancara bersama Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong*

## TRANSKRIP DOKUMENTASI

Kode Dokumentasi : 04/2-D/F4/III-2025

Lokasi : Ruang Waka Humasy Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong



*Figure 20 Wawancara bersama Waka Humasy Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong*

**TRANSKRIP DOKUMENTASI**

Kode Dokumentasi : 05/2-D/F5/III-2025

Lokasi : Depan Kantor Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong



*Figure 21 Bersama Koordinator Program Pembelajaran Riset Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong*

**TRANSKRIP DOKUMENTASI**

Kode Dokumentasi : 06/2-D/F.6-7/III-2025

Lokasi : Depan Kantor Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong



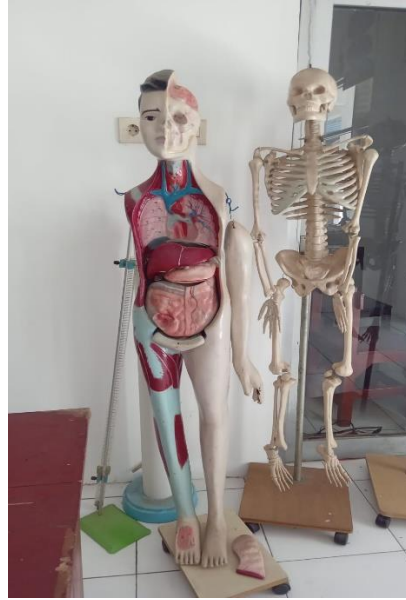
*Figure 22 Bersama Responden/Guru Pembimbing Riset Bahasa dan Sosial*

**TRANSKRIP DOKUMENTASI**

Kode Dokumentasi : 06/2-D/G-1/III-2025

Perihal : Ruang Laboratorium MA Model Zainul Hasan Genggong







## TRANSKRIP DOKUMENTASI

Kode Dokumentasi : 07/2-D/G-2/III-2025

Perihal : *Field Trip Academic (Outing Class)*



**ACADEMIC  
FIELD TRIP**

Kamis  
06 November 2025

UNIVERSITAS JEMBER  
TAMAN BOTANI  
SURABAYA, JEMBER

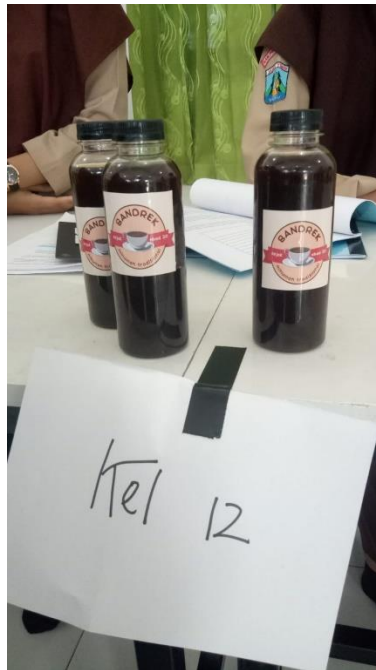
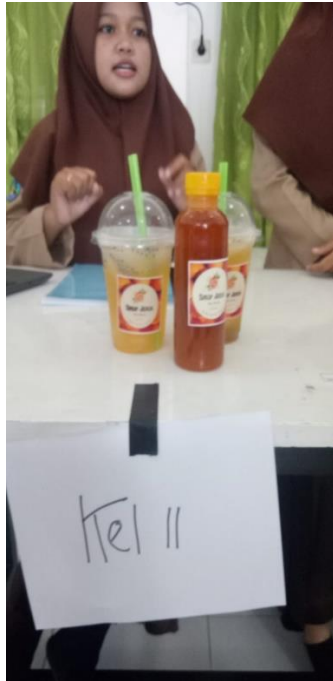
MADRASAH ALIYAH MODEL ZAINUL HASAN GENGONG  
TAHUN PELAJARAN 2025-2026

santri.genggong | mamodelzaha | mamodelzahaofficial | mamodelzainulhasan.sch.id

**TRANSKRIP DOKUMENTASI**

Kode Dokumentasi : 06/2-D/G-1/III-2025

Perihal : Hasil Produk Program Pembelajaran Riset MA Model Zainul Hasan  
Genggong









## TRANSKRIP DOKUMENTASI

Kode Dokumentasi : 06/2-D/G-1/III-2025

Perihal : Prestasi Program Pembelajaran Riset MA Model Zainul Hasan Genggong






 A graduation certificate cover with a blue and white background. On the right side, there is a portrait of a male graduate wearing a black graduation cap and gown with a green stole and several gold medals. The text on the cover includes:
 

- Stadium General Kelas Riset** (in a stylized blue font)
- MA MODEL ZAINUL HASAN GENGONG**
- Tahun Pelajaran 2023-2024**
- Sabtu, 26 Agustus 2023** (in a blue box)
- At the bottom left: **Oleh : Dr. Moh. Hifdil Ismail, M.Hum Megawati, S.Si**
- At the top right, there is a logo for **MADRASAH ALYAH MODEL ZAINUL HASAN Genggong - Pajajaran - Probolinggo**.

## TRANSKRIP DOKUMENTASI

### SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIKI BRAHIM MALANG**  
**PASCASARJANA**  
 Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341)531133  
 Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

---

Nomor : B-70/Ps/TL.00/1/2025 23 Mei 2025  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Permohonan Izin Observasi dan Penelitian**

Yth. Bapak/Ibu  
**Kepala MA Model Zainul Hasan Genggong**

*Assalamu'alaikumWr.Wb.*


Dalam rangka penyelesaian tugas Tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin Observasi dan Penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian, demi mendukung pengembangan penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:


Nama : Umi Fatimah  
 NIM : 230106220015  
 Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
 Judul Penelitian : Strategi Pengelolaan Program Pembelajaran Riset Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Peserta Didik Di MA Model Zainul Hasan Genggong

Demikian surat permohonan Observasi dan penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikumWr.Wb.*

Kepala Progam Studi  
 Magister Manajemen Pendidikan Islam

  
**Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd**  
 NIP198010012008011016



## TRANSKRIP DOKUMENTASI

### SURAT BALASAN PENELITIAN



Terakreditasi "A"

YAYASAN HAFSHAWATY PESANTREN ZAINUL HASAN  
**MADRASAH ALIYAH MODEL ZAINUL HASAN**  
 GENGGONG PAJARAKAN PROBOLINGGO JAWA TIMUR  
 NSM : 131235130045

Basic Kompetensi Bahasa Arab, Inggris dan Kitab Salaf

Alamat :  
 Area Pendidikan Al-Tachriyah  
 Kode Pos 67281  
 Pesantren Zainul Hasan Genggong  
 Telp. 0335 - 84603  
 Fax. 0335 - 84603

#### SURAT KETERANGAN

Nomor : 625/MAM-ZAHA/A.1/XII/2025

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **Nastangin, SE., M.Pd.**  
 Jabatan : Kepala Madrasah  
 Unit Kerja : Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Umi Fatimah  
 NIM : 230106220015  
 Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Telah Melaksanakan Penelitian di madrasah aliyah model zainul hasan genggong berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Brahim Malang Pascasarjana, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Nomer : B-70/Ps/TL.00/1/2025 tanggal 23 Mei 2025 Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 07 April 2025 s.d 03 Desember 2025 dengan Judul :

**"STRATEGI PROGRAM PEMBELAJARAN RISET SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH (MA) MODEL ZAINUL HASAN GENGGONG PROBOLINGGO".**

Demikian, surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Genggong, 09 Desember 2025  
 Kepala Madrasah  
  
**NASTANGIN, S.E., M.Pd.**

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### JADWAL PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan dengan alokasi waktu seperti tercantum dalam tabel dibawah ini:

No.	Tahap Kegiatan dan Penelitian	Waktu (Bulan)					Tahun 2025
		06	07	08	09	10	
1.	Persiapan penyusunan proposal penelitian	X					X
2.	Bimbingan penyusunan proposal penelitian			X			X
3.	Seminar proposal					X	
4.	Pengumpulan data primer dan sekunder						
5.	Pengolahan data hasil analisis data						
6.	Penyerahan laporan hasil penelitian						
7.	Ujian Tesis						

## BIODATA PENULIS



Namaku Umi Fatimah, aku lahir di Kabupaten Probolinggo pada 04 November 2000 tepatnya di daerah Pegalangan. Aku anak bungsu dari pasangan A. Qusyairi dan Ummi Rosidah, aku lahir di keluarga yang sederhana dengan background kehidupan religi. Pendidikan Dasar ditempuh di Madrasah Ibtidaiyyah Nizhamul Islam, kemudian melanjutkan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong hingga lulus Strata-1.

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan Strata-1 jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Zainul Hasan Genggong dan menyelesaikannya pada tahun 2023. Selanjutnya, penulis melanjutkan Strata-2 jurusan Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selama masa studi, penulis aktif dalam kegiatan akademik dan kelembagaan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan manajemen lembaga pendidikan, budaya literasi, dan inovasi pembelajaran. Ketertarikan penulis pada bidang tersebut menjadi dasar dalam penyusunan tesis yang berjudul *“Strategi Program Pembelajaran Riset Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo”*.